PENGARUH KOMPENSASI MANAJEMEN DAN BEBAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015

FAJRI MOULIDAN

8105123336

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016

THE INFLUENCE OF COMPENSATION MANAGEMENT AND TAX EXPENSE ON EARNINGS MANAGEMENT IN MANUFACTURING COMPANY LISTED ON INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2015

FAJRI MOULIDAN

8105123336

Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Education Accomplishment

STUDY PROGRAM OF ECONOMIC EDUCATION

FACULTY OF ECONOMIC

STATE UNIVERSITY OF JAKARTA

2016

ABSTRAK

FAJRI MOULIDAN. *Pengaruh Kompensasi Manajemen dan Beban Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015. Skripsi. Jakarta.* Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara Kompensasi Manajemen dan Beban Pajak terhadap terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 yang sudah di audit. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan uji korelasi. Populasi terjangkau dalam penelitian ini 51 perusahaan manufaktur yang telah direduksi dengan beberapa kriteria penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*.

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah $\hat{Y} = -0.047 + 0.003X1 - 0.975X2$. Dari persamaan tersebut dilakukan uji persyaratan Liliefors melalui program SPSS didapat nilai kolmogorov-smirnov sebesar 0.200 dan Shapiro Wilk sebesar 0.619. Hal ini menunjukan bahwa data berdistribusi normal. Hasil penelitian ini menunjukan tidak terdapat pengaruh secara parsial antara kompensasi manajemen dengan manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan nilai *Tcount* (0,651) lebih kecil dari nilai T_{tabel} (2,011). Sedangkan hasil penelitian secara parsial beban pajak menunjukan terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara beban pajak dengan manajemen laba, hal ini dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan nilai *Tcount* (2,763) lebih besar daripada nilai T_{tabel} (2.011). Secara simultan atau bersama-sama, hasil penelitian ini menunjukan terdapat pengaruh antara kompensasi manajemen dan beban pajak terhadap manajemen laba. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai F_{hitung} sebesar 3,82 lebih besar dari nilai *Ftable* sebesar 3,19. Hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) ialah 0,137, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dependen manajemen laba ditentukan oleh variabel independen lingkungan keluarga dan beban pajak sebesar 14%.

Kata Kunci : Manajemen Laba, Kompensasi Manajemen, dan Beban Pajak

ABSTRACT

FAJRI MOULIDAN. *The Influence of Compensation Management and Tax Expenseon on Earnings Management in Manufacturing Company Listed on Indonesia Stock Exchange in 2015. Study Program of Economic Education, Faculty of Economic, State University of Jakarta, 2016.*

The aim of this research is to determine the influence of Compensation Management and Tax Expense on on Earnings Management in Manufacturing Company Listed on Indonesia Stock Exchange in 2015. This research was conducted by taking the financial reporting data on Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2015 which has been audited. Data analysis method used is multiple linear regression. Data analysis technique used is normality test, classic assumption, hypothesis testing and correlation testing. The population in this research 51 manufacturing company that has been reduced by several criteria. The sampling technique used purposive sampling.

Regression equation in this research is $\hat{Y} = -0.047 + 0.003X1 - 0.975X2$. *From these equations do test requirement Liliefors by SPSS obtained value of 0.200 Kolmogorov-Smirnov and Shapiro Wilk of 0619. This shows that the normal distribution of data. The results of this research shows there is no partial effect between management compensation with earnings management. The results of data analysis showed Tcount value (0.651) is smaller than the value Ttable (2.011). While the partial results of the tax expense shows that there is a negative influence and significant to earnings management, it can be seen from the results of data analysis showed Tcount value (2.763) is greater than the value Ttabel (2011). By the simultaneously, the results of this study show there is influence between compensation management and tax expense on earnings management. The results can be seen from 3,82 Fcount value greater than Ftable value amounted to 3.19. The result of the calculation of the coefficient of determination (R2) is 0.137, so it can be said that the dependent variable earnings management is determined by the independent variable family environment and the tax burden by 14%.*

Keywords : Earnings Management, Compensation Management, and Tax Expense

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Dedi Purwana ES, M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Drs. Nurdin Hidayat, MM, M.Si NIP. 196610302000121001	Ketua Penguji	.....	24 Desember 2016
2. Achmad Fauzi, S.Pd, M.Ak NIP. 197705172010121002	Sekretaris	.....	24 Des 2016
3. Erika Takidah, M.Si NIP. 197511112009122001	Penguji Ahli	.....	24 Des 2016
4. Santi Susanti, S.Pd, M.Ak NIP. 197701132005012002	Pembimbing I	.....	24 Des 2016
5. Susi Indriani, M. S.Ak NIP. 197608202009122001	Pembimbing II	.....	24 Des 2016

Tanggal Lulus : 21 Desember 2016

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, biak di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantum dalam daftar pustaka
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 21 Desember 2016

Yang membuat Pernyataan

Fajri Moulidan

No. Reg. 8105123336

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena atas berkat limpahan rahmat dan karunian-Nya yang telah diberikan sehingga Penulis diberikan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir Skripsi. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bantuan dari seluruh pihak yang membantu secara moril maupun materil. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Dr. Dedi Purwana, ES., M.Bus. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
2. Dr. Siti Nurjanah, S.E., M.M. selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
3. Santi Susanti, S.Pd., M.Ak. selaku Sekretaris Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dan dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
4. Susi Indriani, M.S.Ak. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
5. Bapak Drs. Nurdin Hidayat, M.M, M.Si, Bapak Achmad Fauzi, dan Ibu

Erika Takidah, M.Si yang telah memberikan arahan dan masukkan kepada penulis dalam penyusunan skripsi;

6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis;
7. Orang tua dan keluarga yang senantiasa selalu memberikan do'a, motivasi, semangat dan dukungan baik materil maupun moril selama penyusunan skripsi;
8. Sahabat atau teman-teman Pendidikan Akuntansi Reguler 2012 yang telah bersama-sama mengarungi perkuliahan dan penyusunan skripsi;
9. Anggota GAS (Budhiman Prastio, Fajri Moulidan, dan M. Irfan Gumelar) yang selalu bersama-sama mengarungi lika-liku perkuliahan dan penyusunan skripsi;
10. Sahabat Pendaki Gentle yang saling memberikan semangat satu sama lain dalam penyelesaian skripsi dan saling bekerja sama dalam menjalani perkuliahan.

Begitu banyak pelajaran yang diperoleh. Dalam hal ini, Penulis sadar bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca semua.

Jakarta, November 2016

Fajri Moulidan

DAFTAR ISI

JUDUL

ABSTRAK iii

LEMBAR PENGESAHAN v

PERNYATAAN ORISINALITAS vi

KATA PENGANTAR..... vii

DAFTAR ISI.....ix

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR.....xiv

DAFTAR LAMPIRAN.....xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah.....12

C. Pembatasan Masalah.....12

D. Perumusan Masalah.....12

E. Kegunaan Penelitian 13

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual 15

1. Manajemen Laba.....15

2. Kompensasi Manajemen 24

3. Beban Pajak 32

B. Hasil Penelitian yang Relevan.....41

C. Kerangka Teoretik.....43

D. Hipotesis Penelitian.....52

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian 53

B. Tempat dan Waktu Penelitian 53

C. Metode Penelitian.....54

D. Populasi dan Sampel 54

E. Teknik Pengumpulan Data 55

F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel 59

G. Teknik Analisis Data 60

1. Persamaan Regresi 60

2. Uji Persyaratan Analisis 61

3. Uji Hipotesis 64

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....68

1. Manajemen Laba (Variabel Terikat).....69

2. Kompensasi Manajemen (Variabel Bebas).....72

3. Beban Pajak (Variabel Bebas) 75

B. Teknik Analisis Data.....77

1. Persamaan Regresi Ganda.....77

2. Uji Persyaratan Analisis Asumsi Klasik 78

a. Uji Normalitas Galat Taksiran 78

b. Uji Multikolinieritas.....80

c. Uji Autokorelasi.....81

d. Uji Heteroskedasitas 82

3. Pengujian Hipotesis.....83

a. Uji Koefisien Korelasi Ganda.....83

b. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama.....84

c. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial 85

d. Uji Determinasi.....87

C. Pembahasan.....88

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Kesimpulan 96

B. Implikasi.....97

C. Saran.....98

DAFTAR PUSTAKA.....100

LAMPIRAN 105

RIWAYAT HIDUP.....135

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 Statistik Deskriptif 69

Tabel IV.2 Distribusi Frekuensi Manajemen Laba 70

Tabel IV.3 Distribusi Frekuensi Kompensasi Manajemen 73

Tabel IV.4 Distribusi Frekuensi Beban Pajak 75

Tabel IV.5 Uji Normalitas *Liliefors* 78

Tabel IV.6 Uji Multikolineritas 80

Tabel IV.7 Uji Autokorelasi 81

Tabel IV.8 Uji Koefisien Korelasi Ganda 83

Tabel IV.9 Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji-F) 84

Tabel IV.10 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji-T) 86

Tabel IV.11 Uji Koefisien Determinasi 88

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV.1 Histogram Variabel Y (Manajemen Laba) 71

Gambar IV.2 Histogram Variabel X1 (Kompensasi Manajemen).....74

Gambar IV.3 Histogram Variabel X2 (Beban Pajak) 76

Gambar IV.4 P-Plot Manajemen Laba.....79

Gambar IV.5 Scatterplot Manajemen Laba 82

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Populasi Terjangkau Perusahaan Manufaktur 2015.....105

Lampiran 2 Perhitungan variabel (X_1) Kompensasi Manajemen 107

Lampiran 3 Perhitungan variabel (X_2) Beban Pajak.....109

Lampiran 4 Perhitungan variabel (Y) Manajemen Laba 111

Lampiran 5 Nilai Koefisien Regresi Manajemen Laba 115

Lampiran 6 Rekapitulasi Perhitungan Variabel 116

Lampiran 7 Distribusi Frekuensi Manajemen Laba (Y).....118

Lampiran 8 Distribusi Frekuensi Kompensasi Manajemen (X1) 119

Lampiran 9 Distribusi Frekuensi Beban Pajak (X2).....120

Lampiran 10 Statistik Deskriptif.....121

Lampiran 11 Hasil *Output* Uji Normalitas *Liliefors*.....122

Lampiran 12 Uji Multikolineritas 123

Lampiran 13 Uji Autokorelasi 124

Lampiran 14 Uji Heteroskidesitas 125

Lampiran 15 Koefisien Korelasi Ganda 126

Lampiran I6 Uji Koefisien Korelasi Simultan (Uji-F).....127

Lampiran 17 Uji Koefisien Korelasi Parsial (Uji-T) 128

Lampiran 18 Uji Koefisien Determinasi 129

Lampiran 19 Tabel Durbin Watson 130

Lampiran 20 Tabel T 131

Lampiran 21 Tabel F.....132

Lampiran 22 Sumber Data Variabel pada Laporan Keuangan 133

\

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi akuntansi merupakan sarana yangdigunakan para pelaku usaha untuk mengkomunikasikan posisi keuangan mereka yaitu berupa laporan keuangan kepada para pengguna informasi akuntansi baik pengguna internal maupun pengguna eksternal.Tujuan informasi akuntansi tersebut menurut SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No. 1 yaitu untuk menyediakan informasi yang berguna dalam proses pengambilan keptusan bisnis dan ekonomi oleh para penggunanya.[1]

Sering kali penilaian baik dan buruknya kinerja perusahaan dinilai dengan *output* bagaimana laporan keuangan pada perusahaan. Terutama informasi mengenai tentang laba yang menjadi parameter penting dalam mengukur berhasilnya manajemen dalam mengelola perusahaan. Selain itu informasi laba juga menjadi acuan dalam menaksir *earningss power* perusahaan di masa yang akan datang oleh para pengguna informasi akuntansi. Oleh karena itu dari sangat vitalnya peran dari laporan keuangan, para manajer mengambil tindakan oportunis untuk dapat memaksimalkan kinerja mereka melalui laporan keuangan dengan

[1] http://keuanganlsm.com/pertimbangan-pertimbangan-dalam-penetapan-tujuan-pelaporan-keuangan-oleh-fasb-sfac-no-1/ diakses pada tanggal 10 Maret 2016 pada pukul 20:10 WIB

caramelakukan permainan akuntansi (*accounting games*) atau dapat dikatakan praktik manajemen laba.

Dewasa ini dalam beberapa dekade terakhir manajemen laba telah menjadi permasalahan yang serius bagi para praktisi dan akademisi akuntansi keuangan.Alasan pertama manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan *(corporate culture)* yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia.Kedua, sebab dan akibat yang ditimbulkan dari aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, namun juga tatanan etika dan moral.[2]

Konsep manajemen laba sendiri menurut Richard G. Schroeder adalah "*Earnings management is defined as the attempt by corporate officer to influence short-term reported*"[3]. Dari pernyataan Richard menunjukan bahwa manajemen laba adalah suatu usaha dari manajemen untuk mempengaruhi laporan jangka pendek.

Secara umum manajemen laba dapat didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder*yang ingin mengetahui konerja dan kondisi perusahaan.[4]

Ada perbedaan pandangan mengenai tindakan manajemen laba dari para praktisi dan akademisi. Secara umum para praktisi, yaitu pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi dan regulator lainnya, berargumen bahwa manajemen laba merupakan prilaku oportunis manajer yang dapat

[2] Sri Sulistyanto, " Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris", hal.1
[3] Richard G. Schroeder, Financial Accounting Theory and Analysis : Text and Cases, 10th ed. hal.155
[4] Sri Sulistyanti, Ibid, hal.6 .

dikategorikan sebagai kecurangan karena telah memanipulasi atau mengeluarkan informasi yang palsu yang sangat merugikan *stakeholders* yang ingin mengetahui kondisi perusahaan. Sedangkan para akademisi, termasuk peneliti, berargumen bahwa ada dasarnya manajemen laba merupakan dampak dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi laporan keuangan.[5]

Manajemen laba sendiri sebenarnya dilatar belakangi oleh masalah yang muncul dari *agency theory* (teori keagenan).Dimana teori tersebut memandang bahwasanya masing-masing pihak *principal* dan *agent*memiliki motivasi tertentu demi kepentingannya sendiri.Pihak *principal* dalam hal ini para pemegang saham, hanya tertarik pada nilai perusahaan yang bertambah dengan melihat dari sisi peningkatan informasi laba.Sedangkan, *agent* hanya termotivasi dengan kontrak yang menjanjikan kompensasi untuk kesejahteraannya.Terlebih lagi *agent* sebagai pengelola, memiliki informasi yang lebih memadai dibandingkan dengan *principal* yaitu pemilik perusahaan.Dengan pengetahuan atas informasi yang lebih memadai tersebut seringkali manajer mengambil tindakan oportunis untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pemilik perusahaan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pribadi dengan melakukan praktik manajemen laba.

[5] Sri Sulistyanto, Loc.cit

Secara makro, manajemen laba telah membuat dunia usaha seolah berubah menjadi sarang pelaku korupsi, kolusi, dan berbagai penyelewangan lainnya yang merugikan publik[6] Sebagai contoh dari sejarah nyata yang terbukti menjadi salah satu penyebab runtuhnya perekonomian dunia yaitu skandal keuangan Enron, Worldcom, dan Xerok yang menyebaban publik meragukan integritas dan kredibelitas para pelaku dunia usaha. Untuk lebih jelasnnya mengenai kasus Enron dapat dilihat di berita elektronik http://finance.detik.com, sebagai berikut :

> "Enron menipu para investor dan analis yang berpikir keuangan perusahaan ini stabil, padahal kenyataannya jauh berbeda.Para eksekutif Enron membuat catatan pendapatan fiktif, melipatgandakannya hingga terlihat luar biasa besar.Bukan hanya itu Enron menggunakan beberapa praktek akunting rumit, perusahaan bodong ini mampu menyembunyikan utang bernilai ratusan juta dari pembukuannya.Ketika akhirnya jaringan penipuan ini terungkap, saham Enron langsung anjlok dari US$ 90 lebih jadi kurang dari 70 sen."[7]

Enron telah menjadi bukti nyata bahwa praktik kecurangan benar-benar terjadi, bahkan pada perusahaan terbesar ke tujuh di Amerika Serikat. Selain itu Xerox juga tercatat sebagai perusahaan yang pernah melakukan penipuan kepada public mengenai laporan keuangan laba/ rugi dengan mencatat penjualan dan menggeser waktu pengakuan pendapatannya. Sumber berita ini terdapat dihttps://www.carajadikaya.com, sebagai berikut :

> "Pada tahun 2002, *Securities and Exchange Commission* (SEC) mengajukan keluhan terhadap Xerox yang dianggap telah melakukan

[6] Sri Sulistyanto, Loc.cit hal. 3

[7] http://finance.detik.com/read/2012/06/11/073614/1937612/6/5/8-kasus-penipuan-saham-terbesar-sepanjang-sejarah#bigpic , diakses Pada minggu, 13 Maret 2016 pukul 15:15 WIB

> penipuan terhadap publik pada tahun 1997 hingga tahun 2000 karena mencantumkan informasi yang salah pada laporan keuangannya, yaitu menyamakan target penjualan dengan penjualan sebenarnya. Penipuan ini dilakukan pada tahun 1997 hingga tahun 2000. Menghadapi gugatan dari SEC, Xerox tidak melakukan pembelaan maupun pengakuan namun setuju untuk membayar denda US$ 10 juta dan memperbaiki laporan keuangannya untuk tahun 1997 hingga 2000.Pada tahun 2003, enam manajemen senior Xerox dituduh melakukan penipuan, termasuk mantan CEO dan CFO Xerox. Mereka juga tidak melakukan pembelaan maupun pengakuan namun setuju untuk membayar denda US$ 22 juta"[8]

Bukan hanya itu, baru-baru ini kasus manajemen laba di dunia internasional juga dilakukan oleh perusahaan besar elektoronik yaitu Toshiba pada tahun 2015. Kasus tersebut dapat diakses di http://bisniskeuangan.kompas.com, sebagai berikut :

> "Skandal akuntansi Toshiba, salah satu yang paling merusak melanda Jepang dalam beberapa tahun terakhir.Pimpinan puncak Toshiba Corporation terlibat secara "sistematis" dalam skandal penggelembungan keuntungan perusahaan sebesar 1,2 miliar dollar AS selama beberapa tahun. Kasus ini terungkap ketika regulator sekuritas menemukan kejanggalan setelah menyelidiki neraca perusahaan awal tahun ini. Dengan temuan yang dirilis Senin (20/7/2015), Toshiba harus menyatakan kembali keuntungan sebesar 151,8 miliar yen untuk periode antara April 2008 hingga Maret 2014".

Perusahaan Enron, Xerox, dan Toshiba adalah perusahaan-perusahaan yang besar yang bisnisnya bahkan mampu mempengaruhi perekonomian dunia, seperti Enron sendiri adalah perusahaan terbesar ke tujuh di Amerika Serikat pada saat itu. Namun, dari kasus-kasus di atas menunjukan bahwa perusahaan-perusahaan besar cenderung mempraktikan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini mungkin dikarenakan manajemen takut akan penilaian kinerja mereka

[8] https://www.carajadikaya.com/kasus-xerox-masalah-waktu-pengakuan-pendapatan/, diakses pada tanggal 13 Maret 2016 pukul 15.20 WIB

yang buruk yang mampu digambarkan dari laporan keuangannya.Berbeda dengan kasus Enron, ada suatu kasus di Indonesia dimana perusahaan besar cenderung untuk melakukan prosedur akuntansi yang menurunkan laba. Hal ini sejalan dengan teori dari Watts dan Zimmerman yaitu, *"The larger firms than a small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profit".* Pendapat tersebut bisa diartikan bahwasanya perusahaan yang besar dibandingkan dengan yang perusahaan yang lebih kecil cenderung untuk melakukan pilihan-pilihan atau metode-metode akuntansi yang dapat menurunkan *profit*. Contohnya hal ini dipraktikkan oleh perusahaaan Bakrie Group yang diungkap pada www.tempo.co sebagai berikut :

> "Indonesia Corruption Watch (ICW) melaporkan manipulasi pelaporan penjualan tiga perusahaan tambang batu bara milik Group Bakirie. Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukan laporan Penjualan PT Bumi Resource Tbk selama 2003-2008 lebih rendah US$1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya selama itu pula, diperkirakan kerugian Negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (*royalty*) sebesar US $143,18 juta".[9]

PT Bumi Resource merupakan salah satu perusahaan tambang terbesar di Indonesia. Dari berita di atas menunjukan Bumi Resource sengaja melakukan manajemen laba dengan menurunkan laporan penjualan lebih rendah agar perusahaan dapat terhindar dari pembayaran royalti kepada Negara. Menurut Sri Sulistyanto ada beberapa faktor yang memotivasi manajer melakukan manajemen laba yaitu motivasi bonus,

[9] http://www.tempo.co/read/news/2010/02/15/087225895/ICW-Ungkap-Manipulasi-Penjualan-Batu-Bara-Grup-Bakrie, dikases pada tanggal 13 Maret 2016 pukul 15.23 WIB

kontrak, politik, pajak, perubahan CEO, IPO, dan mengkomunikasikan informasi ke investor.[10] Menurut Tanomi dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa motivasi manajemen laba seperti kompensasi manajemen, perjanjianhutang dan pajak baik secara bersama berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.[11]Sedangkan menurut Putu dan Yuniarta terdapat pengaruh secara stimulan antara kepemilikan institusional, dewankomisaris, persentase saham publik,komite audit, leverage terhadapmanajemen laba.[12]

Ada tiga hipotesis dalam *positive accounting theory* yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman tentang motivasi manajer melakukan tindakan manajemen laba, salah satunya adalah *bonus plan hypothesis*. Berkaitan dengan hal tersebut, ada suatu kasus bahkan pada lembaga milik Negara Indonesia sendiri yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang melakukan manipulasi laporan keuangan pada tahun 2013 dengan tujuan adanya rencana bonus yang besar dikalangan para direksi. Skandal tersebut bisa dikunjungi di http://m.rmol.co :

> "Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengaku sering menemukan kecurangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam hal perhitungan akuntansi laporan keuangannya.Tujuannya, agar direksinya dapat bonus gede.Perusahaan milik pemerintah diduga membuat laporan seolah-olah laba yang diterima lebih besar dari laba yang sebenarnya.Modus tersebut dilakukan dengan melaporkan pendapatan perusahaan yang sebetulnya belum masuk.Tujuannya, melambungkan laba perusahaan itu.Dengan demikian, laba perusahaan tersebut terlihat besar dan direksinya bisa mendapat

[10] Sri Sulistyanto, Loc.cit. hal.44
[11] Rehobot Tanomi, "Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian hutang dan pajak terhadap Manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia", vol. 1. No. 3, Mei 2012, hal.34
[12] Putu Putri dan Gede A. Suriyani, "faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur periode tahun 2008-2013", vol. 3. No. 1 2015, hal.8

> bonus yang besar pula. "Dengan cara itu laba perusahaannya makin besar, dan ujungnya dia akan mendapat bonus besar," kata Wakil Ketua BPK Hasan Bisri saat diskusi mengenai keuangan negara, di kantornya, kemarin. Soal mereka nantinya bayar pajaknya akan lebih besar, kata dia, tidak menjadi tidak masalah.Menurut Bisri, manipulasi dan rekayasa tersebut dapat terjadi karena kantor akuntan publik yang melakukan pemeriksaan sangat lemah dan hampir tidak ada. Akuntan publik yang dipercaya melakukan perhitungan akuntansi ini juga diduga ikut menutupi kecurangan tersebut".[13]

Faktor lainnya yang ikut mempengaruhi tindakan manajer melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. Menurut Scott, pajak menjadi alasan utama perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan.[14]Demi penghindaran pajak perusahaan melaporkan laporan keuangannya dengan pola manejemen laba *income minimization*, yaitu melakukan penggelembungan biaya dengan menaikan biaya harga pokok penjualan dengan mengubah metode perhitungan persediaan ke LIFO (*Last in Firstout*). Contoh kasus manajemen laba yang bermotif penghindaran pajak dialami oleh PT Ancora Mining Service yang terkuak pada tahun 2011, yang dapat diakses pada http://finance.detik.com, sebagai berikut :

> **Jakarta -** PT Ancora Mining Service diduga melakukan penyelewengan pajak. Perusahaan tambang ini diadukan ke Direktorat Jenderal (Ditjen) Pajak. Dalam dokumen laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2008 ditemukan berbagai kejanggalan sehingga aparat pajak perlu menelusuri jumlah potensi kerugian negara yang diakibatkan perusahaan tersebut. Yaitu dengan cara menghindari pembayaran pajak. Kuat dugaan, tindakan manipulasi laporan keuangan tersebut tidak terjadi sekali. Selain itu, tindakan serupa juga diduga dilakukan

[13]http://m.rmol.co/read/2013/09/13/125459/Agar-Dapat-Bonus,-Direksi-BUMN-Manipulasi-Laporan-Keuangannya-, diakses pada tanggal Senin, 14 Maret 2016 pukul 13:00 WIB

[14]Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*.Third Edition. Usa Prentice Hall, Inc, hal.372

> di sejumlah perusahaan grup Ancora yang menjamur ketika Gita menduduki posisi Kepala BKPM, ujar Juru Bicara Forum Masyarakat Peduli Keadilan, Yosef Rizal di kantor Pusat Ditjen Pajak, Jalan Gatot Subroto, Jakarta, Senin (11\/1\/2011). Dikatakan Yosef, pada laporan fiskal per tanggal 31 Desember 2008 ditemukan bukti pemotongan pajak senilai Rp 5.331.840.000 dari sebuah perusahaan. Tetapi tidak ada kejelasan atas transaksi apa pemotongan pajak tersebut dilakukan. Lebih lanjut Yosef Rizal menjelaskan, kejanggalan dalam dokumen neraca PT Ancora Mining Service per tanggal 31 Desember 2008 itu antara lain ,tidak terdapat pergerakan investasi atau tidak ada kegiatan investasi. Tetapi dalam laporan laba rugi tahun buku yang sama, perusahaan tersebut malah membukukan penghasilan Rp 34.942.600.000.[15]

Kemudian, hal yang mempengaruhi tindakan manajemen laba adalah *leverage*. *Leverage ratio* dapat diukur dengan rasio *Debt to Equity*.Watts dan Zimmerman menyatakan dalam *debt covenant hypothesis* bahwa semakin perusahaan mendekati arah pelanggaran terhadap syarat-syarat utang yang didasarkan pada angka akuntansi, maka *agent* atau manajer akan lebih cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yaitu memindahkan laba periode yang akan datang ke periode berjalan.[16] Bukti nyata prihal tersebut pernah terjadi pada perusahaan PT Davomas Abadi Tbk, pada tahun 2012, yang dimuat di laman http://kabar24.bisnis.com, sebagai berikut :

> Jakarta, 21 Februari 2013. Pemegang saham mayoritas PT Davomas Abadi Tbk menengarai ada keanehan dalam penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU). Sebagai catatan, PT Davomas diajukan PKPU pertama pada Juli 2009 setelah sebelumnya gagal bayar utang sebesar US$238 juta yang jatuh tempo 2011. Pengadilan mengeluarkan putusan

[15] http://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-1543205/ancora-diadukan-ke-ditjen-pajak-karena-dugaan-penyelewengan diakses senin, 2 Januari 2017 pukul 14:00 WIB

[16] VA Wijaya dan Yulius JC, "Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage*, dan Pajak terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2013", Tax & Accounting Review. Vol. 4, No. 1, 2014,p .2

> No.02/PKPU/2009/PN.Niaga.Jkt.Pst. Maret 2012 perusahaan kembali gagal bayar, terutama obligasi yang direstrukturisasi, namun tidak menjelaskan kepada para krediturnya. Pada 26 April, Agus Cik meminta agar pengadilan niaga menyatakan Davomas dalam PKPU sementara. Harjon curiga (Kuasa hukum dari Tse Kim Bui yang memegang total 51% saham Davomas) PKPU ini direkayasa, pasalnya pemohon (Agus Cik) menggunakan data internal berupa bonus karyawan yang belum dibayar senilai Rp1,26 miliar sebagai kreditur lain. Padahal, perusahaan publik diwajibkan untuk mengumumkan kepada masyarakat atas setiap informasi material mengenai peristiwa yang dapat mempengaruhi harga surat berharga atau keputusan para investor.[17]

Kasus tersebut menunjukan bahwasanya utang atau kewajiban perusahaan yang besar dapat mempengaruhi PT Davomas Abadi Tbk memanipulasi laporan keuangannya. Masalah ini sejalan dengan teori dari *positive accounting theory* yang dikemukakan oleh Watt dan Zimmerman yang menyatakan perusahaan yang terancam gagal dalam membayar kewajibannya cenderung melakukan penggelembungan laba.

Motif pada kasus manajemen laba selanjutnya adalah kasus yang berkaitan dengan motif pada saat *initially public offering* (IPO). Menurut Sri Suliistyanto pada saat IPO, prospektus merupakan satu-satunya sumber informasi dalam proses penawaran saham perdana, karena hampir tidak ada sumber informasi lain lagi yang tersedia untuk investor.[18] Karena minimnya informasi tersebut hal ini memungkinkan manajer untuk melakukan tindakan opotunis untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan mempercantik laporan keuangan. Mengenai kasusnya kita bisa lihat pada perusahaan dilakukan PT Katarina Utama Tbk di website http://

[17] http://tempo.co.id/hg/ekbis/2006/12/08/brk,20061208-89121,id.html diakses senin, 2 Januari 2017 pukul 14:20 WIB

[18] Sri Sulistyanto, Loc.cit hal. 71

economy.okezone.com dengan judul "Bapepam-LK Periksa Katarina Utama", sebagai berikut :

> **JAKARTA** - Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) masih melakukan pemeriksaan terhadap adanya dugaan penyelewengan dana penawaran saham perdana (*initial public offering*/IPO) yang dilakukan PT Katarina Utama Tbk (RINA). Kasus tersebut saat ini ditangani oleh Biro Pemeriksaan dan Penyidikan Bapepam-LK. Katarina diduga telah memanipulasi laporan keuangan audit tahun 2009 pada saat penawaran harga saham perdana (*initial public offering*/IPO) dengan memasukkan sejumlah piutang fiktif guna memperbesar nilai aset perseroan. Dalam laporan keuangan auditan tahun 2009 tersebut, perseroan mencantumkan adanya piutang dari PT Media Intertel Graha (MIG) sebesar Rp8,606 miliar dan mencantumkan pemasukan pendapatan dari MIG sebesar Rp6,773 miliar. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengaku dikecewakan manajemen RINA terkait aksi penyelewengan dana publik. [19]

Dari kasus Karina Utama, dapat disimpulkan bahwa PT Karina Utama telah melakukan kecurangan dalam melaporkan laporan keuangannya yaitu memasukan sejumlah piutang fiktif dan pemalsuan pendapatan guna memperbesar nilai aset perusahaannya. Hal ini dilakukan Karina Utama pada saat perusahaan IPO (*Initially Public Offering)* dengan tujuan agar perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik dihadapan para investor.

Oleh karena itu berdasarkan masalah-masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul, yaitu "Pengaruh Kompensasi Manajemen dan Beban Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015".

[19] http://economy.okezone.com/read/2011/01/04/278/410110/bapepam-lk-periksa-katarina-utama, diakses pada tanggal 15 April 2016 pukul 05.20

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masang pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah yang menyebabkan *earnings management* atau manajemen laba pada perusahaan, sebagai berikut :

1. Ukuran perusahaan (*size firm*)
2. Ekspektasi terhadap kompensasi bonus manajemen
3. Beban pajak penghasilan perusahaan
4. Tingginya tingkat *leverage* perusahaan
5. Penawaran harga saham pada saat *Initially Public Offering* (IPO)

C. Pembatasan Masalah

Peneliti mengidentifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada tiga variable, yaitu Manajemen Laba (Y) yang dapat diukur dengan *discretionary accruals* sebagai proksinya; (X_1) Kompensasi Manajemen diukur dengan *logaritma natural* total kompensasi yang diterima dewan direksi dan komisaris; dan (X_2) Beban Pajak diukur dengan membebankan rasio beban pajak kini terhadap total aktiva.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara kompensasi bonus manajemen dengan manajemen laba?

2. Apakah terdapat pengaruh antara beban pajak dengan manajemen laba?
3. Apakah terdapat pengarauh secara bersama-sama antara kompensasi bonus dan motivasi pajak dengan manajemen laba?

E. Kegunaan Penelitian

Adapaun kegunaan dalam penelitian ini dapat berguna secara teoritis dan juga secara praktis adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi dibidang akuntansi terkait manajemen laba.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi Investor

      Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi terkait manajemen laba, sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan atau masukan dalam pengambilan keputusan.

   b. Bagi Peneliti

      Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai manajemen laba serta faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga menjadi bekal pengetahuan bagi peneliti.

c. Bagi Pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.

BAB II

KAJIAN TEORTIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Davidson, Stickey, dan Weil menyatakan pendapatnya tentang manajemen laba adalah

> *"earnings management is the process of taking deliberate steps within the constraits of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earnings management"*[20]

> "manajemen laba adalah proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan"

Menurut Schipper manajemen laba adalah "campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan ekternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi".[21]

Healy dan Wahlen menambahkan bahwa manajemen laba adalah ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil

[20]Sri Sulistyanto, 2008, "Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris", Grasindo. Jakarta. Hal.48
[21] Ibid. Hal.49

kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.[22]

Sedangkan menurut Scott manajemen laba adalah "*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective".* Pernyataan di atas bisa diartikan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan spesifik.[23]

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba ialah tindakan oportunis dari manajer yang melakukan aktivitas rekayasa terhadap laporan keuangan dengan tujuan-tujuan tertentu.

b. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott William (2003) hal yang mendorong manajer melakukan manajemen laba, yaitu :

1) *Bonus Purposes*

   Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba, untuk memaksimalkan bonus mereka berdasarkan rencana bonus perusahaan.

2) *Other Contractual Motivations*

   Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham,

[22] Sri Sulistyanto, 2008, "Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris", Grasindo. Jakarta. Hal.50
[23] Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory.* Third Edition. Usa Prentice Hall, Inc, Hal. 369

untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mau menginvestasikan dananya di perusahaannya, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Dan untuk memperoleh hasil maksimal, yaitu pinjaman dalam jumlah besar, perilaku kreatif dari manajer untuk menampilkan performa yang baik dari laporan keuangannya pun seringkali muncul.

3) *Political Motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan besar yang aktivitasnya mempengaruhi banyak pihak, dengan tujuan untuk mengurangi tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

4) *Taxation Motivation*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan untuk tujuan penghematan pajak pendapatan.

5) Pergantian *Chief Executive Officer* (*CEO*)

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan

agar tidak diberhentikan.

6) *Initial Public Offering* (*IPO*)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar. Hal ini meningkatkan kemungkinan manajer perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

7) Untuk Memberikan Informasi kepada Investor

Manajer memiliki informasi terbaik mengenai prospek laba perusahaan. Jika laba yang dilaporkan dikelola sedemikian rupa sehingga mencerminkan estimasi terbaik manajemen atas kekuatan laba perusahaan, dan pasar menyadari hal ini, harga saham akan dengan cepat merefleksikan informasi tersebut. Manajemen laba yang dapat mengungkap informasi dalam perusahaan, dapat meningkatkan *informativeness* pelaporan keuangan.[24]

c. Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2003) terdapat beberapa pola dalam manajemen laba, yaitu:

1) Taking a bath

Pola ini biasanya terjadi pada periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi seperti pergantian direksi. Pola ini dilakukan dengan cara mengakui biaya-biaya

[24] Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory.* Third Edition. Usa Prentice Hall, Inc, Hal. 369-383

periode yang akan datang pada periode berjalan. Hal ini dilakukan jika kondisi yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari. Akibatnya, laba periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun kondisi tidak menguntungkan.

2) *Income minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan tidak mendapat perhatian politis dan/atau meminimalkan pajak. Kebijakan akuntansi yang diambil berupa penghapusan (*write-off*) atas barang-barang modal dan aktiva tak berwujud, beban iklan, beban riset dan pengembangan.

3) *Income maximizatio*n

Pola ini dilakukan dengan cara memaksimalkan laba. Dalam teori akuntansi positif dijelaskan bahwa manajer melakukan *income maximization* dengan tujuan memaksimalkan jumlah bonus yang mereka terima. Selain itu pola ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak utang jangka panjang.

4) *Income smoothing*

Bentuk ini mungkin yang paling menarik.Pola ini dilakukan karena pada umumnya perusahaan lebih memilih untuk melaporkan pertumbuhan laba yang cenderung stabil daripada perubahan laba yang berfluktuasi secara drastis.[25]

Menurut Sulistyanto dalam bukunya Manajemen Laba

[25] Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory.* Third Edition. Usa Prentice Hall, Inc, Hal. 383-384

menyatakan ada beberapa cara yang sering digunakan manajer untuk memainkan besar kecilnya laba, yaitu:

1) Mengakui dan mencatat pendapatan terlalu cepat atau sebaliknya
2) Mengakui dan mencatat pendapatan palsu
3) Mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelum atau sesudahnya
4) Tidak mengungkapkan semua kewajiban
5) Mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya
6) Mengakui pendapatan masa depan menjadi pendapatan periode[26] berjalan.

d. Pengukuran Manajemen Laba

Pengukuran manajemen laba menggunakan *discretionary accrual* (DAC). Dalam penelitian ini *discretionary accrual* digunakan sebagai proksi karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer. *Discretionary Accrual* berfungsi sebagai penentu ada tidaknya dan berapa besar kecilnya efektifitas manajemen laba. Untuk mengukur manajemen laba menggunakan discretionary accrual dengan model Modified Jones. Model Modified Jones merupakan pengembangan dari model Jones. Pemilihan model ini dikarenakan model Modified Jones dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model lainnya. Hal ini terbukti dari penelitian

[26] Sri Sulistyanto, 2008, "Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris", Grasindo. Jakarta, Hal. 34-36

yang dilakukan Dechow *et.al* (1995) yang menganalisis model-model pengukuran akrual dari manajemen laba. Beberapa model yang di evaluasi adalah: Healy Model, De Angelo Model, Modified Jones Model, Industry Model. Dari model-model tersebut, modified jones adalah yang paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba. Pemilihan model ini dikarenakan model Modified Jones dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model lainnya.

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Joshua Ronen dan Varda Yari, proksi manajemen laba model modified jones mengikuti langkah pertama dari model jones. Tetapi dalam mengestimasikan *discretionary accruals* adalah sebagai berikut :[27]

$$\hat{NDA}_{ip}/A_{ip-1} = \hat{\alpha}_i\,[1/A_{ip-1}] + \hat{\beta}_{1i}\,[(\Delta REV_{ip} - \Delta AR_{ip})/A_{ip-1}] + \hat{\beta}_{2i}\,[PPE_{ip}/A_{ip-1}],$$

where ΔAR is the change in accounts receivable.

The **cross-sectional modified Jones model** replaces the changes in revenues with the changes in cash revenues, ΔREV−ΔAR, for the estimation of both normal accruals and DA.

Ahmad Belkoui juga menambahkan dalam mengukur manajemen laba model modified jones sebagai berikut: [28]

NDAit = α1 (1 / Ait-1) + α 2 (ΔRevt / Ait-1 – Δ Recit / Ait-1) + α 3 (PPEt / Ait-1)

---

[27] Joshua R. And Vardi Y., "*Earnings Management, Emerging Insight Theory, Practice And Research*", Springer:2007. Hal. 436

[28] Ahmad, Riahi-Belkoui,*" Accounting Theory*, 5th Ed, 2007. Penerbit Salemba Empat, Jakarta. Hal.204

di mana ΔRevt adalah piutang bersih di tahun *t* dikurangi piutang bersih di tahun *t* -1, dan area-area variable lainnya dipersamaan sebelumnya. Estimasi dari α1, α2, dan α3 serta akrual bukan pilihan diperoleh dari model yang dimodifikasi, selama periode estimasi (di mana manajemen laba tidak sistematis dihiptesiskan).

Adapun tahapan perhitungan *Discretionary Accrual* dengan model Modified Jones yaitu:

1) Menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas dengan rumus :

   TAit = Nit - CFOit

   Keterangan :

   TAit : akrual total pada tahun tuntuk perusahaan i

   Nit : laba bersih *(net income)* pada tahun tuntuk perusahaan

   CFOit : arus kas operasi *(cash flow from operating)* pada tahun t untuk perusahaan i

2) Menentukan koefisien dari regresi total akrual

   Akrual diskresioner merupakan perbedaan antara total akrual dengan akrual nondiskresioner (*Discretionary Accrual = Total Accrual – Non Discretionary Accruals*). Pada tahapan ini, langkah awal dalam menentukan akrual diskresioner harus terlebih dahulu

menentukan akrual nondisresioner yaitu dengan melakukan regresi sebagai berikut:

$$TAit / Ait\text{-}1 = \beta\ 1\ (1 / Ait\text{-}1) + \beta 2\ (\Delta REVit / Ait\text{-}1) + \beta 3\ (PPEit / Ait\text{-}1) + e$$

Dimana :

TAit : total accruals pada tahun tuntuk perusahaan i

Ait-1 : total aset pada periodet-1

ΔREVit : pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 untuk peusahaan i

PPEit : aktiva tetap (gross property plant and equipment) pada tahun t untuk perusahaan i

e : error term padatahunt untuk perusahaan i

β 1, β2, dan β3: koefisien regresi

3) Langkah ketiga, menghitung *Nondiscretionary Accrual*. Regresi yang dilakukan dirumus 2 menghasilkan koefisien

$$NDAit = \beta\ 1\ (1 / Ait\text{-}1) + \beta 2\ (\Delta Revt / Ait\text{-}1 - \Delta\ Recit / Ait\text{-}1) + \beta 3\ (PPEt / Ait\text{-}1)$$

Dimana :

NDAit : *nondiscretionary accruals*

ΔRECit : piutang pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 untuk peusahaan i

4) Selanjutnya untuk tahap *final, Discretionary Accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

DAit = (TAit / Ait-1) – NDAit

Dimana :

DAit : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t.[29]

Berikut ini penilaian *discretionary accruals* dalam Sri Sulistyanto :

a) Jika DA bernilai positif (+), maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba perusahaan
b) Jika DA bernilai negatif (-), maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba perusahaan
c) Jika DA bernilai nol (0), maka perusahaan tidak melakukan manajemen laba. [30]

Berdasarkan dari pemaparan teori tentang manajemen laba, maka dapat disimpulkan manajemen laba adalah tindakan oportunis dari manajer yang melakukan aktivitas rekayasa terhadap laporan keuangan dengan tujuan-tujuan tertentu.

2. Kompensasi Manajemen

a. Pengertian Kompensasi Manajemen

Perencanaan kompensasi manajemen untuk manajer-manajer tingkat tinggi secara umum dijelaskan dalam pernyataan-pernyataan gaji, bonus, tunjangan, atau tambahan penghasilan perusahaan dan harus disetujui oleh pemegang-pemegang saham.

[29] Dechow,Patricia M., Et. Al. 1995. "Detecting Earning Management". The Accounting Review Vol. 7, No. 2
[30] Sri Sulistyanto, 2008, "Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris", Grasindo. Jakarta. hal. 227

Blocher berpendapat didalam bukunya yang berjudul Manajemen Biaya bahwa kompensasi manajemen adalah:

> "Kebijakan dan prosedur untuk memberikan kompensasi bagi manajer. Kompensasi mencakup satu atau lebih dari hal-hal berikut: *Gaji*; adalah pembayaran tetap yang diterima tiap periode tertentu; *Bonus*; adalah pembayaran yang didasarkan pada pencapaian tujuan-tujuan kinerja untuk suatu periode; *Tunjangan*; meliputi keanggotaan di klub kebugaran, tiket pertunjukan, pembayaran ekstra lainnya oleh perusahaan dan tambahan pengahasilan lainnya."[31]

Dari pernyataan Blocher dapat ditarik kesimpulan bahwa bonus, gaji, dan tunjangan lainnya merupakan bagian daripada kompensasi. Kompensasi yang ditujukan kepada dewan direksi seringkali disebut sebagai kompensasi eksekutif. William Scott menjelaskan kompensasi eksekutif sebagai berikut:

> "*An executive compensation plan is an agency contract between the firm and its manager that attempts to align the interests of owners and manager by basing the manager's compensation on one or more measures of the manager's performance in operating the firm*[32]*."*

> "Rencana kompensasi eksekutif adalah suatu kontrak keagenan atau perjanjian antara perusahaan dan manajer yang betujuan untuk menyelaraskan kepentingan pemilik perusahaan dan manajer dengan memberikan kompensasi kepada manajer yang didasarkan pada satu atau lebih pengukuran kinerja dalam mengoperasikan perusahaan."

Lindrianasari menambahkan mengenai bonus yang merupakan bagian dari kompensasi eksekutif atau manajemen, yaitu: "Perencanaan bonus yang didasarkan pada target *earnings* tahunan

---

[31] Blocher."*Manajemen Biaya, Penekanan Strategis"*, Ed 2nd Buku 2. Jakarta: Salemba Empat, 2001. Hal. 990

[32] Scott, William R. 2006. *Financial Accounting Theory.* Third Edition. Usa Prentice Hall, Inc, Hal. 303

yang merupakan bagian substansial dari kompensasi eksekutif jangka pendek."[33]

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, bonus, gaji, dan tunjangan lainnya yang merupakan bagian dari kompensasi manajemen adalah suatu kebijakan yang diberikan kepada manajer yang didasarkan pada hasil kinerjanya demi mencapai tujuan perusahaan.

b. Tujuan Kompensasi Manajemen

Tujuan kunci dari perusahaan adalah mengembangan perencanaan kompensasi manajemen yang mendukung tujuan-tujuan stratejik perusahaan, sebagaimana ditetapkan oleh manajemen perusahaan dan pemiliknya.

Menurut Blocher, tujuan-tujuan kompensasi manajemen harus konsisten dan selaras dengan tujuan-tujuan dari pengendalian manajemen, yaitu:

1) Memotivasi manajer-manajer untuk melakukan suatu tingkat usaha yang tinggi untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan
2) Memberikan insentif yang tepat dan baik untuk membuat keputusan-keputusan yang konsisten dengan tujuan-tujuan perusahaaan

[33] Lindriasari," *Pergantian Ceo Dunia"*, Yogyakarta: Kansius:, 2010. Hal. 35

3) Menentukan secara adil atas penghargaan yang diperoleh manajer atas usaha dan keterampilan mereka, dan atas keefektifan pembuatan keputusan mereka.[34]

c. Program Perencanaan Kompensasi

Kompensasi manajemen adalah bagian yang tumbuh paling cepat dari kompensasi total dan sering kali merupakan bagian yang paling besar. Menurut Bolcher terdapat berbagai rencana pembayaran kompensasi yang mungkin dibuat dan dapat dikategorikan menurut tiga aspek kunci:[35]

1) Dasar Kompensasi,

Dasar kompensasi merupakan dasar dalam membuat rencana kompensasi yaitu bagaimana pemberian bonus ditentukan. Dasar yang paling umum adalah :

a) Harga saham

Pada saat harga saham digunakan sebagai dasar kompensasi bonus, maka jumlah bonus tergantung pada jumlah peningkatan dalam harga saham, atau pada apa harga saham mencapai suatu tujuan pasti yang telah ditentukan seebelumnya.

b) Kinerja berbasis biaya, pendapatan, laba atau investasi

Menurut kinerja berbasus biaya, pendapatan, laba atau investasi bonus didasarkan pada jumlah perbaikan dalam ukuran atau

[34] Blocher.”Manajemen Biaya, Penekanan Strategis, Ed 3th Buku 2. Jakarta: Salemba Empat, 2007.”Hal. 582

[35] Blocher.”Manajemen Biaya, Penekanan Strategis, Ed 3th Buku 2. Jakarta: Salemba Empat, 2001.”Hal. 997-1002

pada pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Terdapat tiga cara untuk menentukan bonus yang didasarkan pada kinerja berbasis biaya, pendapatan, laba atau investasi berdasarkan pada perbandingan, (1) tahun-tahun sebelumnya, (2) suatu anggaran atau target yang ditentukan sebelumnya, atau (3) manajer-manajer yang lain. Dengan menggunakan suatu anggaran atau perbandingan pada tahun-tahun sebelumnya, perusahaan-perusahaan menghindari pengaruh dari faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan.

c) *Balanced Scorecard* atau faktor-faktor keberhasilan kritis

Sejalan dengan banyak perusahaan yang bergerak ke arah suatu pendekatan yang lebih stratejik pada manajemen biaya, meskipun demikian, penggunaan faktor-faktor keberhasilan kritis dan ukuran berdasarkan harga saham dalam kompensasi cenderung meningkat.

2) Sumber kompensasi, yaitu darimana pendanaan bonus berasal. Sumber kompensasi yang paling umum adalah laba dan sumber perusahaan keseluruhan berdasarkan total laba perusahaan. Sumber kompensasi yang akan diberikan kepada manajer, yaitu :

a) *Unit-Based Pool*

Bonus bagi manajer dapat ditentukan dengan apa yang disebut *Unit-Based Pool* atau sumber berbasis unit, yaitu dasar penentuan bonus menurut kinerja unit bisnis manajer. Sumber

berbasis unit ini dapat memberikan motivasi yang kuat bagi manajer efektif untuk melakukan dan menerima imbalan atas upaya mereka, potensi keuntungan bagi manajer perseorangan adalah sangat termotivasi. Sebagai contoh, sumber bonus mungkin ditentukan sebagai jumlah SBU yang lebih tinggi 5 persen dari investasi di SBU tersebut.

b) Firm-wide pool

Sebagai alernatif, salah satu penentuan jumlah bonus bagi manajer adalah *Firm-wide pool* atau sumber perusahaan keseluruhan, yaitu dasar penentuan bonus yang tersedia bagi seluruh manajer melalui suatu jumlah yang disisihkan untuk tujuan ini. Pada umumnya, sumber perusahaan keseluruhan memberikan insentif penting untuk koordinasi dan kerjasama antar UBS di dalam perusahaan karena seluruh manajer berbagi dalam laba perusahaan keseluruhan yang lebih tinggi yang dihasilkan dari upaya-upaya lintas UBS. Sebagai contoh, *firm-wide pool* bisa berupa jumlah laba perusahaan secara keseliuruhan yang lebh tinggi 5 persen dari total investasi pada perusahaan secara keseluruhan.

3) Cara pembayaran atau pilihan-pilihan pembayaran

Cara pembayaran kompensasi bonus mengartikan bahwa bagaimana bonus akan diberikan. Dewasa ini telah terdapat suatu peningkatan besar dalam berbagai pilihan pembayaran yang

berlainan untuk perencanaan kompensasi bonus. Menurut Blocher terdapat empat pilihan pembayaran yang paling umum :

a) Bonus yang dibayarkan tahun berjalan (*Current Bonus)* tunai atau saham, berdasarkan pada kinerja saat ini (biasanya tahunan). Ini merupakan bentuk bonus yang paling umum.

b) Bonus yang di tanguhkan atau *Deferred Bonus* secara tunai atau saham, diperoleh saat ini tetapi tidak dibayarkan selama dua tahun atau lebih. Perencanaan yang ditangguhkan digunakan untuk menghindari atau menunda pajak, atau untuk mempengaruhi lonjakan pendapat total masa depan dari manajer dalam suatu cara yang diinginkan. Juga, jenis rencana ini dapat digunakan untuk mempertahankan manajer-manajer kunci, pada saat kompensasi yang ditangguhkan hanya dibayarkan jika manajer berada di perusahaan yang sama.

c) *Stock options* diartikan sebagai hak untuk membeli saham pada suatu tanggal dimasa yang akan datang pada suatu harga yang telah ditentukan sebelumnya. *Stock options* saham digunakan untuk memotivasi manajer-manajer untuk meningkatkan harga saham untuk meningkatkan harga saham untuk kepentingan pemegang saham.

d) *Performance Shares* adalah saham yang dijamin untuk pencapaian tujuan-tujuan kinerja tertentu selama dua tahun atau lebih.

d. Pengukuran Kompensasi Manajemen

Pada penelitian ini kompensasi manajemen diukur menggunakan jumlah kompensasi yang diterima oleh dewan direksi dan komisaris dengan menggunakan *logaritma natural* total kompensasi manajemen (Ln Kompensasi Manajemen). Kompensasi manajemen diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015, dimana kompensasi manajemen diambil dari catatan atas laporan keuangan perusahaan manufaktur.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Santhi Yuliana Sosiawan. yang mengukur kompensasi manajemen dengan *logaritma natural* total kompensasi manajemen yang diterima oleh dewan direksi dan komisaris. [36]

Kompensasi Manajemen = Ln (Kompensasi Manajemen)

Begitu juga dengan penelitian dari I Nyoman Sutapa yang mengukur kompensasi manajemen pada penelitian ini berupa imbalan balas jasa dalam bentuk gaji, barang, dan tunjangan yang diterima secara langsung oleh direksi atau komisaris. Kompensasi ini sebagai wujud adanya insentif atau *reward* yang diberikan oleh pemilik

[36] Santhy Y.S, "*Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Earnings Power terhadap Earnings Management"*, JRAK, Vol. 8, No.1, 2012.

perusahaan (*investor*) atas kinerja komisaris atau direksi dalam menghasilkan laba. Atau dapat dituliskan sebagai berikut. [37]

Kompensasi Manajemen = Ln (Kompensasi Manajemen)

Dan yang terakhir dari Rehobot Tanomi yang sama-sama mengusung variabel independen kompensasi manajemen terhadap variabel dependen manajemen laba, mengukur kompensasi manajemen dengan menggunakan rasio jumlah kompensasi yang diterima oleh direksi dan komisaris terhadap total ekuitas.[38]

Dari pemaparan teori tentang kompensasi manajemen di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompensasi manajemen adalah suatu kebijakan yang diberikan kepada secara langsung oleh direksi atau komisaris. yang didasarkan pada hasil kinerjanya demi mencapai tujuan perusahaan, baik itu berupa gaji, bonus, tunjangan, dan lain-lain. Kompensasi ini sebagai wujud adanya insentif atau *reward* yang diberikan oleh pemilik perusahaan (*investor*) atas kinerja komisaris atau direksi dalam menghasilkan laba

3. Beban Pajak

a. Pengertian Beban Pajak

Tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah menghasilkan laba. Laba yang besar diperoleh dengan cara melakukan kegiatan

[37] I Nyoman S, "*Pengaruh Dampak Interaksi Asimetri Informasi, Terhadap Ukuran Perusahaan , Leverage dan Kompensasi pada Manajemen Laba*", ISSN : 2337-30167 E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 5.4 (2016) : 931-956.

[38] Tanomi, Rehobot, "*Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang Dan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009",* Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol. 1, No. 3, Mei 2012

operasinya melalui proses produksi dan perencanaan keuangan yang baik. Namun banyak hal yang dapat mengurangi besar dari laba itu sendiri selain dari adanya biaya operasi yaitu salah satunya dari adanya beban pahak. Beban pajak dapat diartikan dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu :

Menurut Zain Beban pajak adalah, "Jumlah seluruh taksiran pajak penghasilan *(provision for income taxes)* adalah jumlah pajak kini *(tax currently payable-current tax expense)* dan perubahan neto antara aktiva pajak tangguhan *(deferred tax assets)* dan kewajiban pajak tangguhan *(deferred tax liabilities)*".[39]

Sedangkan menurut Waluyo, "Beban Pajak adalah jumlah agregat pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam penghitungan laba rugi akuntansi pada suatu atau dalam periode berjalan sebagai beban atau penghasilan".[40]

Dari kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulannya bahwa pajak kini *(current tax)* dan pajak tangguhan *(deferred tax)* adalah komponen dari beban pajak *(tax expense)*, dimana dengan menjumlahkan hasil keduanya akan menimbulkan beban pajak bagi perusahaan. Dengan demikian, beban pajak penghasilan terbagi menjadi dua bagian yaitu beban pajak kini dan beban pajak tangguhan/ pendapatan pajak tagguhan.[41]

Sedangkan menurut PSAK 46 mendefinisikan beban pajak

[39] Zain, Mohammad, 2008. *Manajemen Perpajakan*, Edisi 3th , Salemba Empat : Jakarta. Hal. 194
[40] Waluyo, *Akuntansi Pajak*,. Jakarta: Salemba Empat, 2008, Hal.215
[41] Ibid, Hal. 236

(tax expense) adalah sebagai berikut:

> "Beban pajak *(tax expense)* atau penghasilan pajak *(tax income)* adalah jumlah agregat pajak kini *(current tax)* dan pajak tangguhan *(deferred tax)* yang diperhitungkan dalam perhitungan laba atau rugi pada satu periode."[42]

Dari definisi beban pajak menurut para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa beban pajak adalah beban yang diterima perusahaan yang mencakup jumlah dari pajak terhutang (*taxes payable*) atau pajak kini *(current tax)* ditambah dengan pajak akibat perbedaan temporer atau pajak tangguhan (*deferred tax)*.

b. Komponen Beban Pajak

1) Pajak Kini

Menurut Erly Suandi Pajak kini adalah "beban pajak penghasilan perusahaan (badan) yang dihitung berdasarkan tarif pajak penghasilan dikalikan dengan laba fiskal".[43] Laba fiskal adalah laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak setelah melalui koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak *(pre-tax accounting income)* berdasarkan laporan keuangan komersial.

Koreksi fiskal harus dilakukan karena adanya perbedaan perlakuan atas pendapatan maupun biaya yang berbeda antar standar akuntansi dengan peraturan pajak yang berlaku. Penyebab perbedaan tersebut dapat dikelompkkan menjadi 2

[42] Op.Cit. Hal. 194
[43] Erly Suandy, *Perencanaan Pajak*, Edisi 4th , Jakarta: Salemba Empat, 2008, Hal. 89

(dua), yaitu :[44]

a) Perbedaan Permanen atau tetap

Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang tidak objek pajak sedangkan secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Perbedaan ini mengakibatkan laba fiskal berbeda dengan laba komersial secara permanen.

b) Perbedaan Temporer waktu

Perbedaan ini terjadi berdasarkan peraturan undang-undang perpajakan merupakan penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode sekarang, misalnya:

a. metode penyusunan, yang diakui fiskal adalah saldo menurun dan garis lurus.

b. metode penilaian persediaan, yang diakui fiskal adalah FIFO dan rata-rata.

c. penyisihan piutang tak tertagih, yang diakui fiskal kecuali untuk perushaan pertambangan, leasing, perbankan asuransi.

d. rugi laba selisih kurs, yang diakui fiskal adalah kurs dari menteri perekonomian sedangkan yang diakui

[44] Ibid,. Hal.90

oleh akuntansi adalah kurs Bank Indonesia.

2) Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Expenses)*

Menurut Waluyo, "Pajak Tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat di kompensasikan.[45] Dari pendapat Waluyo dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan diartikan sebagai beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk kepentinga pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak).

Sedangkan menurut Barry J. E dan Eva K. J beban pajak tangguhan adalah:

> *"Deferred tax expense is defined as a the change in the deferred tax asset and liability accounts occurring in the current period, and this change may encompass more than the mere effect of the current tax rate times the net temporary differences arising or being reversed in the present reporting period."*[46]

> "Beban pajak tangguhan didefinisikan sebagai perubahan dalam aktiva pajak dan kewajiban tangguhan yang terjadi pada periode berjalan, dan perubahan ini dapat mencakup lebih dari tingkat pajak saat ini perbedaan temporer bersih yang timbul atau yang terbalik di masa sekarang periode pelaporan."

Ditambah lagi definisi yang dikemukakan oleh O. Ray Whittington dan Pattrick R, *"The deferred tax expenses or*

[45] Waluyo, *Akuntansi Pajak*,. Jakarta: Salemba Empat, 2008, Hal. 216
[46] Barry J. E And Eva K. J, *Interpretation And Application Of International Financial Reporting Standards*, John Wiley & Sons, 2008, Hal. 582

benefit is defined as the change during the year in a enterprise's deferred tax liabilities or asset".[47] Pendapat Ray menunjukan bahwa Beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan didefinisikan sebagai perubahan selama tahun atas kewajiban pajak tangguhan perusahaan atau aset pajak tangguhan perusahaan.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul diakibatkan oleh perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dan laba fikal (laba yang diperuntukkan sebagai dasar perhitungan pajak). Beda temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan.[48] Wijayanti mengungkapkan bahwa perbedaan temporer yang dapat menambah jumlah pajak di masa depan akan diakui sebagai kewajiban (utang) pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui adanya beban pajak tangguhan (*deferred tax expenses*). Sebaliknya, perbedaan temporer yang dapat mengurangi jumlah pajak di masa depan akan diakui sebagai

[47] O. Ray Whittington Dan Pattrick R, *Wiley Cpa Exam Review*, John Wiley & Sons : 36th Ed. 2009, Hal. 482

[48] Erly Suandy. (2008). *Hukum Pajak*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat

aktiva (asset) pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui manfaat (penghasilan) pajak tangguhan *(deferred tax benefit).*[49]

3) Pengakuan Pajak Tangguhan

Dengan berlakunya PSAK 46, timbul kewajiban bagi perusahan untuk menghitung dan mengakui pajak tangguhan dengan menggunakan pendekatan *the asset and liability method.* Menurut Zain pengakuan kewajiban dan asset pajak tangguhan dapat terjadi dalah hal-hal sebagai berikut :

a) Apabila penghasilan sebelum pajak-PSP *(pretax accounting income*) lebih besar dari penghasilan kena pajak-PKP *(taxable income),* maka beban pajak-BP *(tax expense)* pun akan menghasilkan Kewajiban Pajak Tangguhan (*Deferred Taxes Liability*). Kewajiban pajak tangguhan dapat dihitung dengan mengalikan perbedaan temporer dengan tariff pajak yang belaku.

b) Sebaliknya apabila penghasilan sebelum pajak (PSP) lebih kecil dari penghasilan kena pajak (PKP), maka beban pajak (BP) juga lebih kecil dari pajak terutang (PT), sehingga akan menghasilkan aktiva Pajak Tangguhan (*Deffered Tax Assests*). Akiva pajak tangguhan adalah sama dengan perbedaan temporer dengan tariff pajak pada saat perbedaan tersebut terpulihkan.[50]

[49] Wijayanti. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual, Dan Kas. Makalah Simposium Nasional Akuntansi Ix

[50] Zain, Mohammad, 2008. *Manajemen Perpajakan,* Edisi 3th , Salemba Empat : Jakarta. Hal. 194

PSP > PKP →	Kewajiban Pajak Tangguhan (KPT)
PSP < PKP →	Aktiva Pajak Tangguhan (APT)

4) Sebab-sebab Timbulnya Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan ini timbul dari proses koreksi fiskal, dimana terjadi koreksi negatif, yaitu nilai penghasilan berdasarkan akuntansi lebih tinggi dari nilai penghasilan berdasarkan pajak, serta nilai biaya berdasarkan akuntansi lebih kecil dai nilai biaya berdasarkan pajak.

Menurut pandangan Soekrisno, koreksi negative terjadi apabila laba menurut fiskal berkurang. Koreksi negatif biasanya dilakukan akibat adanya hal-hal berikut: [51]

a) Pengakuan penghasilan menurut akuntansi komersial tapi menurut undang-undang PPh bukan merupakan penghasilan (penghasilan bukan objek pajak);
b) Penghasilan yang telah dikenakan pajak bersifat final;
c) Selisih penyusutan komersial di bawah amortasasi fiskal;
d) Selisih amortasasi komersial di bawah amortasasi fiscal;
e) PPh yang ditangguhkan pengakuanya
f) Penyesuaian negatif lainya.

[51] Agoes, Sukrisno.(2004). Auditing-Pemeriksaan Akuntan Oleh Kantor Akuntan Publik. Edisi Ketiga, Jilid I. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas, Indonesia. Jakarta, Hal. 239

c. Pengukuran Beban Pajak

Pengukuran beban pajak pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio beban pajak kini terhadap total assets. Beban pajak kini merupakan salah satu komponen perhitungan beban pajak yaitu beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. Oleh karena itu, peneliti mengukur beban pajak dengan menggunakan beban pajak kini. Hal ini dikarenakan beban pajak kini merupakan beban pajak penghasilan dari perusahaan yang dihitung berdasarkan tarif pajak penghasilan dikalikan dengan laba fiskal. Sejalan dengan hal tersebut, Veronika Abdi Wijaya mengukur beban pajak dengan menggunakan rasio yaitu beban pajak kini dibagi dengan total aktiva perusahaan periode sebelumnya.[52]

$$\text{Beban Pajak} = \frac{\text{Pajak Kini}}{\text{Total Aktiva-1}}$$

Dan penelitian yang dilakukan Felicia dan Meriska mengukur beban pajak kini dengan mebobot beban pajak kini dengan total aset pada periode sebelumnya.[53]

$$BPK_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Kini t}}{\text{Total Asset-1}}$$

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rehobot Tanomi menghitung pajak dengan proksi data yang berupa prediksi pendapatan kena

[52] Va Wijaya, "*Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, dan Pajak Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013",* Tax & Accounting Review, Vol. 4, No.1, 2014

[53] Felicia Dan Mariska, "*Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, Dan Basis Akruat Terhadap Manajemen Laba",* Ultima Accounting, Vol. 7 No.1 2015

pajak tahun mendatang.[54]

Berdasarkan pemaparan teori tentang beban pajak maka dapat disimpulkan beban pajak adalah beban yang diterima perusahaan yang mencakup jumlah dari pajak terhutang (*taxes payable*) atau pajak kini *(current tax)* ditambah dengan pajak akibat perbedaan temporer atau pajak tangguhan (*deferred tax).*

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage,* dan Pajak terhadap Earnings Management pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 oleh Veronika Abdi Wijaya dan Yulius Jogi Christiawan dari Universitas Kristen Petra.[55] Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori tentang kompensasi bonus yang dikemukakan oleh Pujiati & Arfan (2013) bahwa kompensasi bonus meruapakan suatu kebijakan yang diberikan kepada manajer yang didasarkan pada hasil kinerjanya edmi mencapai tujuan perusahaan. Sedangkan teori tentang pajak dikemukaka oleh Yuliana (2011) bahwa pajak adalah suatu beban bagi perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan semaksimal mungkin. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa

---

[54] Tanomi, Rehobot, "*Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang Dan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009",* Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol. 1, No. 3, Mei 2012

[55] Va Wijaya, "*Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, dan Pajak Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013",* Tax & Accounting Review, Vol. 4, No.1, 2014

kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan, sedangkan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur.

2. Pengaruh kompensasi manajemen, perjanjian hutang dan Pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009 oleh Rehobot Tanomi dari Unika Widya Mandala.[56] Teori yang dikembangkan oleh penelitian dari Tanomi tentang kompensasi bonus adalah teori yang dikemukakan oleh Djati dan Khusaini (2003) bahwasanya sistem kompensasi sangat berpotensi sebagai salah satu sarana terpenting dalam membentuk prilaku dan mempengaruhi kinerja. Sedangkan teori pajak dikemukakan oleh Nortschut dan Vines (1998) menayatakan bahwa manajer ingin menurunkan laba bersih *(book income)* agar mengurangi kemungkinan pajak yang tinggi. Hasil penelitian dari Tanomi menunjukan bahwa kompensasi manajemen dan pajak secara bersama berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh Kompensasi, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Earnings Power*, terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI periode 2008-2010 oleh Santhi Yuliana Sosiawan.[57] Teori Kompensasi Bonus yang dikembangkan oleh Santhi ialah dari William Scott yang menyatakan bahwa rencana kompensasi eksekutif adalah kontrak agen antara perusahaan dan manajer perusahaan yang mencoba untuk menyelaraskan kepentingan pemilik dan manajer dengan mendasarkan kompensasi

[56] Tanomi, Rehobot, "*Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang Dan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009",* Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol. 1, No. 3, Mei 2012

[57] Santhy Y.S, "*Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Earnings Power terhadap Earnings Management",* JRAK, Vol. 8, No.1, 2012.

manajer pada satu atau lebih tindakan dari upaya manajer dalam mengoperasikan perusahaan. Hasil Penelitian dari Santhy menunjukan kompensasi manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Akrual Basis terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2011-2013 oleh Felicia Amanda.[58] Teori Beban Pajak Kini yang digunakan Felicia adalah teori dari Suandy yaitu pajak kini diartikan jumlah yang harus dibayar oleh wajib pajak. Hasil Penelitian Felicia menunjukan beban pajak kini secara signifikan mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

C. Kerangka Teori

1. Kompensasi Manajemen terhadap Manajemen Laba (*Earnings Management)*

   Kompensasi manajemen mencakup satu atau lebih dari hal-hal berikut: gaji, bonus, insentif, tunjangan, dan tambahan penghasilan.[59] Manajer, sebagai pihak internal memiliki informasi atas laba bersih pada perusahaan cenderung untuk bertindak oportnis dalam melakukan praktik manajemen laba guna mendapat bonus yang tinggi. Oleh karena itu, rencana kompensasi manajemen akan mempengaruhi manajer untuk dapat memaksimalkan utilitas mereka dengan cara praktik manajemen laba.

---

[58] Felicia Dan Mariska, "*Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, Dan Basis Akruat Terhadap Manajemen Laba",* Ultima Accounting, Vol. 7 No.1 2015

[59] Blocher."*Manajemen Biaya, Penekanan Strategis",* Ed 2nd Buku 2. Jakarta: Salemba Empat, 2001. Hal. 990

Pendapat ini juga didukung oleh beberapa ahli yang menyatakan bahwa kompensasi manajemen mempengaruhi manajemen laba.

Ahmad Belkoui menayatakan pendapatnya lewat buku teori akuntansi, bahwa "Ada tiga kendala yang dianggap membuat manajer melakukan perataan" adalah :

a) Mekanisme pasar kompetitif
b) Skema Kompensasi Manajemen
c) Ancaman penggantian manajemen

Namun, akhir-akhir ini terminologinya berubah dari "perataan income" menjadi "manajemen *earning*".[60]

Disisi lain Craig Deegan mengemukakan pengaruh kompensasi manajemen terhadap manajemen laba, , yaitu:

> *"In considering the cost of implementing incentive scheme based on accounting output, there's possibility that rewarding managers on the basis of accounting profit may induce them to manipulate the related accounting number to improve their apparent performance and importantly their related rewards"*[61]
>
> "Perlu adanya pertimbangan untuk melaksanakan skema insentif berdasarkan *output* akuntansi, ada kemungkinan bahwa manajer akan menguntungkan dirinya yang didasarkan pada laba, hal ini dapat mendorong manajer untuk memanipulasi angka-angka akuntansi terkait untuk meningkatkan kinerja mereka dan yang paling penting yaitu terkait dengan imbalan oleh mereka".

Dari pendapatnya di atas, Deegan menyatakan kompensasi manajemen dengan kata lain yaitu skema insentif, dimana insentif juga merupakan salah satu bagian dari kompensasi manajemen. Inti dari

[60] Ahmad, Riahi-Belkoui, Teori Akuntansi Buku 2, 2001. Penerbit Salemba Empat, Jakarta. Hal.105-106
[61] Craig Deegan, Financial Accounting Theory : 3rd Ed, 2009. Hal. 281

pendapatnya adalah jika terdapat skema insentif dalam sebuah perusahaan yang didasarkan pada hasil kinerja manajer, maka ada kemungkinan manajer akan melakukan praktik manajemen laba dengan cara meninggikan laba.

Sedangkan menurut Healy dalam Craig Deegan (2009), menayatakan :

> *"when manager may choose to manipulate accounting number opportunistically due to the presence of accounting-based bonus schemes. He found that when schemes existed that rewarded managers after pre-specified level of earning had been reached, the manager would adopt accounting methods consistent with maximizing that bonus".* [62]

Pendapat Healy dapat diartikan yaitu ketika manajer memiliki kesempatan untuk dapat memanipulasi angka akuntansi yang didasarkan pada skema bonus berbasis akuntansi. Healy menemukan dari skema bonus tersebut, maka manajer akan mendapatkan *rewards* setelah berada pada tingkat/ target yang ditentukan dari level laba yang telah dicapai, dan manajer akan cenderung mengadopsi metode akuntansi yang konsisten dengan memaksimalkan bonus mereka yaitu dengan praktik *income maximization* (manajemen laba).

2. Beban Pajak terhadap Manajemen Laba

Beban pajak terdiri dari dua komponen yaitu pajak kini dan pajak tangguhan. Pajak merupakan beban bagi perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan

[62] Ibid.,

semaksimal mungkin dengan menggesar laba ke periode yang akan datang. Pernyataan ini didukung oleh beberapa ahli yang menyatakan pajak mempengaruhi praktik manajemen laba.

Menurut Battacharyya, ada beberapa motivasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer. Penjelasannya sebagai berikut :

> *"There's some motivations to manage earnings with a long term perspective. Such motivation are the following reasons :1)To reduce tax expense 2) To maintain debt to equity ratio 3) To reduce political visibility in order to avoid public pressure for additional regulations. 4) Manage earning around IPO 5) Changes CEO"*[63]
>
> "Ada beberapa motivasi untuk manajemen laba dengan perspektif jangka panjang. Motivasi tersebut adalah sebagai berikut. 1) Untuk mengurangi beban pajak 2) Untuk menjaga rasio hutang terhadap ekuitas 3) Untuk mengurangi visibilitas politik untuk menghindari tekanan publik untuk peraturan tambahan 4) Mengelola penghasilan sekitar IPO 5) Perubahan CEO."

Sedangkan menurut Micheal Griff, pajak merupakan motif dari praktik manajemen laba yang nyata dilakukan oleh perusahaan, yaitu :

> *"Reducing the amount of income tax, may also be one among the incentives of motivating and practicing earnings management. In many countries, business entities are subject to high income tax rates, where different categories of expenses are deducted from the income. When these entities looking towards reducing the amount of taxes, they practice the phenomenon of earnings management"*[64]
>
> "Mengurangi jumlah pajak penghasilan, mungkin juga salah satu praktik nyata dari manajemen laba selain dari motivasi insentif. Di banyak negara, badan usaha dikenakan tarif pajak penghasilan tinggi, di mana kategori yang berbeda dari biaya dikurangkan dari penghasilan. Ketika entitas melakukan praktik ke arah mengurangi jumlah pajak, maka mereka mempraktikan fenomena dari manajemen laba"

---

[63] Assis K. Battacharyya, 2012, "Financial Accounting for Business Management", 4th Ed. PHI Learning: New Delhi. hal. 619

[64] Miracel Griff, *Professional Accounting- Essay And Assignments*, 2014.

Kedua pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa selain dari kompensasi bonus atau insentif manajemen, pajak merupakan dorongan nyata yang dilakukan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba dengan cara menggeser laba untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

Sependapat dengan beberapa ahli di atas Phyliss menyatakan bahwa pajak mempengaruhi manajer dalam praktik manajemen laba, yaitu sebagai berikut:

> *"Tax noncompliance is one of the motivations for management to misstate the financial statement (earnings management) so as to reduce tax liability"*[65]
>
> "Ketidakpatuhan pajak adalah salah satu motivasi bagi manajemen untuk salah dalam melaporkan laporan keuangan (manajemen laba) sehingga dapat mengurangi kewajiban pajak"

Menguatkan pendapat dari para ahli Chatfield menambahkan bahwa, "*There were a number of assumed motivation for earnings management, including reducing income taxes, dampening business cycle, and increasing stock price"*.[66] Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa ada sejumlah motivasi yang diasumsikan untuk manajer malakukan praktik manajemen laba, yaitu untuk mengurangi pajak penghasilan, peredam siklus bisnis, dan meningkatkan harga saham.

---

[65] Mo, Phyliss Lai Lan. 2003. "Tax Avoidance and Anti-Avoidance Measures in Major Developing Economics". Greenwood. hal. `138

[66] Michael Chatfield and Richard Vangermersch, "The History of Accounting" Routledge Library Editions : Accounting. Garland Publishing,: New York. 2014 hal. 397

3. Kompensasi Manajemen dan Beban Pajak terhadap Manajemen Laba

Kompensasi manajemen dan beban pajak adalah dua faktor nyata yang mendorong manajer dalam melakukan tindakan praktik manajemen laba. Dimana manajer tertarik dalam kompensasi bonus atau insentif yang besar yang diberikan oleh *principal* (pemilik perusahaan) dengan syarat kinerja perusahaan yang dikelola selalu meningkat yang dapat digambarkan dari peningkatan laba perusahaan. Sedangkan, beban pajak cenderung membuat perusahaan untuk mengurangi laba dengan menggesar periode berjalan ke periode yang akan datang.

Menurut Scott William, hal yang mendorong manajer melakukan manajemen laba, yaitu :

1) *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba, untuk memaksimalkan bonus mereka berdasarkan rencana bonus perusahaan.

2) *Other Contractual Motivations*

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mau menginvestasikan dananya di perusahaannya, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Dan

untuk memperoleh hasil maksimal, yaitu pinjaman dalam jumlah besar, perilaku kreatif dari manajer untuk menampilkan performa yang baik dari laporan keuangannya pun seringkali muncul.

3) *Political Motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan besar yang aktivitasnya mempengaruhi banyak pihak, dengan tujuan untuk mengurangi tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

4) *Taxation Motivation*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan untuk tujuan penghematan pajak pendapatan.

5) Pergantian *Chief Executive Officer* (*CEO*)

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

6) *Initial Public Offering* (*IPO*)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar. Hal ini meningkatkan kemungkinan manajer perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan

harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

7) Untuk Memberikan Informasi kepada Investor

Manajer memiliki informasi terbaik mengenai prospek laba perusahaan. Jika laba yang dilaporkan dikelola sedemikian rupa sehingga mencerminkan estimasi terbaik manajemen atas kekuatan laba perusahaan, dan pasar menyadari hal ini, harga saham akan dengan cepat merefleksikan informasi tersebut. Manajemen laba yang dapat mengungkap informasi dalam perusahaan, dapat meningkatkan *informativeness* pelaporan keuangan.[67]

Sedangkan menurut Sri Sulistyanto dalam buku Manajemen Laba menyebutkan bahwa, "Ada beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berprilaku oportunis, yaitu motivasi bonus, kontrak, politik, pajak, perubahan CEO, IPO atau SEO, dan mengkomunikasikan informasi ke Investor".[68]

Menguatkan pendapat sebelumnya, Micheal Neelan menjelaskan bahwa ada tiga kemungkinan manajer melakukan manajemen laba, yaitu sebagai berikut:

> *"There are three possible explanations for the reason why firms are more likely to manage earnings : 1) Implicit Earnings-Based Contracts of Managers' Compensations 2) Bank Oriented Governance System 3) Earnings Management for Tax"*[69]

---

[67] Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory.* Third Edition. Usa Prentice Hall, Inc, Hal. 369-383

[68] Sri Sulistyanto, 2008, "Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris", Grasindo. Jakarta. Hal.44

[69] Micheal H Neelan, Focus and Finance on Accounting Research, 2006 hal. 81-83

> "Ada tiga kemungkinan alasan mengapa perusahaan lebih cenderung untuk melakukan manajemen laba : 1) Implisit Kontrak Penghasilan Berbasis Manajer Kompensasi 2) Bank Governance Sistem Berorientasi 3) Manajemen Laba untuk pajak"

Kerangka pemikiran ini juga diperkuat dalam PAT (Positive Accounting Theory) yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman ada tiga hipotesis yang menjadi dasar pengembangan pengujian hipotesis untuk mendeteksi manajemen laba:[70]

1. *Bonus plan hypothesis*

   "Managers of firms with bonus plan are more likely to use accounting methods that increase current period reported income". Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan manajerial dengan mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan syarat agar dapat menerima bonus.

2. *Debt covenant hypothesis*

   "The larger firms debt to equity ratio, the more likely managers use accounting methods that increase income". Dalam hipotesis perjanjian hutang menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba.

[70] Ibid,. Hal. 44-46

3. *Political cost hypothesis*

   "The larger firms than a small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profit, the most direct way to transfer corporate assets is via the tax system, and therefore, income tax are one component of political cost borne by firm". Alasan terakhir adalah masalah biaya politik atau regulasi pemerintah. Misalkan undang-undang perpajakan, anti-trust, monopoli, dan sebagainya. Undang-undang mengatur jumlah pajak yang akan ditarik pemerintah tergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkan menjadi tidak terlalu tinggi.

   Dari uraian dan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan manajemen laba dipengaruhi oleh bebarapa faktor khususnya pada kompensasi bonus dan pajak.

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan teori di atas maka dapat diajukan perumusan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara kompensasi manajemen terhadap manajemen laba.
2. Terdapat pengaruh antara beban pajak terhadap manajemen laba.
3. Terdapat pengaruh antara kompensasi manajemen dan beban pajak terhadap manajemen laba

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat berdasarkan data dan fakta yang valid, dapat dipercaya, serta untuk mengetahui sejauh mana hubungan antar variable bebas dan terikat. Variabel bebas (Independen) dalam penelitian ini adalah kompensasi manajemen (X_1) dan beban pajak (X_2) sedangkan untuk variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah manajemen laba (Y).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sudah di audit. Periode penelitian yaitu periode tahun 2015 di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang beralamat di Jl. Jend. Sudirman, Kav.52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Lokasi ini dipilih karena dianggap sebagai tempat yang tepat untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian berupa informasi laporan keuangan, prospektus, dan data yang berkaitan dengan perusahaan-perusahaan manufaktur yag sudah dipublikasikan secara lengkap. Waktu penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, terhitung sejak bulan Mei 2016 - Juli 2016.

C. Metode Penelitian

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk melakukan pengujian gambaran yang cukup jelas mengenai objek yang diteliti dan menarik kesimpulan berdasarkan penelitian yang dilakukan. Menurut Cholid Nurboko, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, yang juga menyediakan data, menganalisis dan menginterpretasi.[71]

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data yang bersifat kuantitatif karena dinyatakan dengan angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran atas variabel yang dimilikinya.

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yaitu dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 dan melalaui penelitian kepustakaan (*library research)* dengan cara mengumpulkan informasi melalui buku-buku serta data-data lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dengan maksud untuk mendapatkan data yang bersifat ilmiah dan teoritis.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya.[72] Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun

[71] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Bumi Askara, 2009), hal.44
[72] Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, (Bandung: Alfabeta, 2007),hal. 74

2015 yang berjumlah 523 perusahaan. Sampel penelitian sebanyak 51 perusahaan manufaktur yang telah lolos dari kreiteria penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik prosedur pengambilan sampel dari populasi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.[73] Pertimbangan memilih perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan manufaktur mempunyai persediaan dan banyak menggunakan aktiva tetap yang merupakan sumber dari akrual, sehingga kemungkinan manajemen laba sangat besar terjadi di perusahaan manufaktur.[74]

Berikut ini merupakan sampel penelitian dengan menggunakan kriteria-kriteria sebagai berikut:

No	Kriteria	Jumlah
a.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dan pada tahun 2014-2015	143
b.	Perusahaan yang belum mengeluarkan laporan keuangan audit tahun 2015	(19)
c.	Perusahaan manufaktur yang tidak melaporan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(23)
d.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap pada variabel	(39)
e.	*Data Outlier* pada variabel manajemen laba, kompensasi manajemen, dan beban pajak	(11)
Jumlah Sampel penelitian		51

[73] Hartono, Jogiyanto. "Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman", Cetakan pertama, BPFE: Yogyakarta. 2007. hal. 79

[74] Ibid,. hal 75

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mengambil data yang sudah tersedia atau data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain,yang biasanya dalam bentuk publikasi. Data untuk variabel X_1, variabel X_2, dan variabel Y diambil dari ikhtisar laporan keuangan perusahaan manufaktur 2015 dari Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini meniliti tiga variabel, yaitu kompensasi bonus (variabel X_1), dan pajak (variabel X_2) dengan manajemen laba (variabel Y).Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Kompensasi Manajemen
   a. Definisi Konseptual

      Kompensasi Manajemen adalah suatu kebijakan yang diberikan kepada secara langsung oleh direksi atau komisaris. yang didasarkan pada hasil kinerjanya demi mencapai tujuan perusahaan, baik itu berupa gaji, bonus, tunjangan, dan lain-lain. Kompensasi ini sebagai wujud adanya insentif atau *reward* yang diberikan oleh pemilik perusahaan (*investor*) atas kinerja komisaris atau direksi dalam menghasilkan laba.

   b. Definisi Operasional

      Pada peneltian ini variabel kompensasi manajemen diukur dengan jumlah kompensasi yang diterima oleh dewan direksi dan komisaris yang diperoleh dengan *logaritma natural* total kompensasi

manajemen (Ln Kompensasi Manajemen). Kompensasi ini sebagai wujud adanya insentif atau *reward* yang diberikan oleh pemilik perusahaan (*investor*) atas kinerja komisaris atau direksi dalam menghasilkan laba. Atau dapat dituliskan sebagai berikut. Kompensasi manajemen diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015, dimana kompensasi manajemen diambil dari catatan atas laporan keuangan perusahaan manufaktur.

Kompensasi Manajemen = Ln (Kompensasi Manajemen)

2. Beban Pajak

   a. Definisi Konseptual

      Beban pajak adalah beban yang diterima perusahaan yang mencakup jumlah dari pajak terhutang (*taxes payable*) atau pajak kini *(current tax)* ditambah dengan pajak akibat perbedaan temporer atau pajak tangguhan (*deferred tax).*

   b. Definisi Operasional

      Beban pajak pada penelitian ini diukur dengan beban pajak kini, dimana beban pajak kini adalah salah satu komponen dari beban pajak penghasilan perusahaan. Beban pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak pada satu periode. Besarnya dihitung dari penghasilan kena pajak yang sebelumnya telah memperhitungkan adanya beda tetap sekaligus beda waktu, dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Beban pajak kini

yang dimaksud dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio, dan diperoleh dari beban pajak kini pada periode laporan keuangan tertentu dibagi dengan total aset periode sebelumnya.

$$\text{Pajak} = \frac{\text{Beban Pajak Kini t}}{\text{Total Asset-1}}$$

3. Manajemen laba

   a. Definisi Konseptual

      Manajemen laba adalah tindakan oportunis dari manajer yang melakukan aktivitas rekayasa terhadap laporan keuangan dengan tujuan-tujuan tertentu.

   b. Definisi Operasional

      Pengukuran manajemen laba menggunakan *discretionary accrual* (DAC). Dalam penelitian ini *discretionary accrual* digunakan sebagai proksi karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer. Untuk mengukur manajemen laba menggunakan *discretionary accrual* dengan model Modified Jones. Model Modified Jones merupakan pengembangan dari model Jones. Pemilihan model ini dikarenakan model Modified Jones dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model lainnya. *Discretionary Accrual* berfungsi sebagai penentu ada tidaknya dan berapa besar kecilnya efektifitas manajemen laba. Perhitungan *Discretionary Accrual* dapat dihitung dengan menggurangi jumlah total akrual dengan nondsikresioner akrual.

DAit = (TAit / Ait-1) – NDAit

Dimana :

TAit : akrual total pada tahun tuntuk perusahaan i

Ait-1 : total aset pada periodet-1

DAit : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

NDAit : *nondiscretionary accruals* pada perusahaan I pada periode t

Sedangkan model modified Jones merumuskan untuk mencari *nondiscretionary accruals, yaitu :*

NDAit = $\alpha 1$ (1 / Ait-1) + $\beta 2$ (ΔRevt / Ait-1 – Δ Recit / Ait-1) + $\beta 3$ (PPEt / Ait-1)

NDAit : *nondiscretionary accruals*

ΔRECit : piutang pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 untuk peusahaan i

ΔREVit : pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 untuk peusahaan i

PPEit : aktiva tetap (gross property plant and equipment) pada tahun t untuk perusahaan i

$\alpha 1$, $\beta 2$, dan $\beta 3$: koefisien regresi

F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Konstelasi hubungan antar variabel merupakan suatu bentuk yang memberikan gambarakan atau arah dalam suatu penelitian. Dalam penelitian digunakan desain yang umum dipakai dalam studi korelasi sebagai berikut :

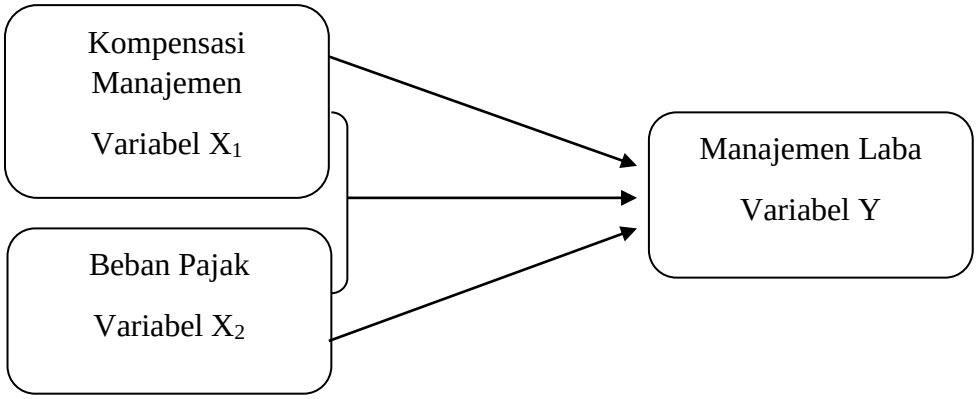

Keterangan :

X1 : Variabel Bebas
X2 : Variabel Bebas

Y : Variabel Terikat
→ : Arah Hubungan

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji persyaratan data dan uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Persamaan Regresi

Analisis regresi berguna untuk mendapatkan hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih untuk mendapatkan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat atau pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas. Didalam mencari persamaan regresi digunakan rumus regresi linier sederhana. Uji persyaratan ini bertujuan untuk

memperkirakan bentuk pengaruh yang terjadi antara variabel (X_1) yaitu kompensasi bonus, variabel (X_2) pajak dan variabel (Y) yaitu manajemen laba. Bentuk persamaannya menggunakan metode *Least Square.*[75]

$\hat{Y} = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2$

Dimana koefisien a0 dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$a_0 = \overline{Y} - a_1\overline{X_1} + a_2\overline{X_2}$

Koefisien b_1 dapat dicari dengan rumus :

$$b_1 = \frac{\sum X_2^2 \sum X_1 Y - \sum X_1 X_2 \sum X_2 Y}{\sum X_1^2 \sum X_2^2 - (\sum X_1 X_2)2}$$

Koefisien b_2 dapat dicari dengan rumus

$$b_1 = \frac{\sum X_1^2 \sum X_2 Y - \sum X_1 X_2 \sum X_1 Y}{\sum X_1^2 \sum X_2^2 - (\sum X_1 X_2)2}$$

2. Uji Persyaratan Analisis

   a. Uji Normalitas Galat Taksiran

      Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan uji *Liliefors* dengan α = 0,05 artinya bahwa resiko kesalahan sebesar 5% dan tingkat kepercayaan sebesar 95%.[76]Adapun rumus uji Liliefors sebagai berikut:

$$Lo = F(Zi) - S(Zi)^{77}$$

[75]Sudjana. *Metode Statistika, Edisi Enam* (Bandung: Tarsito, 2005), hlm. 312.
[76]*Ibid*,. hlm. 466
[77] Sugiyono, Op.cit, hal. 466

Dimana :

Lo : Harga Mutlak

$F(Zi)$: Peluang Angka Baru

$S(Zi)$: Proporsi Angka Baru

Hipotesis Statistik

Ho : distribusi galat taksiran regresi Y atas X normal

Hi : distribusi galat taksiran regresi Y atas X tidak normal

Kriteria Pengujian Data $\alpha = 0{,}05$

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka Ho diterima,berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal.

b. Uji Multikolineriritas

Uji mulitikolineritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klask multikolineritas, yaitu ada hubungan liner antar variabel indeoenden dalam model regresi. Prasarat yang harus terpenuhi dalam model regresi tidak adanya multikoneritas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya :

1) Dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) padamodel regresi
2) Dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2), dan
3) Melihat nilai eigenvalue dan condition index.

Pada umumnya jika VIF lebih besar dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0,10 maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolineritas dengan varaibel bebas lainnya.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul disebabkan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena residual pada sebuah variabel cenderung mempengaruhi residual pada variabel yang samapada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasimaka dilakukan uji Durbin-Watson(DW), dengan melihat berapa jumlah sampel dan variabel bebas yang diteliti yang kemudian dilihat angkaketentuannya pada tabel Durbin-Watson. Nilai Durbin-Watson(dW) harus dihitung terlebih dahulu. Setelah itu diperbandingkan dengan nilai batas atas (dU) dan nilai batas bawah (dL) untuk berbagai nilai n (jumlah sampel) dan k (jumlah variabel bebas) yang ada di dalam tabel Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut :

1) dW < dL, berarti ada autokorelasi positif (+)
2) dL< dW < dU, tidak dapat disimpulkan
3) dU< dW < 4-dU, berartitidak terjadi autokorelasi.
4) 4-dU < dW < 4-dL, tidak dapat disimpulkan
5) dW > 4-dL, berarti ada autokorelasi negatif (-)

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data crosssection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian dilakukan dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) melalui olah data yang dioperasikan dengan program SPSS.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi Ganda

Mencari koefisien ganda antara vaiabel X_1, X_2 dan X_3 dan variabel Y dapat dihitung dengaN

$$R_{yx1x2} = \sqrt{\frac{r^2_{yx1} + r^2_{yx2} - 2r_{yx1}r_{yx2}r_{x1x2}}{1 - r^2_{x1x2}}}$$

Keterangan :

Ryx1x2 = antara variabel X_1 dengan X_2 bersama-samaan dengan variabel Y

Nilai Koefisien r berkisar antara -1 sampe+1 yang berarti r > 0 artinya terjadinya hubungan linear positif, yaitu semakin besar nilai X (Independent), maka semakin besar variabel Y (dependen), atau < 0 semakin kecil variabel X maka kecil pula variabel Y.

b. Uji Koefisien Korelasi Bersama-sama (Uji F)

Mencari koefisien ganda antara vaiabel X_1, X_2 dan X_3 dan variabel Y dapat dihitung dengan :

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2(n - k - 1)}$$

Keterangan :

F = Koefisien uji siginikansi korelasi antar variabel X_1, X_2 dan variabel Y

R^2 = Koefisien korelasi ganda

n = Jumlah Data

k = Kelompok

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan uji F.Dasar pengambilan keputusannya adalah :

1) Jika F-hitung < F-tabel, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
2) Jika F-hitung > F-tabel, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

Uji F dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F padaoutput hasil regresi menggunakan SPSS dengan significance level 0,05 (α= 5%). Jika nilai signifikansilebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji t)

Koefisien korelasi yang telah diperoleh di atas harus teruji terlebih dahulu keberartiannya.

Ho : Tidak ada hubungan positif antara variabel X dengan variabel Y

Hi: Terdapat hubungan positif antara variabel X dengan variabel Y

Untuk mengetahui keberartian hubungan antara dua variabel penelitian menggunakan rumus uji t.

$$T\ hitung = \frac{\sqrt{R^2(\boldsymbol{n-2})}}{\sqrt{(\boldsymbol{1-r^2})}}$$

keterangan :

t : skor signifikan koefisien korelasi

r : koefisien product moment

n : banyaknya sampel hipotesis statistik

Ho : data tidak signifikan

Hi : data signifikan

Kriteria pengujian :

Tolak Ho jika t Hitung > t Tabel pada α = 0,05 maka data signifikan.

e. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah suatu angka koefisien yang menunjukan besarnya variasi suatu variabel terhadap variabel lainnya. Serta untuk mengetahui besarnya variabel terikat (manajemen laba) yang disebabkan oleh variabel bebas (kompensasi manajemen dan beban pajak)

$$KD = r_{xy^2} \times 100$$

Keterangan :

KD : Koefisien Determinasi

r_{xy^2} : Koefisien Korelasi Product Moment

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Desekripsi Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu dengan menggunakan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015. Data tersebut didapat dari *website* www.idx.co.id dengan populasi penelitian berjumlah 51 perusahaan.

Adapun jumlah variabel pada penelitian ini berjumlah tiga variabel, yang terdiri dari dua variable bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas adalah Kompensasi Manajemen (X1) yang diukur dengan jumlah kompensasi yang diterima kepada dewan direksi dan komisaris dari perusahaan, dan Beban Pajak (X2) yang diukur sebagai rasio beban pajak kini terhadap total aktiva, sedangkan variabel terikat manajemen laba (Y) diproksikan dengan menggunakan *discretionary accruals Modified Jones Model*. Gambaran karakteristik variabel-variabel penelitian diperoleh dari hasil pengolahan data dengan analisis statistik deskriptif. Deskripsi masing-masing variabel disajikan dalam bentuk skor rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum standar deviasi, varians, dan distribusi frekuensi. Berikut deskripsi statistik seseluruh variabel dalm bentuk table berdasarkan perhitungan SPSS :

TABEL IV.1

Statistik Deskriprif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kompensasi	51	1.E+9	2.E+11	3.5E+10	5457E+10	2.978E+21
BebanPajak	51	.00200	.07840	.0275902	.020447	.000
EarningsManagement	51	-.1361	.1011	.002386	6.05209	.003
Valid N (listwise)	51					

Sumber : Data diolah dengan SPSS 22

1. Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini meruapakan variabel terikat yang diberikan simbol Y. Manajemen laba diproksikan dengan *Discretionary Accruals* dan dihitung menggunakan *The Modified Jones Model.* Alasan kenapa menggunakan *The Modified Jones Model* ialah karena model ini ialah model yang paling baik dalam mendeteksi adanya manajemen laba dan memberikan hasil paling *robust.*[78]

Berdasarkan statistik deskriptif, PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) memiliki manajemen laba terkecil yaitu sebesar -0.1361. Sedangkan manajemen laba terbesar diperoleh PT Tunas Alfin, Tbk (TALF) yaitu sebesar 0.1011. Rata-rata manajemen laba perusahaan manufaktur pada tahun 2015 sebesar 0.02386, ini menunjukan bahwa rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba dengan melakukan *income increasing* (peningkatan laba) atas laba yang dihasilkan karena bernilai positif. Dari data yang tersedia dibuatlah distribusi frekuensi

[78] Sri Sulistyanto, 2008, "Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris", Grasindo. Jakarta. Hal.225

untuk variabel Y tersebut dengan mencari range, jumlah kelas dan interval dengan menggunakan rumus *struges*. Range didapat dengan menghitung selisih data tertinggi dan data terendah dan menghasilkan 0.2372. Jumlah kelas dihitung dengan rumus 1 + 3.3 Log N dengan jumlah N 511, maka didapatkan kelas berjumlah 7. Interval dihitung dengan membagi range dan jumlah kelas yang menghasilkan interval sebesar 0.0339. Data selengkapnya tentang manajemen laba dapat dilihat dari tabel frekuensi berikut ini.

Tabel IV.2
Distribusi Frekuensi Manajemen Laba

No	Kelas Interval			Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	-0.1361	-	-0.1022	-0.13615	-0.10215	2	3.92%
2	-0.1021	-	-0.0682	-0.10215	-0.06815	3	5.88%
3	-0.0681	-	-0.0342	-0.06815	-0.03415	5	9.80%
4	-0.0341	-	-0.0002	-0.03415	-0.00015	16	31.37%
5	-0.0001	-	0.0338	-0.00015	0.03385	11	21.57%
6	0.0339	-	0.0678	0.03385	0.06785	8	15.69%
7	0.0679	-	0.1018	0.06785	0.10185	6	11.76%
Jumlah						51	100%

Sumber : Data Penelitian yang diolah tahun 20016

Berdasarkan tebel distribusi frekuensi pada variabel manajemen laba, terlihat bahwa frekuensi relatif terbesar berada pada kelas kedua yaitu pada rentang -0.0341 - -0.0002 yaitu sebesar 31.37% atau 16 perusahaan. Sedangkan frekuensi relatif terendah berada pada kelas kelima pada rentang -0.1361 - -0.1022 yaitu sebesar

3.92% atau hanya sebesar 2 perusahaan. Dari table distribusi frekuensi di atas, tahap selanjutnya yaitu membuat histogram berikut ini :

GAMBAR IV.1

Histogram Variabel Y (Manajemen Laba)

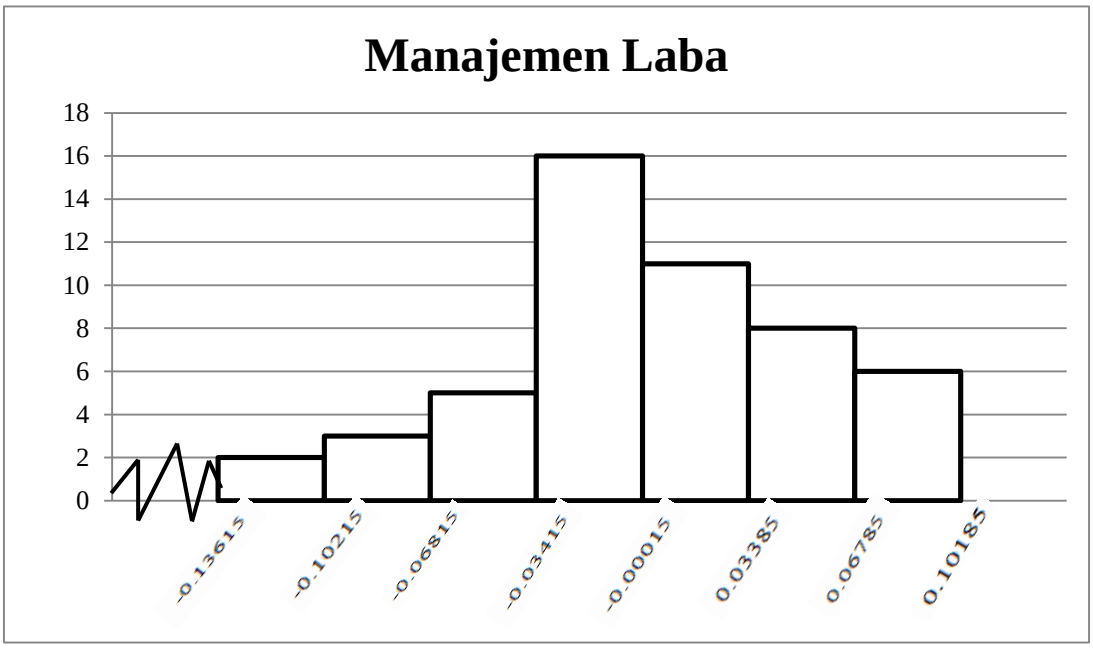

Sumber : Data Penelitian yang diolah tahun 20016

Data terbanyak berada pada batas atas -0.03415 - -0.00015 yaitu sebanyaka 16 perusahaan dari 51 sampel atau sekitar 31.37% Sedangkan frekuensi terkecil berada pada batas -0.13616 - -0.102215 dengan jumlah hanya 2 perusahaan atau 3.92%. Dengan hasil data yang telah didapat maka dapat dirata-ratakan bahwa nilai *Discretionary Accruals* (DAC) dari 51 perusahaan ialah 0.02386. Hal ini menunjukan bahwa rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba pola *income increasing* (peningkatan laba) karena bernilai positif.

2. Kompensasi Manajemen

Kompensasi Manajemen merupakan variabel bebas yang diberikan simbol (X_1) dalam penelitian ini. Menurut Blocher kompensasi manajemen adalah Kebijakan dan prosedur untuk memberikan kompensasi bagi manajer. Blocher menambahkan bahwa kompensasi dapat berupa gaji, bonus, imbalan, tunjangan, atau tambahan penghasilan lainnya dan harus disetujui oleh pemegang-pemegang saham.[79] Kompensasi manajemen diukur menggunakan jumlah kompensasi yang diterima oleh dewan direksi dan komisaris yang diperoleh dengan *logaritma natural* total kompensasi manajemen (Ln Kompensasi Manajemen). Kompensasi manajemen diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015, dimana kompensasi manajemen diambil dari catatan atas laporan keuangan perusahaan manufaktur.

Berdasarkan data yang tersedia dari statistik deskriptif, PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk (JPFA) memiliki kompensasi manajemen terbesar yaitu Rp234.304.000.000,00. Sedangkan PT Lionmesh Prima, Tbk (LMSH) adalah perusahaan yang memberikan kompensasi manajemen terkecil yaitu Rp1.341.039.640,00. Rata-rata kompensasi manajemen yang diterima direksi dan komisaris pada perusahaan manufaktur adalah Rp35.841.109.671,00. Dari data yang

[79] Blocher.”*Manajemen Biaya, Penekanan Strategis"*, Ed 2nd Buku 2. Jakarta: Salemba Empat, 2001. Hal. 990

tersedia dibuatlah distribusi frekuensi untuk variabel X_1 pada table berikut.

TABEL IV.3

Distribusi Frekuensi Variabel X_1 (Kompensasi Manajemen)

No	Kelas Interval			Batas Bawah	Batas Atas	Frek.	Frek. Relatif
1	1,341,039,640	-	34,621,462,549	1,341,039,639.5	34,621,462,549.5	35	68.63%
2	34,621,462,550	-	67,901,885,459	34,621,462,549.5	67,901,885,459.5	8	15.69%
3	67,901,885,460	-	101,182,308,369	67,901,885,459.5	101,182,308,369.5	3	5.88%
4	101,182,308,370	-	134,462,731,279	101,182,308,369.5	134,462,731,279.5	1	1.96%
5	134,462,731,280	-	167,743,154,189	134,462,731,279.5	167,743,154,189.5	1	1.96%
6	167,743,154,190	-	201,023,577,099	167,743,154,189.5	201,023,577,099.5	1	1.96%
7	201,023,577,100	-	234,304,000,009	201,023,577,099.5	234,304,000,009.5	2	3.92%
Jumlah						51	100%

Sumber : Data Penelitian yang diolah tahun 2016

Berdasarkan table distribusi frekuensi di atas terlihat bahwa banyaknya kelas sebanyak 7 kelas dengan panjang kelas interval 33,280,422,909. Frekuensi relatif terbesar berada pada kelas pertama yaitu pada rentang 1,341,039,640 - 34,621,462,549 sebanyak 68.63% atau 35 perusahaan dari 51 perusahaan. Frekuensi relatif terendah berada pada kelas keempat, kelima dan keenam. pada rentang 101,182,308,370 – 201,023,577,099 093 yaitu sama-sama hanya 1 perusahaan atau 2%. Dari tabel distribusi frekuensi di atas dapat dibuat grafik histogram sebagai berikut.

GAMBAR IV.2

Histogram Variabel X_1 (Kompensasi Manajemen)

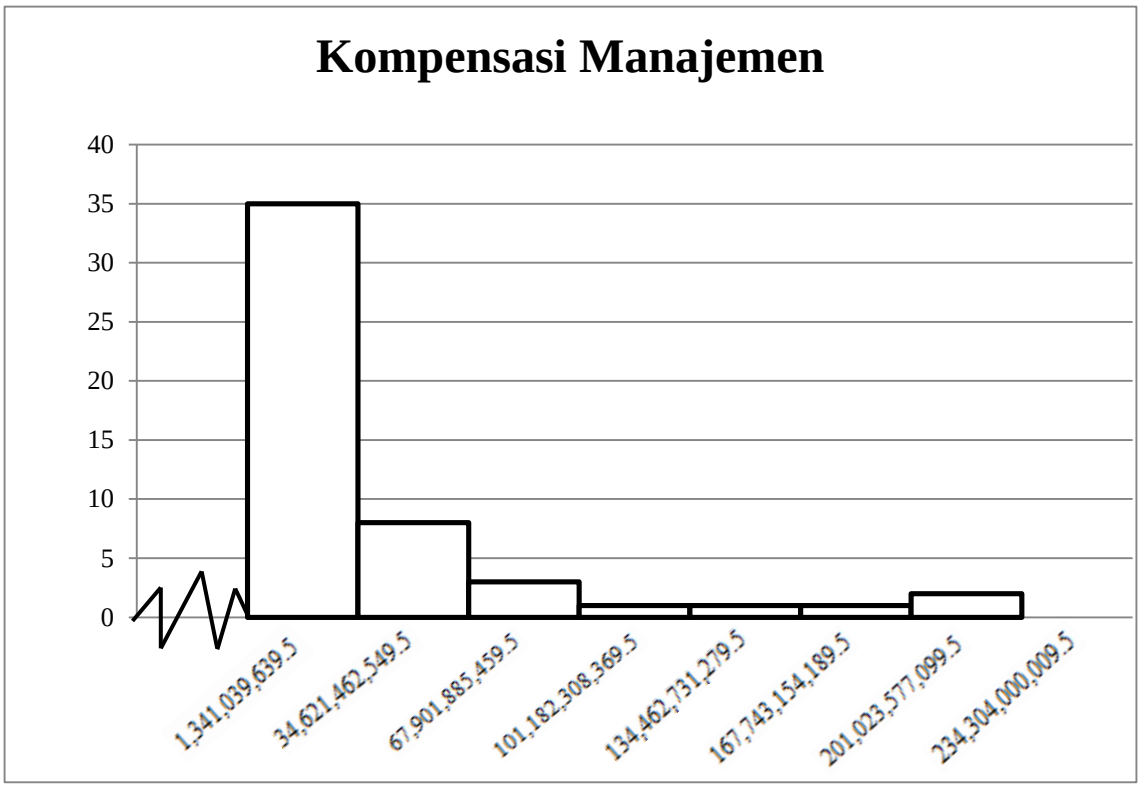

Sumber : Data Penelitian yang diolah tahun 20016

Gambar histogram di atas menunjukan bahwa kompensasi manajemen yang diterima oleh dewan direksi dan komisaris perusahaan manufaktur secara mayoritas masih pada kisaran 1 Miliar sampai dengan 40 Miliar terlihat dari 68% perusahaan atau sebanyak 35 perusahaan dari 51 perusahaan memberikan kompensasi dengan jumlah 1,3 Miliar sampai 35 Miliar. Sisanya kompensasi manajemen yang paling tinggi berada pada kisaran 200 Miliar sampai 235 Miliar yang hanya sebanyak 2 perusahaan atau hanya 4%.

3. Beban Pajak

Beban pajak dalam penelitian ini merupakan variabel bebas (X_2) yang diukur sebagai rasio beban pajak kini terhadap total asset. Data yang digunakan adalah data yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2015, dimana beban pajak kini diambil dari catatan atas laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan data yang telah terkumpul maka dapat diinformasikan bahwa PT Voksel Electric, Tbk memiliki rasio beban pajak kini terendah dengan nilai 0.0020. Sedangkan PT Merc, Tbk (MERK) memiliki rasio tertinggi yaitu 0.0784. Rata-rata beban pajak kini terhadap total asset perusahaan manufaktur tahun 2015 adalah 0.0275902. Dari data yang tersedia maka dapat dibentuk tabel distribusi frekuensi untuk variabel beban pajak pada table dibawah ini.

TABEL IV.4

Distribusi Frekuensi Variabel X_3 (Beban Pajak)

No	Kelas Interval			Batas Bawah	Batas Atas	Frek.	Frekuensi Relatif
1	0.0020	-	0.0128	0.00195	0.01285	18	35.29%
2	0.0129	-	0.0238	0.01285	0.02385	4	7.84%
3	0.0239	-	0.0348	0.02385	0.03485	12	23.53%
4	0.0349	-	0.0458	0.03485	0.04585	9	17.65%
5	0.0459	-	0.0568	0.04585	0.05685	3	5.88%
6	0.0569	-	0.0678	0.05685	0.06785	2	3.92%
7	0.0679	-	0.0788	0.06785	0.07885	3	5.88%
Jumlah						51	100%

Sumber : Data Penelitian yang diolah tahun 20016

Tabel distribusi frekuensi di atas menunjukan banyaknya kelas yaitu sebanyak 7 kelas dengan panjang kelas interval sebesar 0.0109. Dari tabel IV.3 juga dapat dilihat bahwasanya frekuensi relative terbesar berada pada kelas pertama dengan rentang 0.0020 – 0.0128 sebanyak 18 perusahaan atau 35.29% dari 51 perusahaan. Untuk frekuensi terendah berada pada kelas keeanam pada rentang 0.0569-0.0678 yaitu sebanyak 2 perusahaan atau 4%. Setelah terbuatnya tabel distribusi frekuensi, maka dapat dibuat grafik histogram berikut ini.

GAMBAR IV.3

Histogram Variabel X_3 (Beban Pajak)

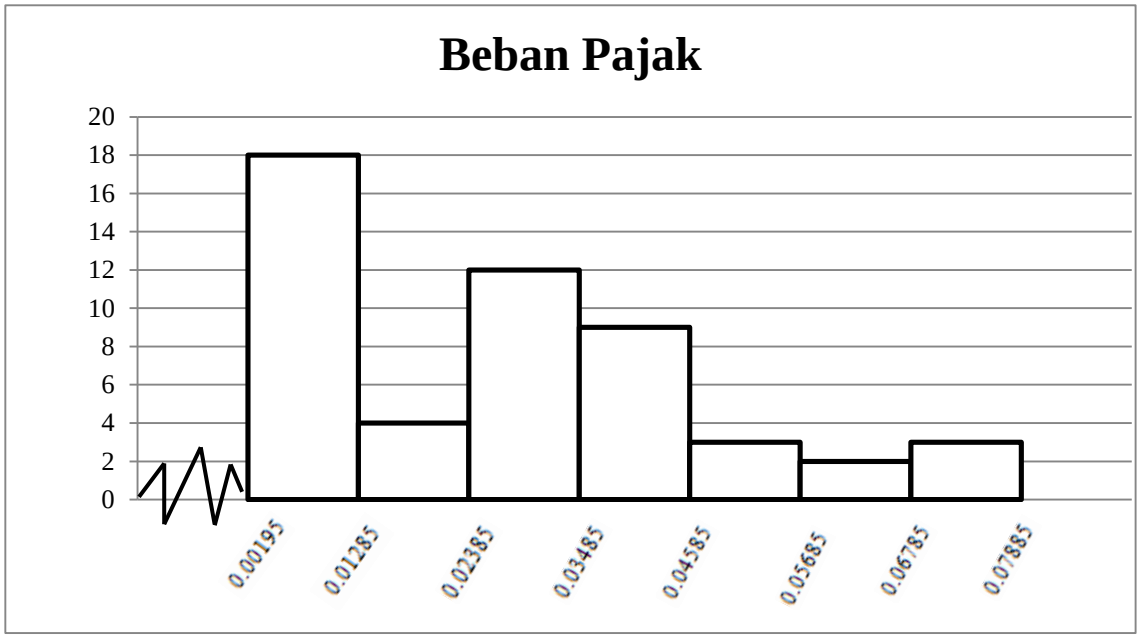

Sumber : Data Penelitian yang diolah tahun 20016

Pada histogram di atas menggambarkan bahwa beban pajak pada perusahaan manufaktur secara mayoritas berada pada level yang rendah, terlihat dari 18 sampel dari 51 sampel perusahaan manufaktur

memiliki nilai rasio beban pajak kini paling kecil yaitu 0.00195 – 0.01285. Hal ini mengindikasikan 35% perusahaan manufaktur dalam membayar pajak masih dalam kategori relatif rendah dalam sampel penelitian.

B. Teknik Analisis Data

1. Persamaan Regresi Ganda

Pengujian pertama dalam penelitian ini adalah mengadakan uji persamaan regresi. Persamaan yang digunakan adalah regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y.

Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah atara variabel X_1 (Kompensasi Manajemen) dan X_2 (Beban Pajak) dengan Y (Manajemen Laba). Analisis regresi tersebut menghasilkan koefesien arah regresi 1 dan 2 sebesar 0.003 dan -0.975 dengan nilai konstanta -0.047. Dengan demikian maka persamaan regresi aialah sebagai berikut.

$$\hat{Y} = -0.047 + 0.003X1 - 0.975X2$$

Nilai-nilai persamaan regresi di atas menginterpretasikan bahwa nilai konstanta yang diperoleh adalah -0.047. Nilai ini menunjukan bahwa apabila tidak ada variabel kompensasi manajemen dan beban pajak atau tanpa adanya kedua variabel tersebut (X_1 dan X_2), maka manajemen laba akan sebesar -0.047.

Koefisien regresi b1 yang diperoleh yaitu 0.003. Dengan nilai parameter sebesar ini menunjukan bahwa setiap peningkatan satu dari variabel kompensasi manajemen, sementara variabel lain bersifat tetap maka manajemen laba akan meningkat 0.003 kali.

Sedangkan Koefisien regresi b2 yang diperoleh yaitu -0.975. Nilai parameter sebesar ini menunjukan bahwa setiap peningkatan satu dari variabel beban pajak, sementara variabel lain bersifat tetap maka perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba yang mengurangi laba sebesar 0.975 kali.

2. Uji Persyaratan Analisis Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Galat Taksiran

Pengujian normalitas galat taksiran pada penelitian ini dilakukan dengan uji *Liliefors*, pada taraf signifikansi (α) = 0.05. Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki variabel pengganggu atau residual yang berdistribusi normal atau tidak. Berikut merupakan tabel hasil olahan untuk uji *Liliefors* dengan menggunakan program SPSS:

Table. IV.5
Uji Nomalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.062	51	.200*	.982	51	.619

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Output SPSS 22.0

Berdasarkan uji normalitas dengan hasil olahan dari program SPSS 22 yaitu uji Liliefors didapat nilai kolmogorov-smirnov sebesar 0.200 dan Shapiro Wilk sebesar 0.619. Hal ini menyimpulkan bahwa nilai di atas lebih dari nilai taraf signifikansi (α) = 0.05 yang berarti data hasil dari regresi berdistribusi normal karena bernilai lebih dari 0,05.

Selain itu, uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan *P-Plot Test*, uji normalitas ini dilakukan dengan memperhatikan penyebaran data (*dots*) pada *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*. *Normal P-Plot* dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar IV.4
P-Plot Manajemen Laba

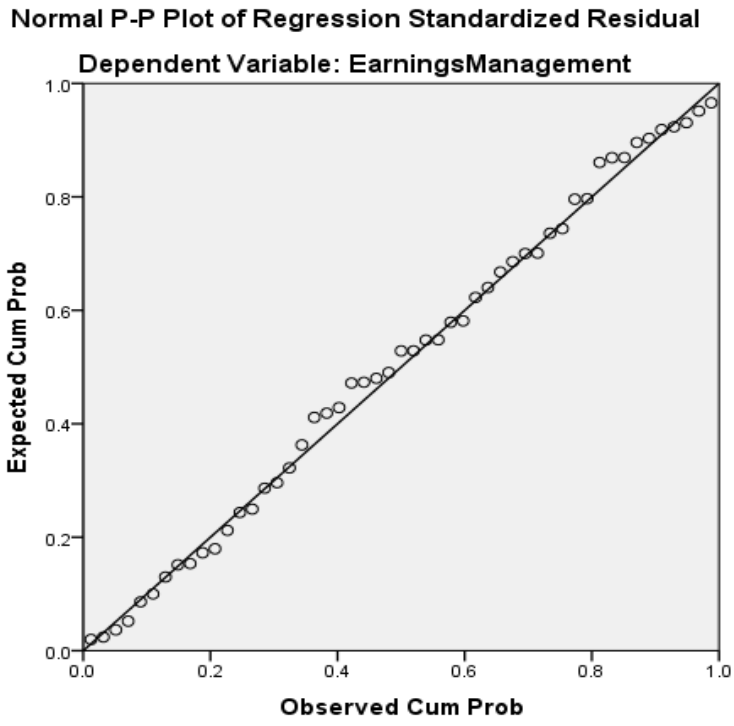

Sumber: Output SPSS 22.0

Pada gambar P-Plot hasil regresi variabel dependen manajemen laba, dapat dilihat bahwa *dots* mengikuti dan mendekati arah garis diagonalnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari model regresi berdistribusi normal.

b. Uji Multikolineritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang linier antara dua variabel independen dari suatu penelitian. Persyaratan jika data dinyatakan tidak terdapat masalah multikolinier adalah jika nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

Dengan menggunakan data dari variabel penelitian ini, maka hasil dari pengolahan data untuk uji multikolinieritas ini sebagai berikut.

Tabel IV.6

Uji Multikolineritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.047	.115		-.406	.687		
	Kompensasi	.003	.005	.090	.651	.518	.936	1.068
	Pajakini	-.975	.353	-.383	-2.763	.008	.936	1.068

a. Dependent Variable: EarningsManagement

Sumber : Output SPSS 22.0

Dari hasil pengolahan menggunaka SPSS di atas didapatkan hasil nilai tolerance dari kedua variabel independen 0,936 > 0,1 dan nilai VIF dari kedua variabel independen 1,068 < 10. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini data yang

diperoleh tidak terdapat masalah multikolinieritas. Berarti tidak ada hubungan yang linier antara dua variabel independen.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian Durbin-Watson (DW).

Tabel IV.7

Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.371[a]	.137	.101	.0493791	1.821

a. Predictors: (Constant), Pajakini, Kompensasi

b. Dependent Variable: EarningsManagement

Sumber : Output SPSS 22.0

Dari tabel model summary di atas dihasilkan DW = 1.821. Jika jumlah sampel (n) = 51 dengan taraf signifikansi 5% dan jumlah variabel independen (k)= 2 maka didapat nilai batas atas dU = 1.631, nilai batas bawah dL =1.468 dan nilai 4-dU adalah 2.369. Jika dimasukkan dalam kriteria DW terletak antara dU dan (4-dU). Maka tidak terdapat autokorelasi karena nilai DW terletak antara dU dan (4-dU) yaitu 1.631<1.821<2.369. Maka data tersebut bebas dari autokorelasi.

d. Uji Heteroskedasitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Berikut ini adalah hasil output scatterplot pada SPSS dengan menggunakan data yang diteliti.

Gambar IV.5

Scatterplot Manajemen Laba

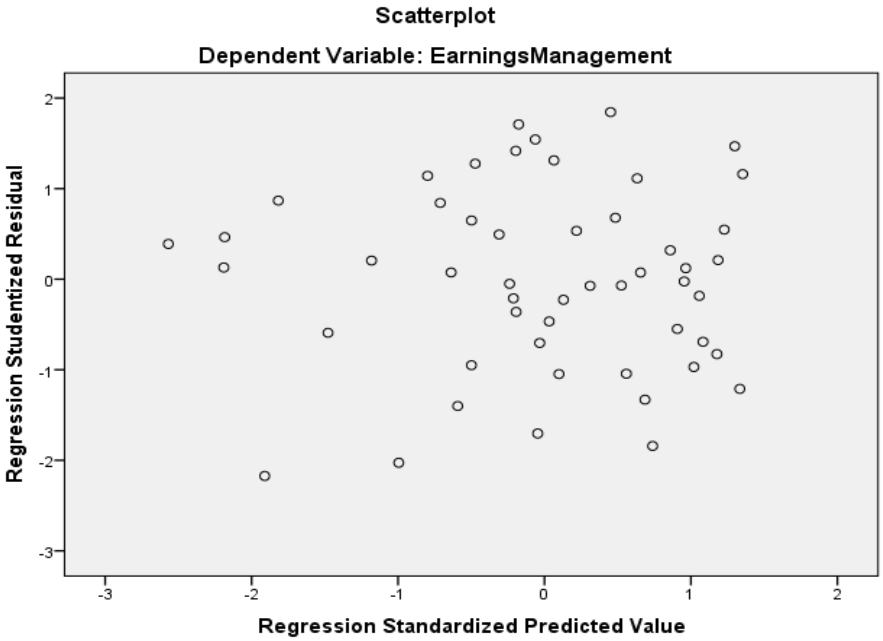

Sumber : Output SPSS 22.0

Pada gambar scatterplot di atas tidak terdapat pola tertentu, seperti titik yang berkumpul pada bagian tertentu ataupun pola bergelombang yang membentuk pola tertentu. Gambar scatterplot menyebar rata keseluruh bagian baik di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heterokedastisitas pada penelitian ini.

Dengan terpenuhinya uji normaltias, multikolineritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam peneletian ini memenuhi syarat uji asumsi klasik dan dapat digunakan untuk melakukan analisis selanjutnya untuk menguji hipotesis.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Koefisien Korelasi Ganda

Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen (X) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut: (1) nilai 0,00-0,199 berarti memiliki hubungan yang sangat rendah, (2) nilai 0,20-0,399 berarti memiliki hubungan rendah, (3) nilai 0,40 – 0,599 berarti memiliki hubungan sedang, (4) nilai 0,60 – 0,79 berarti memiliki hubungan yang kuat, (5) nilai 0,80 – 1,000 berarti memiliki hubungan sangat kuat.

Tabel IV.8
Uji Koefisien Korelasi Ganda

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.371[a]	.137	.101	.0493791	1.821

a. Predictors: (Constant), Pajakini, Kompensasi

b. Dependent Variable: EarningsManagement

Sumber : Output SPSS 22.0

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai R adalah sebesar 0.371. Maka dapat ditarik kesimpulan hubungan yang terjadi antara variabel Kompensasi Manajemen dan Beban Pajak sebagai variabel independen terhadap Manajemen Laba *(Earnings Management)* sebagai variabel dependen memiliki keeratan hubungan yang rendah dan positif.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama (Uji-F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui berarti atau tidanya hubungan antar variabel kompensasi manajemen (X_1), beban pajak (X_2) dengan manajemen laba (Y) yang telah dibentuk melalui persamaan regresi linier berganda. Kriteria pengujian yaitu $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka Ho diterima regresi tidak berarti, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka Ho ditolak dan regresi berarti.

Tabel IV.9
Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama (Uji-F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.019	2	.009	3.819	.029[b]
	Residual	.117	48	.002		
	Total	.136	50			

a. Dependent Variable: EarningsManagement

b. Predictors: (Constant), Pajakini, Kompensasi

Sumber : Output SPSS 22.0

Berdasarkan tabel di atas, F_{hitung} sebesar 3,82 sedangkan F_{tabel} dapat dicari pada tabel statistik dengan signifikansi 0,05 atau 5% dimana df1= (jumlah variabel – 1) atau 3 – 1 = 2 dan df2 = (n-

k-1) atau 51-2-1 = 48 (n = jumlah sampel, dan k = jumlah variabel independen), didapat F_{tabel} sebesar 3,19. Maka dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 3,82 > 3,19 dan value sig (0,029) < level of sig (0,05). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak persamaan regresi dinyatakan berarti (signifikansi). Jadi kompensasi manajemen dan beban pajak secara simultan atau secara serentak berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba.

c. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji-t)

Uji regresi parsial merupakan pengujian yang dilakukan terhadap masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Dengan melakukan uji parsial dapat dilihat bagaimana hubungan antara variabel dependen dan masing-masing variabel independen, apakah terdapat pengaruh atau apakah pengaruh tersebut siginifikan atau sebaliknya. Kriteria pengujian adalah jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka Ho diterima koefisien regresi yang terjadi tidak berarti. Sedangkan, jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka Ho ditolak dan regresi berarti.

Dari data sample penelitian, hasil uji parsial ditunjukkan oleh tabel dibawah ini.

Tabel IV.10
Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji-t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.047	.115		-.406	.687
	Kompensasi	.003	.005	.090	.651	.518
	Pajakini	-.975	.353	-.383	-2.763	.008

a. Dependent Variable: EarningsManagement

Sumber : Output SPSS 22.0

Variabel independen pertama (X_1) pada penelitian ini adalah kompensasi manajemen. Berdasarkan hasil output SPSS 22, T_{hitung} untuk kompensasi manajemen sebesar 0,651 atau T_{tabel} dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 atau 5% dengan df = n-k-1 atau 51-2-1 = 48, dapat diketahui T_{tabel} sebesar 2,011.

Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kompensasi manajemen memiliki nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ yaitu 0,651 < 2,011. Hasil ini menunjukan bahwa kompensasi manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Nilai signifikansi variabel kompensasi manajemen *value sig* (0.518) > *level of sig* (0.05), maka hal ini menunjukan bahwa variabel kompensasi manajemen tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan kompensasi manajemen berpengaruh terhadap manajemen laba tidak terbukti sehingga hipotesis pertama tidak diterima.

Selanjutnya untuk variabel independen kedua pada penelitian ini adalah beban pajak. Berdasarkan hasil output SPSS 22, T_{hitung} untuk beban pajak sebesar -2,763 atau T_{tabel} dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 atau 5% dengan df = n-k-1 atau 51-2-1 = 48, dapat diketahui T_{tabel} sebesar 2,011.

Karena pada beban pajak nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu -2,763 > 2.011 dan bertanda negatif serta nilai signifikansi variabel beban pajak 0.008 < 0.05, maka H0 ditolak dan H1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel beban pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan beban pajak berpengaruh terhadap manajemen laba terbukti sehingga hipotesis kedua diterima.

d. Uji Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1,X_2,…,X_n) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak. Data yang diolah dengan SPSS 22.0 menghasilkan tabel berikut.

Tabel IV.11
Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.371[a]	.137	.101	.0493791	1.821

a. Predictors: (Constant), Pajakini, Kompensasi

b. Dependent Variable: EarningsManagement

Sumber : Output SPSS 22.0

Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Pada tabel di atas diketahui bahwa nilai yang mewakili koefisien determinasi yaitu *R Square* mempunyai nilai 0,137. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kompensasi manajemen dan beban pajak mempengaruhi *earnings management* sebesar 14%.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 terhadap 51 perusahaan, dapat diketahui bahwa secara simultan variabel independen kompensasi manajemen dan beban pajak mempengaruhi variabel dependen manajemen laba. Sedangkan secara parsial, variabel independen kompensasi manajemen (X_1) tidak terbukti mempengaruhi manajemen laba atau tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan variabel kompensasi

manajemen, beban pajak memiliki hasil yang berbeda. Beban pajak secara parsial mempengaruhi dan signifikan terhadap manajemen laba.

Selain itu, juga dilakukan uji koefisien korelasi dan koefisien determinasi untuk melihat seberapa erat serta seberapa besar hubungan antara variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Selanjutnya pembahasan secara lebih lengkap tentang pengaruh antara variabel independen terhadap dependen akan dijelaskan di bawah ini.

Variabel bebas kompensasi manajemen (X_1) pada penelitian ini, memiliki hasil bahwa tidak terdapat pengaruh dan juga signifikan antara kompensasi manajemen dengan manajemen laba. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kompensasi manajemen berpengaruh positif terhadap *earnings management* tidak terbukti. Hal ini berarti, manajemen akan tetap melakukan manajemen laba walaupun kompensasi manajemen telah diberikan.

Hipotesis awal dalam variabel kompensasi manajemen adalah berpengaruh positif terhadap *earnings management* yang diproksikan dengan menggunakan *discretionary accruals modified jones model* pada perusahaan. Namun setelah penelitian dilakukan, maka hipotesis tersebut tidak terbukti. Hal ini mungkin dikarenakan sebelum melakukan manajemen laba dewan direksi harus melakukan analisa terhadap resiko yang mungkin akan dihadapinya jika melakukan manajemen laba. Tidak berpengaruhnya kompensasi manajemen terhadap manajemen laba juga

mungkin bisa dikarenakan peluang dewan direksi untuk melakukan manajemen laba dimotivasi oleh pengendalian internal perusahaan. Dimana dalam teori keagenan menjelaskan bahwa kepemilikan manajemen di atas 25% menjadikan manajer memiliki kepemilikan yang cukup besar dengan hak pengendalian perusahaan, sehingga asimetri informasi menjadi berkurang, sedangkan kepemilikan manajemen dibawah 5% terdapat keinginan dari manajer untuk melakukan manajemen laba agar mendapatkan bonus yang besar.[80]

Selain itu, tidak berpengaruhnya kompensasi manajemen terhadap manajemen laba juga disebabkan oleh tingginya tingkat kontrol oleh *principal* dalam hal ini investor terhadap *agent* yaitu pihak yang diberi wewenang, dalam hal ini manajer. Sehingga,, hal ini dilakukan oleh pemegang saham dalam upaya untuk mengurangi perilaku manajer melakukan manajemen laba. Sejalan dengan hal tersebut dalam *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Evi Juliani Pujiati, "Bahwa pemberian kompensasi atau insentif yang besar berarti semakin luas kebijakan manajer untuk mempengaruhi laba pada saat melaporkan kondisi perusahaan. Ketika pemberian kompensasi atau insentif tinggi, pemegang saham berupaya melakukan kontrol yang lebih ketat terhadap kebijakan manajer perusahaan".[81] Dengan demikian hal

[80] Evi Juliani P. dan M. Irfan, *"Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur",* Vol. 6 No. 2 Juli 2013. Hal. 135
[81] Ibid. hal.135

tersebut mampu mengurangi upaya manajer dalam melakukan manajemen laba dengan motif bonus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjadi referensi bagi peneliti. Penelitian yang dikemukakan oleh. Veronika Abdi Wijaya, Santhi Yuliana Sosiawan, dan Dian Putri Manulang. Dimana hasil penelitian terdahulu tersebut juga menjelaskan bahwa kompensasi manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berlawanan dengan hasil penelitian dimana kompensasi manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Beberapa penelitian membuktikan ada pengaruh secara positif dan signifikan bahwa kompensasi manajemen terhadap manajemen laba yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rehobot Tanomi dan juga penelitian yang dilakukan oleh Anisa Elfira.

Kesimpulannya, berdasarkan nilai koefisien kompensasi manajemen pada model regresi ganda yang bernilai 0,651 dengan *value of sig* 0,518, maka dapat disimpulkan bahwa jika dengan atau tanpa adanya kompensasi manajemen yang diberikan oleh perusahaan, maka manajer akan tetap melakukan manajemen laba dengan cara mengurangi laba sebesar -0.047.

Selanjutnya untuk variabel beban pajak (X_2) pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan pengaruh negatif dan

signifikan antara beban pajak dengan manajemen laba. Koefisien yang negatif menginterpretasikan bahwa, jika nilai rasio beban pajak semakin besar maka manajer akan melakukan *earnings management* dengan pola menurunkan atau meminimalkan laba *(income minimization).* Sebaliknya, jika nilai rasio beban pajak kecil maka manajer cenderung akan melakukan *earnings management* dengan pola menaikan atau memaksimalkan laba *(income maximization).*

Demi dapat terhindar dari beban pajak yang besar, manajer dapat melakukan manajemen laba pola meminimalkan laba *(income minimization)* dengan cara mengubah usia ekonomis aktiva tetap menjadi lebih kecil dan mengganti metode depresiasi menjadi saldo menurun. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sri Sulistyanto yang menyatakan bahwa :

> "Jika manajer ingin membuat labanya menjadi lebih kecil dari nilai yang sesungguhnya, maka manajer dapat mengubah estimasi usia ekonomis aktiva tetap menjadi lebih kecil dan mengganti metode depresiasinya menjadi saldo menurun, membesarkan presentase biaya kerugian piutang dan mengganti metode pengakuan persediaan menjadi LIFO, dan lain-lain".[82]

Pada penelitian ini nilai koefisien T_{hitung} beban pajak yaitu -2.763 atau bernilai negatif. Hal ini bisa disamakan apabila beban pajak pada perusahaan besar maka manajer akan cenderung melakukan *earnings management* dengan pola menurunkan laba. Hal ini sejalan dan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Watt dan Zimmerman melalui teori

[82] Sri Sulistyanto, 2008, *"Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris",* Grasindo. Jakarta, hal. 37

PAT (Postive Accoungting Theory) yang berisi, "Perusahaan yang memperoleh laba lebih besar akan di tarik pajak yang lebih besar pula dan perusahaan yang memperoleh laba kecil akan ditarik pajak lebih kecil pula. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkan menjadi tidak terlalu tinggi, karena manajer, sebagai pengelola, tentu tidak ingin kewajiban yang harus diselesaikanya terlalu membebaninya".[83] Hal ini sangat mungkin dilakukan perusahaan, yaitu dengan menarik biaya periode berjalan, dan sebaliknya mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode yang akan datang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronika Abdi Wijaya dan juga oleh Lindira Sukma Dewi, dimana variabel beban pajak mempengaruhi dan signifikan terhadap manajemen laba.

Kesimpulannya, berdasarkan nilai koefisien beban pajak pada model regresi ganda yang memiliki nilai T_{hitung} -2,763 dengan *value of sig* 0,008, maka dapat disimpulkan bahwa jika beban pajak pada perusahaan besar maka manajer akan cenderung melakukan manajemen laba yang akan meminimalisir laba. Setiap 1 kali kenaikan beban pajak , maka manajer akan melakukan manajemen laba dengan cara mengurangi laba sebesar -2,763.

[83] Ibid., hal. 47

Dalam pengujian secara simultan atau bersama dari dua variabel kompensasi manajemen (X_1) dan beban pajak (X_2) terhadap variabel dependen manajemen laba menghasilkan hubungan atau pengaruh yang signifikan secara bersamaan. Hal ini ditunjukkan dari hasil Uji F dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 3,82 > 3,19 dan value sig (0,029) < level of sig (0,05). Jadi kompensasi manajemen dan beban pajak secara simultan atau secara serentak berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronika Abdi Wijaya, bahwasanya kompensasi manajemen dan beban pajak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Scott William bahwasanya hal yang mendorong manajer melakukan manajemen laba ialah salah satunya motivasi bonus dan motif pajak.

Hasil koefisien korelasi menunjukkan angka 0.371 yang berarti hubungan kompensasi manajemen dan beban pajak memiliki keeratan hubungan yang rendah dan positif dalam mempengaruhi variabel dependen yaitu manajemen laba. Sedangkan, hasil koefisien determinasi menunjukkan angka 0,137 yang memperlihatkan bahwa variabel kompensasi manajemen dan beban pajak mempengaruhi manajemen laba sebesar 14%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Penelitian ini diusahakan dan dilakukan sesuai prosedur ilmiah, tetapi masih memiliki keterbatasan, seperti:

1) Ruang lingkup peneltian ini masih terbatas yaitu pada perusahaan manufaktur yang memenuhi beberapa kriteria tertentu sehingga populasi terjangkau dan sample yang dihasilkan semakin sedikit untuk mewakili jumlah populasi perusahaan manufaktur tersebut yaitu hanya 51 sample.
2) Variabel-variabel yang diteliti juga masih terbatas karena hanya meneliti dua variabel bebas yaitu, kompensasi manajemen dan beban pajak. Sedangkan variabel-variabel bebas lainnya tidak dipergunakan dalam memproyeksikan tingkat manajemen laba .
3) Menggunaan rentang waktu data laporan keuangan hanya 1 tahun yaitu pada tahun 2015. Sehingga peneliti tidak dapat mengetahui bagaimana tingkat manajemen laba pada periode sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mencari pengaruh antara kompensasi manajemen dan beban pajak terhadap manajemen laba. Dari data penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa :

1. Kompensasi manajemen tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap jumlah manajemen laba. Hal ini berarti, besar kecilnya kompensasi manajemen yang diberikan tidak mempengaruhi manajer dalam melakukan manajemen laba. Artinya, manajer akan tetap melakukan manajemen laba walaupun kompensasi manajemen telah diberikan.
2. Beban pajak mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya manajemen laba dipengaruhi oleh berapa beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Artinya, jika beban pajak mengalami kenaikan, maka manajer akan lebih melakukan manajemen laba dengan pola meminimalkan laba *(income minimizations).*
3. Kompensasi manajemen dan beban pajak secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa ketika kompensasi manajemen meningkat dan beban pajak menurun maka manajer akan melakukan praktik manajemen laba yang akan memaksimalkan laba *(inco* *nizations)* dan begitu sebaliknya.

B. Implikasi

Setelah dilakukan penelitian mengenai kompensasi manajemen dan beban pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar tahun 2015, diketahui bahwa implikasinya adalah :

1. Kompensasi manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut dapat diartikan besar kecilnya kompensasi manajemen yang diberikan tidak mempengaruhi manajer dalam melakukan manajemen laba. Hal ini tidak sesuai dengan teori dan hipotesis awal tentang kompensasi manajemen mempengaruhi manajer dalam melakukan manajemen laba dengan pola memaksimalkan laba *(income maximizations)*. Namun ketika pemberian kompensasi atau insentif tinggi, pemegang saham berupaya melakukan kontrol yang lebih ketat terhadap kebijakan manajer perusahaan. Hal tersebut mampu menjadi solusi untuk meminimalisir manajer dalam melakukan manajemen laba. Hal ini sesuai dan sejalan dari *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling.
2. Beban pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukan bahwa beban pajak yang dikenakan pada peruusahaan sangat mampu mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, peranan dari para aparatur pajak dan para pihak terkait untuk meningkatakan pengawasan demi mencegah hal tersebut terjadi. Sehingga perusahaan yang ingin berniat melakukan manajemen laba

dengan motivasi pajak dapat diminimalisir dengan cara meningkatkan kerjasama dan koordinasi diantara para *stakeholders*.

3. Kompensasi manajemen dan beban pajak dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam melihat tindakan manajemen laba suatu perusahaan. Variasi variabel kompensasi manajemen dan beban pajak mempengaruhi manejemn laba hanya mampu menjelaskan 14%. Untuk mengetahui lebih baik daripada faktor-faktor yang mempengaruhi pihak manajemen melakukan tindak manejemen laba, ada beberapa faktor-faktor lain yang dapat dijadikan tambahan sebagai variabel bebas seperti leverage, ukuran perusahaan, good corporate governance, penawaran harga saham perdana (IPO), perubahan CEO, dan lain-lain.

C. Saran

Setelah menyimpulkan dan membuat implikasi dari penelitian yang dilakukan, maka peneliti mencoba memberikan beberapa masukan sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan Manufaktur

   Perusahaan manufaktur diharapkan agar dapat lebih memperhatikan dampak yang akan timbul jika perusahaan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Bukan hanya nama baik perusahaan yang mendapat kerugian seluruh tetapi seluruh pihak terkait (*stakeholders)* bahkan tatanan ekonomi suatu Negara bisa jadi terkena dampaknya.

2. Para Pengguna Laporan Keuangan

   Pengguna laporan keuangan khususnya investor, kreditor, regulator, dan pemerintah harus lebih waspada dalam menggunakan informasi

laporan keuangan agar tidak mengalami kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dan diharapkan para pengguna laporan keuangan agar dapat meningkatkan fungsi pengawasan kepada *agent* (manajer) untuk meminalisir kemungkinan manajemen laba terjadi.

3. Bagi penelitian selanjutnya
   a. Penelitin selanjutnya dianjurkan untuk menambah variabel yang mempengaruhi manajemen laba. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat pengaruh dari kompensasi manajemen dan beban pajak. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk menambah variabel dari faktor lainnya seperti *leverage*, ukuran perusahaan, *good corporate governance*, penawaran harga saham perdana (IPO), perubahan CEO, dan lain-lain yang mempengaruhi manajemen laba.
   b. Diharapkan penelitian periode selanjutnya dapat menambahkan jumlah sample yang ada agar hasil penelitian lebih mewakili lagi dari populasinya yaitu bank konvensional yang terdapat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Agoes, Sukrisno. 2004. **Auditing-Pemeriksaan Akuntan Oleh Kantor Akuntan Publik.** Edisi Ketiga, Jilid I. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas, Indonesia. Jakarta.

Ahmad, Riahi-Belkoui. 2001.**Teori Akuntansi Buku 2**. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Ahmad, Riahi-Belkoui. 2007. ***Accounting Theory,* Teori Akntansi: Buku Dua.** Edisi ke 5th.Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Amanda, Felicia dan Febrianti, Mariska .2015. "*Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan Basis Akrual terhadap Manajemen Laba",* Ultima Accounting, Vol. 7 No.1

Battacharyya, Assis K. 2012. ***Financial Accounting for Business Management***. 4th Ed. PHI Learning: New Delhi.

Blocher. 2001. **Manajemen Biaya, Penekanan Strategis**, Ed 2nd Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.

Blocher. 2007. **Manajemen Biaya, Penekanan Strategis**. Ed 3th Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.

Caroline, Andrea dan Setiawan, *"Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Good Corporate Governance, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba",* Vol. 5 No. 1 2015

Chatfield, Michael dan Vangermersch, Richard. 2014. ***The History of Accounting.*** Routledge Library Editions : Accounting. Garland Publishing: New York.

Dechow, Patricia M., Et. Al. 1995. "**Detecting Earning Management**". The Accounting Review Vol. 7, No. 2

Deegan, Craig. 2009, ***Financial Accounting Theory*** : 3rd Ed.

Epstein, *Barry J* and Jermakowicz, *Eva K*.. 2008. ***Interpretation And Application Of International Financial Reporting Standards.*** John Wiley & Sons, Inc.

Griff, Miracel. 2014. ***Professional Accounting- Essay And Assignments***.

Hafidz, Nur S. 2015. *"Pengaruh Asimetri Informasi, Beban Pajak Tangguhan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2013"),* Vol. No, 3

Hawkins, David F. 2001, ***Corporate Financial Reporting And Analysis : Text And Cases***. Boston. Irwin/ McGraw Hill

Joshua and Vardi. 2007. ***Earnings Management, Emerging Insight Theory, Practice and Research***", Springer.

Lindriasari. 2010. **Pergantian Ceo Dunia**. Yogyakarta: Kansius.

Manullang, Dian Putri. 2015. "*Pengaruh Ukuran Perusahaan, AsimetriInformasi, Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2008-2012*". Vol. 2, No. 2

Mo, Phyliss Lai Lan. 2003. ***Tax Avoidance and Anti-Avoidance Measures in Major Developing Economics***. Greenwood.

Narbuko, Choliddan Achmadi, Abu. 2009. **Metodologi Penelitian**, Jakarta: Bumi Askara,

Neelan, Micheal H. 2006. ***Focus And Finance On Accounting Research*.** Nova Science Publishers, Inc: New York.

Pujiati, Evi Juliani. 2013. *"Struktur Kepemilikan Dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010".* Jurnal Telaah Dan Riset Akuntansi, Vol. 6 No. 2

Putri, Putu dan Suriyani, Gede A.. 2015 *"faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur periode tahun 2008-2013"*, vol. 3. No. 1

Ray, Whittington dan Pattrick. 2009.***Wiley CPA Exam Review*.** 36th Ed.John Wiley & Sons, Inc.

Schroeder, Richard G. 2011. ***Financial Accounting Theory and Analysis : Text and Cases,*** 10th ed.

Scott, William R. 2003.***Financial Accounting Theory*. Third Edition.** Usa Prentice Hall, Inc.

Scott, William R. 2006. ***Financial Accounting Theory***.Third Edition.Usa Prentice Hall, Inc,

Sosiawan, Santhi Yuliana. 2012. "*Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Earnings Power terhadap Earnings Management"*, JRAK, Vol. 8, No. 1

Suandy, Erly. 2008. **Hukum Pajak.** Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat

Suandy, Erly. 2008. **Perencanaan Pajak**. Edisi4th , Jakarta: Salemba Empat

Sudjana. 2005. **Metode Statistika**. *Edisi ke Enam*. Bandung: Tarsito

Sugiyono. 2007. **Metode Penelitian Bisnis,** Bandung: Alfabeta

Sulistyanto, Sri. 2008. **Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris**. Jakarta: Grasindo.

Sutapa, I Nyoman. 2016. "*Pengaruh Dampak Interaksi Asimetri Informasi, Terhadap Ukuran Perusahaan , Leverage dan Kompensasi pada Manajemen Laba*", ISSN : 2337-30167 E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 5.4.

Tanomi, Rehobot. 2012. "*Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang Dan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009",* Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol. 1, No. 3

Waluyo. 2008. **Akuntansi Pajak,**. Jakarta: SalembaEmpat

Wijaya, Veronika Abdi. 2014. "*Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, Dan Pajak Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013",* Tax & Accounting Review, Vol. 4, No.1

Wijayanti. 2006. **Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual, Dan Kas**. Makalah Simposium Nasional Akuntansi IX.

Zain, Muhammad. 2008**. Manajemen Perpajakan**, Edisi 3th ,Salemba Empat : Jakarta.

INTERNET

http://economy.okezone.com/read/2011/01/04/278/410110/bapepam-lk-periksa-katarina-utama, diakses pada tanggal 15 April 2016 pukul 05.20

http://finance.detik.com/read/2012/06/11/073614/1937612/6/5/8-kasus-penipuan-saham-terbesar-sepanjang-sejarah#bigpic, diakses pada minggu, 13 Maret 2016 pukul15:15 WIB

http://keuanganlsm.com/pertimbangan-pertimbangan-dalam-penetapan-tujuan-pelaporan-keuangan-oleh-fasb-sfac-no-1/diakses, pada tanggal 10 Maret 2016 padapukul 20:10 WIB

http://m.rmol.co/read/2013/09/13/125459/Agar-Dapat-Bonus,-Direksi-BUMN-Manipulasi-Laporan-Keuangannya-, diakses pada tanggal Senin, 14 Maret 2016 pukul 13:00 WIB

http://tempo.co.id/hg/ekbis/2006/12/08/brk,20061208-89121,id.html, diakses tanggal 16 Maret 2016 pukul 14:10 WIB

http://www.antikorupsi.org/en/content/kasus-ipo-ks-harus-segera-diusut-oleh bapepam-lk-dan-kpk diakses pada tanggal senin, 14 Maret 2016 pukul 15:00 WIB

http://www.antikorupsi.org/id/content/dpr-minta-kasus-asian-agri-dituntaskan diakses senin, 14 maret 2016 pukul 14:00 WIB

http://www.tempo.co/read/news/2010/02/15/087225895/ICW-Ungkap-Manipulasi-Penjualan-Batu-Bara-Grup-Bakrie, dikases pada tanggal 13 Maret 2016 pukul 15.23 WIB

https://www.carajadikaya.com/kasus-xerox-masalah-waktu-pengakuan-pendapatan/, diakses pada tanggal 13 Maret 2016 pukul 15.20 WIB

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Populasi Terjangkau Perusahaan Manufaktur 2015

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	**INTP**
2	Semen Baturaja Persero Tbk	**SMBR**
3	Holcim Indonesia Tbk/ Semen Cibinong Tbk	**SMCB**
4	Semen Indonesia Tbk/ Semen Gresik Tbk	**SMGR**
5	Wijaya Karya Beton Tbk	**WTON**
6	Asahimas Flat Glass Tbk	**AMFG**
7	Beton Jaya Manunggal Tbk	**BTON**
8	Lion Metal Works Tbk	**LION**
9	Lionmesh Prima Tbk	**LMSH**
10	Duta Pertiwi Nuasntara	**DPNS**
11	Ekadharma International Tbk	**EKAD**
12	Intan Wijaya International Tbk	**INCI**
13	Argha Karya Prima Industry Tbk	**AKPI**
14	Asiaplast Industrues Tbk	**APLI**
15	Champion Pasifik Indonesia Tbk	**IGAR**
16	Tunas Alfin Tbk	**TALF**
17	Trias Sentosa Tbk	**TRST**
18	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	**CPIN**
19	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	**JPFA**
20	Alkindo Naratama Tbk	**ALDO**
21	Kedaung Setia Industrial Tbk	**KDSI**
22	Astra Auto Part Tbk	**AUTO**
23	Indospring Tbk	**INDS**
24	Selamat Sempurna Tbk	**SMSM**
25	Ricky Putra Globalindo Tbk	**RICY**
26	Trisula International Tbk	**TRIS**
27	Jembo Cable Company Tbk	**JECC**
28	KMI Wire and Cable Tbk	**KBLI**
29	Kabelindo Murni Tbk	**KBLM**
30	Supreme Cable Maufacturing and Commerce Tbk	**SCCO**
31	Voksel Electric Tbk	**VOKS**
32	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	**AISA**
33	Cahaya Kalbar Tbk	**CEKA**
34	Delta Djakarta Tbk	**DLTA**
35	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	**ICBP**
36	Multi Bintang Indonesia Tbk	**MLBI**

37	Mayora Indah Tbk	**MYOR**
38	Nippon Indosari Coporindo Tbk	**ROTI**
39	Sekar Laut Tbk	**SKLT**
40	Siantar Top Tbk	**STTP**
41	UltraJaya Milk Industry and Trading Company Tbk	**ULTJ**
42	Gudang Garam Tbk	**GGRM**
43	Gudang Garam Tbk	**WIIM**
44	Kalbe Farma Tbk	**KLBF**
45	Merc Tbk	**MERK**
46	Pyridam Farma Tbk	**PYFA**
47	Schering Plough Indonesia Tbk	**SCPI**
48	Industry Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	**SIDO**
49	Tempo Scan Pacific Tbk	**TSPC**
50	Mustika Ratu Tbk	**MRAT**
51	Chitose International Tbk	**CINT**

Lampiran 2 : Perhitungan variabel (X_1) Kompensasi Manajemen

No	Kode	Kompensasi Manajemen		Kompensasi Manajemen (Ln)
1	INTP	Rp	80,504,000,000	25.112
2	SMBR	Rp	43,161,759,000	24.488
3	SMCB	Rp	77,075,000,000	25.068
4	SMGR	Rp	91,632,377,000	25.241
5	WTON	Rp	9,812,000,000	23.007
6	AMFG	Rp	30,707,000,000	24.148
7	BTON	Rp	2,620,579,828	21.687
8	LION	Rp	7,137,721,821	22.689
9	LMSH	Rp	1,341,039,640	21.017
10	DPNS	Rp	17,192,648,705	23.568
11	EKAD	Rp	5,200,000,000	22.372
12	INCI	Rp	1,600,000,000	21.193
13	AKPI	Rp	14,423,000,000	23.392
14	APLI	Rp	4,438,843,065	22.214
15	IGAR	Rp	2,340,259,000	21.574
16	TALF	Rp	10,444,817,842	23.069
17	TRST	Rp	4,859,502,580	22.304
18	CPIN	Rp	110,037,000,000	25.424
19	JPFA	Rp	234,304,000,000	26.180
20	ALDO	Rp	1,766,395,545	21.292
21	KDSI	Rp	35,183,317,720	24.284
22	AUTO	Rp	53,932,000,000	24.711
23	INDS	Rp	14,510,079,216	23.398
24	SMSM	Rp	43,405,000,000	24.494
25	RICY	Rp	2,608,214,450	21.682
26	TRIS	Rp	1,625,520,143	21.209
27	JECC	Rp	4,265,873,000	22.174
28	KBLI	Rp	14,748,903,807	23.414
29	KBLM	Rp	2,090,000,000	21.460
30	SCCO	Rp	5,308,265,950	22.393
31	VOKS	Rp	7,130,000,000	22.688
32	AISA	Rp	36,249,000,000	24.314
33	CEKA	Rp	20,817,697,600	23.759
34	DLTA	Rp	12,155,217,000	23.221

35	**ICBP**	Rp	194,598,000,000	25.994
36	**MLBI**	Rp	39,851,000,000	24.408
37	**MYOR**	Rp	201,142,891,704	26.027
38	**ROTI**	Rp	65,934,012,188	24.912
39	**SKLT**	Rp	2,111,125,548	21.470
40	**STTP**	Rp	3,369,180,900	21.938
41	**ULTJ**	Rp	3,800,000,000	22.058
42	**GGRM**	Rp	161,305,000,000	25.807
43	**WIIM**	Rp	7,753,127,797	22.771
44	**KLBF**	Rp	42,700,000,000	24.477
45	**MERK**	Rp	13,451,731,000	23.322
46	**PYFA**	Rp	3,688,291,595	22.028
47	**SCPI**	Rp	11,001,659,000	23.121
48	**SIDO**	Rp	29,688,000,000	24.114
49	**TSPC**	Rp	31,900,000,000	24.186
50	**MRAT**	Rp	6,204,835,082	22.549
51	**CINT**	Rp	4,770,705,500	22.286

Lampiran 3 : Perhitungan variabel (X_2) Beban Pajak

No	Kode	Beban Pajak Kini	Total Asset 2014	Rasio Beban Pajak Kini
1	INTP	Rp 1,252,573,000,000	Rp 28,884,635,000,000	0.0434
2	SMBR	Rp 86,419,100,000	Rp 2,928,480,366,000	0.0295
3	SMCB	Rp 157,313,000,000	Rp 17,199,304,000,000	0.0091
4	SMGR	Rp 1,298,854,452,000	Rp 34,331,574,373,000	0.0378
5	WTON	Rp 19,453,112,919	Rp 3,802,658,881,174	0.0051
6	AMFG	Rp 102,422,000,000	Rp 3,946,125,000,000	0.0260
7	BTON	Rp 1,662,793,250	Rp 174,088,741,855	0.0096
8	LION	Rp 13,852,894,250	Rp 605,165,911,239	0.0229
9	LMSH	Rp 1,345,554,500	Rp 141,034,984,268	0.0095
10	DPNS	Rp 2,492,313,250	Rp 268,891,042,610	0.0093
11	EKAD	Rp 18,171,582,477	Rp 411,726,182,748	0.0441
12	INCI	Rp 1,014,049,500	Rp 147,755,842,523	0.0069
13	AKPI	Rp 4,582,383,000	Rp 2,227,042,590,000	0.0021
14	APLI	Rp 997,036,250	Rp 273,126,657,794	0.0037
15	IGAR	Rp 17,866,372,250	Rp 350,619,526,939	0.0510
16	TALF	Rp 7,739,494,000	Rp 433,975,362,840	0.0178
17	TRST	Rp 17,404,640,747	Rp 3,261,285,495,052	0.0053
18	CPIN	Rp 520,297,000,000	Rp 20,841,795,000,000	0.0250
19	JPFA	Rp 168,840,000,000	Rp 15,758,959,000,000	0.0107
20	ALDO	Rp 8,408,991,500	Rp 346,674,687,826	0.0243
21	KDSI	Rp 3,833,862,500	Rp 960,332,553,887	0.0040
22	AUTO	Rp 127,378,000,000	Rp 14,387,568,000,000	0.0089
23	INDS	Rp 15,836,402,852	Rp 2,282,666,078,493	0.0069
24	SMSM	Rp 132,110,000,000	Rp 1,767,634,000,000	0.0747
25	RICY	Rp 8,812,140,722	Rp 1,172,012,468,004	0.0075
26	TRIS	Rp 15,854,872,582	Rp 521,920,090,728	0.0304
27	JECC	Rp 6,183,104,000	Rp 1,064,129,232,000	0.0058
28	KBLI	Rp 35,718,123,350	Rp 1,340,881,252,563	0.0266
29	KBLM	Rp 9,833,425,016	Rp 647,249,655,440	0.0152
30	SCCO	Rp 48,346,991,838	Rp 1,656,007,190,010	0.0292
31	VOKS	Rp 3,090,786,375	Rp 1,557,960,734,712	0.0020
32	AISA	Rp 132,223,000,000	Rp 7,373,868,000,000	0.0179
33	CEKA	Rp 36,447,040,119	Rp 1,284,150,037,041	0.0284
34	DLTA	Rp 63,020,987,000	Rp 997,443,167,000	0.0632
35	ICBP	Rp 1,229,728,000,000	Rp 25,029,488,000,000	0.0491

36	**MLBI**	Rp 154,049,000,000	Rp 2,231,051,000,000	0.0690
37	**MYOR**	Rp 386,435,802,950	Rp 10,297,997,020,540	0.0375
38	**ROTI**	Rp 95,656,578,159	Rp 2,142,894,276,216	0.0446
39	**SKLT**	Rp 8,620,014,750	Rp 336,932,338,819	0.0256
40	**STTP**	Rp 49,400,888,800	Rp 1,700,204,093,895	0.0291
41	**ULTJ**	Rp 194,588,231,250	Rp 2,918,133,278,435	0.0667
42	**GGRM**	Rp 2,159,787,000,000	Rp 58,234,278,000,000	0.0371
43	**WIIM**	Rp 46,881,830,192	Rp 1,334,544,790,387	0.0351
44	**KLBF**	Rp 681,307,065,143	Rp 12,439,267,396,015	0.0548
45	**MERK**	Rp 55,746,695,000	Rp 711,055,830,000	0.0784
46	**PYFA**	Rp 2,100,851,750	Rp 172,557,400,461	0.0122
47	**SCPI**	Rp 56,546,939,000	Rp 1,323,397,641,000	0.0427
48	**SIDO**	Rp 125,047,000,000	Rp 2,820,273,000,000	0.0443
49	**TSPC**	Rp 174,513,468,525	Rp 5,609,556,653,195	0.0311
50	**MRAT**	Rp 4,008,199,314	Rp 500,138,658,228	0.0080
51	**CINT**	Rp 10,355,194,250	Rp 370,186,989,798	0.0280

Lampiran 4 : Perhitungan variabel (Y) Manajemen Laba

No	Kode	Laba Bersih (NI)	Arus Kas Operasi (CFO)	Property Plant Equipment (PPE)	Piutang Usaha (REC15) 2015
1	**INTP**	Rp 4,356,661,000,000	Rp 5,049,117,000,000	Rp 13,813,892,000,000	Rp 2,534,690,000,000
2	**SMBR**	Rp 354,180,062,000	Rp 522,628,119,000	Rp 787,023,588,000	Rp 39,417,460,000
3	**SMCB**	Rp 199,488,000,000	Rp 533,786,000,000	Rp 14,427,080,000,000	Rp 1,069,607,000,000
4	**SMGR**	Rp 4,525,441,038,000	Rp 7,288,586,537,000	Rp 25,167,682,710,000	Rp 3,543,839,969,000
5	**WTON**	Rp 171,784,021,770	Rp 458,415,942,291	Rp 1,997,514,941,320	Rp 570,108,562,856
6	**AMFG**	Rp 341,346,000,000	Rp 366,837,000,000	Rp 1,822,896,000,000	Rp 404,928,000,000
7	**BTON**	Rp 6,323,778,025	Rp (1,520,287,645)	Rp 13,159,542,885	Rp 8,422,549,863
8	**LION**	Rp 46,018,637,487	Rp 59,304,153,529	Rp 112,954,807,003	Rp 94,307,316,712
9	**LMSH**	Rp 1,944,443,395	Rp 10,910,801,951	Rp 27,799,616,826	Rp 20,876,982,285
10	**DPNS**	Rp 9,859,176,172	Rp 5,105,993,427	Rp 12,324,438,849	Rp 13,617,649,620
11	**EKAD**	Rp 47,040,256,456	Rp 100,935,448,358	Rp 96,595,733,391	Rp 70,048,850,011
12	**INCI**	Rp 16,960,660,023	Rp 25,782,575,358	Rp 48,483,386,129	Rp 26,413,647,515
13	**AKPI**	Rp 27,644,714,000	Rp (50,796,252,000)	Rp 1,692,447,314,000	Rp 467,422,285,000
14	**APLI**	Rp 1,854,274,736	Rp 24,587,547,474	Rp 171,109,293,254	Rp 33,735,103,522
15	**IGAR**	Rp 51,416,184,307	Rp 80,061,208,533	Rp 66,489,781,580	Rp 125,281,326,453
16	**TALF**	Rp 33,717,725,980	Rp 9,600,345,581	Rp 118,479,390,961	Rp 81,775,777,452
17	**TRST**	Rp 25,314,103,403	Rp 135,020,261,491	Rp 2,101,159,762,436	Rp 428,081,416,006
18	**CPIN**	Rp 1,832,598,000,000	Rp 1,707,438,000,000	Rp 11,123,465,000,000	Rp 2,998,307,000,000
19	**JPFA**	Rp 524,484,000,000	Rp 1,452,924,000,000	Rp 6,808,971,000,000	Rp 1,199,675,000,000
20	**ALDO**	Rp 24,079,122,338	Rp 2,204,123,679	Rp 117,612,199,760	Rp 154,802,310,276
21	**KDSI**	Rp 11,470,563,293	Rp (41,864,462,623)	Rp 403,005,081,573	Rp 331,594,222,609
22	**AUTO**	Rp 322,701,000,000	Rp 866,768,000,000	Rp 3,507,217,000,000	Rp 1,551,614,000,000
23	**INDS**	Rp 1,933,819,152	Rp 110,641,662,962	Rp 1,447,374,645,310	Rp 311,321,676,826
24	**SMSM**	Rp 461,307,000,000	Rp 536,111,000,000	Rp 714,935,000,000	Rp 599,855,000,000
25	**RICY**	Rp 13,465,713,464	Rp 134,156,890,685	Rp 338,072,177,252	Rp 250,418,607,191
26	**TRIS**	Rp 37,448,445,764	Rp 61,186,196,427	Rp 121,530,925,217	Rp 131,397,352,760
27	**JECC**	Rp 2,464,669,000	Rp 21,550,154,000	Rp 396,189,098,000	Rp 464,433,968,000
28	**KBLI**	Rp 115,371,098,970	Rp 46,127,980,815	Rp 552,110,764,623	Rp 535,948,929,741
29	**KBLM**	Rp 12,760,365,612	Rp 24,641,687,071	Rp 291,209,032,493	Rp 188,382,157,321
30	**SCCO**	Rp 159,119,646,125	Rp 197,980,124,011	Rp 317,988,081,159	Rp 712,904,601,474

31	**VOKS**	Rp 277,107,966	Rp 16,054,543,972	Rp 286,291,542,830	Rp 546,126,243,676
32	**AISA**	Rp 373,750,000,000	Rp 399,185,000,000	Rp 2,290,408,000,000	Rp 1,978,613,000,000
33	**CEKA**	Rp 106,549,446,980	Rp 168,614,370,234	Rp 221,003,080,305	Rp 260,193,339,065
34	**DLTA**	Rp 192,045,199,000	Rp 246,625,414,000	Rp 105,314,440,000	Rp 148,289,344,000
35	**ICBP**	Rp 2,923,148,000,000	Rp 3,485,533,000,000	Rp 6,555,660,000,000	Rp 3,197,834,000,000
36	**MLBI**	Rp 496,909,000,000	Rp 919,232,000,000	Rp 1,266,072,000,000	Rp 209,771,000,000
37	**MYOR**	Rp 1,250,233,128,560	Rp 2,336,785,497,955	Rp 3,770,695,841,693	Rp 3,368,430,934,065
38	**ROTI**	Rp 270,538,700,440	Rp 555,511,840,614	Rp 1,821,378,205,498	Rp 248,671,775,050
39	**SKLT**	Rp 20,066,791,849	Rp 29,666,923,359	Rp 148,556,690,479	Rp 88,088,524,441
40	**STTP**	Rp 185,705,201,171	Rp 194,843,122,728	Rp 1,006,244,781,146	Rp 289,000,051,239
41	**ULTJ**	Rp 523,100,215,029	Rp 669,463,282,892	Rp 1,160,712,905,883	Rp 448,129,204,430
42	**GGRM**	Rp 6,452,834,000,000	Rp 3,200,820,000,000	Rp 20,106,488,000,000	Rp 1,568,098,000,000
43	**WIIM**	Rp 131,081,111,587	Rp 62,869,126,110	Rp 331,748,299,750	Rp 62,343,695,804
44	**KLBF**	Rp 2,057,694,281,873	Rp 2,456,995,428,106	Rp 3,938,494,051,483	Rp 2,354,779,771,919
45	**MERK**	Rp 142,545,462,000	Rp 160,700,345,000	Rp 110,784,138,000	Rp 161,529,606,000
46	**PYFA**	Rp 3,087,104,465	Rp 15,699,910,434	Rp 84,152,132,186	Rp 30,245,569,598
47	**SCPI**	Rp 139,321,398,000	Rp (29,185,794,000)	Rp 238,683,029,000	Rp 542,513,125,000
48	**SIDO**	Rp 437,475,000,000	Rp 432,896,000,000	Rp 961,873,000,000	Rp 335,600,000,000
49	**TSPC**	Rp 529,218,651,807	Rp 778,361,981,647	Rp 1,616,562,460,878	Rp 923,247,607,102
50	**MRAT**	Rp 1,045,990,311	Rp (8,272,888,090)	Rp 70,599,261,506	Rp 229,770,502,718
51	**CINT**	Rp 40,187,166,164	Rp 23,809,570,988	Rp 159,053,244,425	Rp 50,155,339,778

No	Kode	Piutang Usaha (REC14) 2014	Pendapatan (REV15) 2015	Pendapatan (REV14) 2014	Total Assets (TA14) 2014
1	**INTP**	Rp 2,670,993,000,000	Rp 17,798,055,000,000	Rp 19,996,264,000,000	Rp 28,884,635,000,000
2	**SMBR**	Rp 80,543,246,000	Rp 1,461,248,284,000	Rp 1,214,914,932,000	Rp 2,928,480,366,000
3	**SMCB**	Rp 1,035,277,000,000	Rp 9,239,022,000,000	Rp 9,483,612,000,000	Rp 17,199,304,000,000
4	**SMGR**	Rp 3,301,247,304,000	Rp 26,948,004,471,000	Rp 26,987,035,135,000	Rp 34,331,674,737,000
5	**WTON**	Rp 475,688,830,625	Rp 2,652,622,140,207	Rp 3,277,195,052,159	Rp 3,802,658,881,174
6	**AMFG**	Rp 383,817,000,000	Rp 3,665,989,000,000	Rp 3,672,186,000,000	Rp 3,946,125,000,000
7	**BTON**	Rp 9,317,662,847	Rp 67,679,530,150	Rp 96,008,496,750	Rp 174,088,741,855
8	**LION**	Rp 79,221,770,890	Rp 389,251,192,409	Rp 377,622,622,150	Rp 605,165,911,239
9	**LMSH**	Rp 24,106,193,844	Rp 174,598,965,938	Rp 249,072,012,369	Rp 141,034,984,628
10	**DPNS**	Rp 13,123,911,989	Rp 118,475,319,120	Rp 132,775,925,237	Rp 268,891,042,610
11	**EKAD**	Rp 73,793,333,708	Rp 531,537,606,573	Rp 526,573,620,057	Rp 411,726,182,748
12	**INCI**	Rp 17,177,954,120	Rp 136,668,408,270	Rp 110,023,088,698	Rp 147,755,842,523
13	**AKPI**	Rp 398,815,195,000	Rp 2,017,466,511,000	Rp 1,945,383,031,000	Rp 2,227,042,590,000
14	**APLI**	Rp 49,153,447,552	Rp 260,667,211,707	Rp 294,081,114,204	Rp 273,126,657,794
15	**IGAR**	Rp 147,207,368,613	Rp 677,331,846,043	Rp 737,863,227,409	Rp 350,619,526,939
16	**TALF**	Rp 75,240,353,979	Rp 476,383,633,793	Rp 558,080,193,376	Rp 433,975,362,840
17	**TRST**	Rp 484,265,476,751	Rp 2,457,349,444,991	Rp 2,507,884,797,367	Rp 3,261,285,495,052
18	**CPIN**	Rp 3,159,286,000,000	Rp 30,107,727,000,000	Rp 29,150,275,000,000	Rp 20,841,795,000,000
19	**JPFA**	Rp 1,242,642,000,000	Rp 25,022,913,000,000	Rp 24,458,880,000,000	Rp 15,758,959,000,000
20	**ALDO**	Rp 139,752,113,723	Rp 538,363,112,800	Rp 493,881,857,454	Rp 346,674,687,826
21	**KDSI**	Rp 296,104,466,395	Rp 1,713,946,192,967	Rp 1,626,232,662,544	Rp 960,332,553,887
22	**AUTO**	Rp 1,678,455,000,000	Rp 11,723,787,000,000	Rp 12,255,427,000,000	Rp 14,387,568,000,000
23	**INDS**	Rp 339,238,666,166	Rp 1,659,505,639,261	Rp 1,866,977,260,105	Rp 2,282,666,078,493
24	**SMSM**	Rp 574,052,000,000	Rp 2,802,924,000,000	Rp 2,632,860,000,000	Rp 1,757,634,000,000
25	**RICY**	Rp 248,485,303,193	Rp 1,111,051,293,008	Rp 1,185,443,580,242	Rp 1,172,012,468,004
26	**TRIS**	Rp 136,017,529,682	Rp 859,743,472,895	Rp 746,828,922,732	Rp 521,920,090,728
27	**JECC**	Rp 472,886,670,000	Rp 1,663,335,876,000	Rp 1,493,012,114,000	Rp 1,064,129,232,000
28	**KBLI**	Rp 466,155,532,745	Rp 2,662,038,531,021	Rp 2,384,078,038,238	Rp 1,340,881,252,563
29	**KBLM**	Rp 217,551,157,518	Rp 967,710,339,797	Rp 919,537,870,594	Rp 647,249,655,440
30	**SCCO**	Rp 839,963,857,293	Rp 3,533,081,041,052	Rp 3,703,267,949,291	Rp 1,656,007,190,010
31	**VOKS**	Rp 538,965,234,722	Rp 1,597,736,461,981	Rp 2,003,353,488,967	Rp 1,557,960,734,712
32	**AISA**	Rp 1,344,109,000,000	Rp 6,010,895,000,000	Rp 5,139,974,000,000	Rp 7,373,868,000,000
33	**CEKA**	Rp 315,050,325,217	Rp 3,485,733,830,354	Rp 3,701,868,790,192	Rp 1,284,150,037,341
34	**DLTA**	Rp 214,319,994,000	Rp 1,573,137,749,000	Rp 2,111,639,244,000	Rp 997,443,167,000
35	**ICBP**	Rp 2,709,969,000,000	Rp 31,741,094,000,000	Rp 30,022,463,000,000	Rp 25,029,488,000,000
36	**MLBI**	Rp 382,051,000,000	Rp 2,696,318,000,000	Rp 2,988,501,000,000	Rp 2,231,051,000,000
37	**MYOR**	Rp 3,046,371,390,443	Rp 14,818,730,635,847	Rp 14,169,088,278,238	Rp 10,297,997,020,540
38	**ROTI**	Rp 213,306,120,787	Rp 2,174,501,712,899	Rp 1,880,262,901,697	Rp 2,142,894,276,216
39	**SKLT**	Rp 80,739,523,896	Rp 745,107,731,208	Rp 681,419,524,161	Rp 336,932,338,819
40	**STTP**	Rp 259,526,887,337	Rp 2,544,277,844,656	Rp 2,170,464,194,350	Rp 1,700,204,093,895
41	**ULTJ**	Rp 395,101,722,940	Rp 4,393,932,684,171	Rp 3,916,789,366,423	Rp 2,918,133,278,435
42	**GGRM**	Rp 1,532,275,000,000	Rp 70,365,573,000,000	Rp 65,185,850,000,000	Rp 58,234,278,000,000
43	**WIIM**	Rp 72,063,454,460	Rp 1,839,419,574,956	Rp 1,661,533,200,316	Rp 1,334,544,790,387
44	**KLBF**	Rp 2,346,943,653,265	Rp 17,887,464,223,321	Rp 17,368,532,547,558	Rp 12,439,267,396,015
45	**MERK**	Rp 143,502,727,000	Rp 983,446,471,000	Rp 863,207,535,000	Rp 711,055,830,000
46	**PYFA**	Rp 39,596,938,982	Rp 217,843,921,422	Rp 222,302,407,528	Rp 172,557,400,461
47	**SCPI**	Rp 395,620,141,000	Rp 2,260,571,967,000	Rp 965,818,287,000	Rp 1,323,397,641,000
48	**SIDO**	Rp 322,556,000,000	Rp 2,218,536,000,000	Rp 2,197,907,000,000	Rp 2,820,273,000,000
49	**TSPC**	Rp 839,642,753,550	Rp 8,181,481,867,179	Rp 7,512,115,037,587	Rp 5,609,556,653,195
50	**MRAT**	Rp 216,615,051,138	Rp 428,092,732,505	Rp 434,747,101,600	Rp 500,138,658,228
51	**CINT**	Rp 59,072,395,008	Rp 315,229,890,328	Rp 286,466,806,840	Rp 370,186,989,798

No	Kode	TAC=NI-CFO	DREV=REV15-REV14	DREC=REC15-REC14	(DREV-DREC)/TA14	TAC/TA14	1/TA14
1	**INTP**	(692,456,000,000)	(2,198,209,000,000)	(136,303,000,000)	(0.071384)	(0.02397)	0.000000000000035
2	**SMBR**	(168,448,057,000)	246,333,352,000	(41,125,786,000)	0.098160	(0.05752)	0.000000000000341
3	**SMCB**	(334,298,000,000)	(244,590,000,000)	34,330,000,000	(0.016217)	(0.01944)	0.000000000000058
4	**SMGR**	(2,763,145,499,000)	(39,030,664,000)	242,592,665,000	(0.008203)	(0.08048)	0.000000000000029
5	**WTON**	(286,631,920,521)	(624,572,911,952)	94,419,732,231	(0.189076)	(0.07538)	0.000000000000263
6	**AMFG**	(25,491,000,000)	(6,197,000,000)	21,111,000,000	(0.006920)	(0.00646)	0.000000000000253
7	**BTON**	7,844,065,670	(28,328,966,600)	(895,112,984)	(0.157585)	0.04506	0.000000000005744
8	**LION**	(13,285,516,042)	11,628,570,259	15,085,545,822	(0.005712)	(0.02195)	0.000000000001652
9	**LMSH**	(8,966,358,556)	(74,473,046,431)	(3,229,211,559)	(0.505150)	(0.06358)	0.000000000007090
10	**DPNS**	4,753,182,745	(14,300,606,117)	493,737,631	(0.055020)	0.01768	0.000000000003719
11	**EKAD**	(53,895,191,902)	4,963,986,516	(3,744,483,697)	0.021151	(0.13090)	0.000000000002429
12	**INCI**	(8,821,915,335)	26,645,319,572	9,235,693,395	0.117827	(0.05971)	0.000000000006768
13	**AKPI**	78,440,966,000	72,083,480,000	68,607,090,000	0.001561	0.03522	0.000000000000449
14	**APLI**	(22,733,272,738)	(33,413,902,497)	(15,418,344,030)	(0.065887)	(0.08323)	0.000000000003661
15	**IGAR**	(28,645,024,226)	(60,531,381,366)	(21,926,042,160)	(0.110106)	(0.08170)	0.000000000002852
16	**TALF**	24,117,380,399	(81,696,559,583)	6,535,423,473	(0.203311)	0.05557	0.000000000002304
17	**TRST**	(109,706,158,088)	(50,535,352,376)	(56,184,060,745)	0.001732	(0.03364)	0.000000000000307
18	**CPIN**	125,160,000,000	957,452,000,000	(160,979,000,000)	0.053663	0.00601	0.000000000000048
19	**JPFA**	(928,440,000,000)	564,033,000,000	(42,967,000,000)	0.038518	(0.05892)	0.000000000000063
20	**ALDO**	21,874,998,659	44,481,255,346	15,050,196,553	0.084895	0.06310	0.000000000002885
21	**KDSI**	53,335,025,916	87,713,530,423	35,489,756,214	0.054381	0.05554	0.000000000001041
22	**AUTO**	(544,067,000,000)	(531,640,000,000)	(126,841,000,000)	(0.028135)	(0.03782)	0.000000000000070
23	**INDS**	(108,707,843,810)	(207,471,620,844)	(27,916,989,340)	(0.078660)	(0.04762)	0.000000000000438
24	**SMSM**	(74,804,000,000)	170,064,000,000	25,803,000,000	0.082077	(0.04256)	0.000000000000569
25	**RICY**	(120,691,177,221)	(74,392,287,234)	1,933,303,998	(0.065124)	(0.10298)	0.000000000000853
26	**TRIS**	(23,737,750,663)	112,914,550,163	(4,620,176,922)	0.225197	(0.04548)	0.000000000001916
27	**JECC**	(19,085,485,000)	170,323,762,000	(8,452,702,000)	0.168003	(0.01794)	0.000000000000940
28	**KBLI**	69,243,118,155	277,960,492,783	69,793,396,996	0.155246	0.05164	0.000000000000746
29	**KBLM**	(11,881,321,459)	48,172,469,203	(29,169,000,197)	0.119492	(0.01836)	0.000000000001545
30	**SCCO**	(38,860,477,886)	(170,186,908,239)	(127,059,255,819)	(0.026043)	(0.02347)	0.000000000000604
31	**VOKS**	(15,777,436,006)	(405,617,026,986)	7,161,008,954	(0.264948)	(0.01013)	0.000000000000642
32	**AISA**	(25,435,000,000)	870,921,000,000	634,504,000,000	0.032061	(0.00345)	0.000000000000136
33	**CEKA**	(62,064,923,254)	(216,134,959,838)	(54,856,986,152)	(0.125591)	(0.04833)	0.000000000000779
34	**DLTA**	(54,580,215,000)	(538,501,495,000)	(66,030,650,000)	(0.473682)	(0.05472)	0.000000000001003
35	**ICBP**	(562,385,000,000)	1,718,631,000,000	487,865,000,000	0.049173	(0.02247)	0.000000000000040
36	**MLBI**	(422,323,000,000)	(292,183,000,000)	(172,280,000,000)	(0.053743)	(0.18929)	0.000000000000448
37	**MYOR**	(1,086,552,369,395)	649,642,357,609	322,059,543,622	0.031810	(0.10551)	0.000000000000097
38	**ROTI**	(284,973,140,174)	294,238,811,202	35,365,654,263	0.120805	(0.13299)	0.000000000000467
39	**SKLT**	(9,600,131,510)	63,688,207,047	7,349,000,545	0.167212	(0.02849)	0.000000000002968
40	**STTP**	(9,137,921,557)	373,813,650,306	29,473,163,902	0.202529	(0.00537)	0.000000000000588
41	**ULTJ**	(146,363,067,863)	477,143,317,748	53,027,481,490	0.145338	(0.05016)	0.000000000000343
42	**GGRM**	3,252,014,000,000	5,179,723,000,000	35,823,000,000	0.088331	0.05584	0.000000000000017
43	**WIIM**	68,211,985,477	177,886,374,640	(9,719,758,656)	0.140577	0.05111	0.000000000000749
44	**KLBF**	(399,301,146,233)	518,931,675,763	7,836,118,654	0.041087	(0.03210)	0.000000000000080
45	**MERK**	(18,154,883,000)	120,238,936,000	18,026,879,000	0.143747	(0.02553)	0.000000000001406
46	**PYFA**	(12,612,805,969)	(4,458,486,106)	(9,351,369,384)	0.028355	(0.07309)	0.000000000005795
47	**SCPI**	168,507,192,000	1,294,753,680,000	146,892,984,000	0.867359	0.12733	0.000000000000756
48	**SIDO**	4,579,000,000	20,629,000,000	13,044,000,000	0.002689	0.00162	0.000000000000355
49	**TSPC**	(249,143,329,840)	669,366,829,592	83,604,853,552	0.104422	(0.04441)	0.000000000000178
50	**MRAT**	9,318,878,401	(6,654,369,095)	13,155,451,580	(0.039609)	0.01863	0.000000000001999
51	**CINT**	16,377,595,176	28,763,083,488	(8,917,055,230)	0.101787	0.04424	0.000000000002701

No	Kode	ΔREV / TA14	PPE/ TA14	ß (1 / TA14)	ß (ΔREV-ΔREC / TA14	ß (PPE/TA14)	NDA	DAit = (TAC / TA14) – NDAit
1	**INTP**	(0.07610)	0.478244	0.000008	(0.00821)	-0.039694	(0.0479)	0.0239
2	**SMBR**	0.08412	0.268748	0.000083	0.01129	-0.022306	(0.0109)	(0.0466)
3	**SMCB**	(0.01422)	0.838818	0.000014	(0.00186)	-0.069622	(0.0715)	0.0520
4	**SMGR**	(0.00114)	0.733075	0.000007	(0.00094)	-0.060845	(0.0618)	(0.0187)
5	**WTON**	(0.16425)	0.525294	0.000064	(0.02174)	-0.043599	(0.0653)	(0.0101)
6	**AMFG**	(0.00157)	0.461946	0.000061	(0.00080)	-0.038342	(0.0391)	0.0326
7	**BTON**	(0.16273)	0.075591	0.001390	(0.01812)	-0.006274	(0.0230)	0.0681
8	**LION**	0.01922	0.186651	0.000400	(0.00066)	-0.015492	(0.0157)	(0.0062)
9	**LMSH**	(0.52805)	0.197111	0.001716	(0.05809)	-0.016360	(0.0727)	0.0092
10	**DPNS**	(0.05318)	0.045834	0.000900	(0.00633)	-0.003804	(0.0092)	0.0269
11	**EKAD**	0.01206	0.234612	0.000588	0.00243	-0.019473	(0.0165)	(0.1144)
12	**INCI**	0.18033	0.328132	0.001638	0.01355	-0.027235	(0.0120)	(0.0477)
13	**AKPI**	0.03237	0.759953	0.000109	0.00018	-0.063076	(0.0628)	0.0980
14	**APLI**	(0.12234)	0.626483	0.000886	(0.00758)	-0.051998	(0.0587)	(0.0245)
15	**IGAR**	(0.17264)	0.189635	0.000690	(0.01266)	-0.015740	(0.0277)	(0.0540)
16	**TALF**	(0.18825)	0.273009	0.000558	(0.02338)	-0.022660	(0.0455)	0.1011
17	**TRST**	(0.01550)	0.644273	0.000074	0.00020	-0.053475	(0.0532)	0.0196
18	**CPIN**	0.04594	0.533710	0.000012	0.00617	-0.044298	(0.0381)	0.0441
19	**JPFA**	0.03579	0.432070	0.000015	0.00443	-0.035862	(0.0314)	(0.0275)
20	**ALDO**	0.12831	0.339258	0.000698	0.00976	-0.028158	(0.0177)	0.0808
21	**KDSI**	0.09134	0.419652	0.000252	0.00625	-0.034831	(0.0283)	0.0839
22	**AUTO**	(0.03695)	0.243767	0.000017	(0.00324)	-0.020233	(0.0235)	(0.0144)
23	**INDS**	(0.09089)	0.634072	0.000106	(0.00905)	-0.052628	(0.0616)	0.0139
24	**SMSM**	0.09676	0.406760	0.000138	0.00944	-0.033761	(0.0242)	(0.0184)
25	**RICY**	(0.06347)	0.288454	0.000207	(0.00749)	-0.023942	(0.0312)	(0.0718)
26	**TRIS**	0.21634	0.232854	0.000464	0.02590	-0.019327	0.0070	(0.0525)
27	**JECC**	0.16006	0.372313	0.000227	0.01932	-0.030902	(0.0114)	(0.0066)
28	**KBLI**	0.20730	0.411752	0.000181	0.01785	-0.034175	(0.0161)	0.0678
29	**KBLM**	0.07443	0.449918	0.000374	0.01374	-0.037343	(0.0232)	0.0049

30	**SCCO**	(0.10277)	0.192021	0.000146	(0.00299)	-0.015938	(0.0188)	(0.0047)
31	**VOKS**	(0.26035)	0.183760	0.000155	(0.03047)	-0.015252	(0.0456)	0.0354
32	**AISA**	0.11811	0.310611	0.000033	0.00369	-0.025781	(0.0221)	0.0186
33	**CEKA**	(0.16831)	0.172101	0.000188	(0.01444)	-0.014284	(0.0285)	(0.0198)
34	**DLTA**	(0.53988)	0.105584	0.000243	(0.05447)	-0.008764	(0.0630)	0.0083
35	**ICBP**	0.06866	0.261917	0.000010	0.00565	-0.021739	(0.0161)	(0.0064)
36	**MLBI**	(0.13096)	0.567478	0.000108	(0.00618)	-0.047101	(0.0532)	(0.1361)
37	**MYOR**	0.06308	0.366158	0.000024	0.00366	-0.030391	(0.0267)	(0.0788)
38	**ROTI**	0.13731	0.849962	0.000113	0.01389	-0.070547	(0.0565)	(0.0764)
39	**SKLT**	0.18902	0.440910	0.000718	0.01923	-0.036595	(0.0166)	(0.0118)
40	**STTP**	0.21986	0.591838	0.000142	0.02329	-0.049123	(0.0257)	0.0203
41	**ULTJ**	0.16351	0.397759	0.000083	0.01671	-0.033014	(0.0162)	(0.0339)
42	**GGRM**	0.08895	0.345269	0.000004	0.01016	-0.028657	(0.0185)	0.0743
43	**WIIM**	0.13329	0.248585	0.000181	0.01617	-0.020633	(0.0043)	0.0554
44	**KLBF**	0.04172	0.316618	0.000019	0.00473	-0.026279	(0.0215)	(0.0106)
45	**MERK**	0.16910	0.155802	0.000340	0.01653	-0.012932	0.0039	(0.0295)
46	**PYFA**	(0.02584)	0.487676	0.001403	0.00326	-0.040477	(0.0358)	(0.0373)
47	**SCPI**	0.97836	0.180356	0.000183	0.09975	-0.014970	0.0850	0.0424
48	**SIDO**	0.00731	0.341057	0.000086	0.00031	-0.028308	(0.0279)	0.0295
49	**TSPC**	0.11933	0.288180	0.000043	0.01201	-0.023919	(0.0119)	(0.0325)
50	**MRAT**	(0.01331)	0.141159	0.000484	(0.00455)	-0.011716	(0.0158)	0.0344
51	**CINT**	0.07770	0.429656	0.000654	0.01171	-0.035661	(0.0233)	0.0675

Lampiran 5 : Nilai koefisien regresi *Discretionary Accruals Modified Jones model* (ß1 , ß2 , ß3)

Model Regresi Total Akrual :

$$TAit / Ait\text{-}1 = \beta\ 1\ (1 / Ait\text{-}1) + \beta 2\ (\Delta REVit / Ait\text{-}1) + \beta 3\ (PPEit / Ait\text{-}1)$$

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.002	.019		.123	.903
	TAit_	[illegible]	4461239399	.007	.054	.957
	REV_TAit	.115	.036	.416	3.164	.003
	PPE_TAit	-.083	.040	-.278	-2.074	.044

a. Dependent Variable: TAC_TAit

Nilai Koefisien β 2

Nilai Koefisien β 1

Nilai Koefisien β 3

Lampiran 6 : Rejap Perhitungan Variabel Manajemen Laba, Kompensasi Manajemen, dan Beban Pajak

No	Kode	Kompensasi Manajemen Ln (X1)	Pajak Kini (X2)	Manajemen Laba (Y)
1	**INTP**	25.112	0.0434	0.0239
2	**SMBR**	24.488	0.0295	(0.0466)
3	**SMCB**	25.068	0.0091	0.0520
4	**SMGR**	25.241	0.0378	(0.0187)
5	**WTON**	23.007	0.0051	(0.0101)
6	**AMFG**	24.148	0.0260	0.0326
7	**BTON**	21.687	0.0096	0.0681
8	**LION**	22.689	0.0229	(0.0062)
9	**LMSH**	21.017	0.0095	0.0092
10	**DPNS**	23.568	0.0093	0.0269
11	**EKAD**	22.372	0.0441	(0.1144)
12	**INCI**	21.193	0.0069	(0.0477)
13	**AKPI**	23.392	0.0021	0.0980
14	**APLI**	22.214	0.0037	(0.0245)
15	**IGAR**	21.574	0.0510	(0.0540)
16	**TALF**	23.069	0.0178	0.1011
17	**TRST**	22.304	0.0053	0.0196
18	**CPIN**	25.424	0.0250	0.0441
19	**JPFA**	26.180	0.0107	(0.0275)
20	**ALDO**	21.292	0.0243	0.0808
21	**KDSI**	24.284	0.0040	0.0839
22	**AUTO**	24.711	0.0089	(0.0144)
23	**INDS**	23.398	0.0069	0.0139
24	**SMSM**	24.494	0.0747	(0.0184)
25	**RICY**	21.682	0.0075	(0.0718)
26	**TRIS**	21.209	0.0304	(0.0525)

27	**JECC**	22.174	0.0058	(0.0066)
28	**KBLI**	23.414	0.0266	0.0678
29	**KBLM**	21.460	0.0152	0.0049
30	**SCCO**	22.393	0.0292	(0.0047)
31	**VOKS**	22.688	0.0020	0.0354
32	**AISA**	24.314	0.0179	0.0186
33	**CEKA**	23.759	0.0284	(0.0198)
34	**DLTA**	23.221	0.0632	0.0083
35	**ICBP**	25.994	0.0491	(0.0064)
36	**MLBI**	24.408	0.0690	(0.1361)
37	**MYOR**	26.027	0.0375	(0.0788)
38	**ROTI**	24.912	0.0446	(0.0764)
39	**SKLT**	21.470	0.0256	(0.0118)
40	**STTP**	21.938	0.0291	0.0203
41	**ULTJ**	22.058	0.0667	(0.0339)
42	**GGRM**	25.807	0.0371	0.0743
43	**WIIM**	22.771	0.0351	0.0554
44	**KLBF**	24.477	0.0548	(0.0106)
45	**MERK**	23.322	0.0784	(0.0295)
46	**PYFA**	22.028	0.0122	(0.0373)
47	**SCPI**	23.121	0.0427	0.0424
48	**SIDO**	24.114	0.0443	0.0295
49	**TSPC**	24.186	0.0311	(0.0325)
50	**MRAT**	22.549	0.0080	0.0344
51	**CINT**	22.286	0.0280	0.0675

Lampiran 7 : Distribusi Frekuensi Manajemen Laba (Y)

K elas = 1+ 3,3 Log n
= 1 + 3,3 Log 51
= 1 + 5,635
= 6,635
= 7 (Dibulatkan)
Range = Xmax - Xmin
= 0,1011 - (-0,1361)
= 0.2372
Interval = Range/ Kelas
= 0.2372/ 7
= 0.0339

No	Kelas Interval			Batas Bawah	Batas Atas	Frek.	Frekuensi Relatif
1	-0.1361	-	-0.1022	-0.13615	-0.1022	2	3.92%
2	-0.1021	-	-0.0682	-0.10215	-0.0682	3	5.88%
3	-0.0681	-	-0.0342	-0.06815	-0.0342	5	9.80%
4	-0.0341	-	-0.0002	-0.03415	-0.0001	16	31.37%
5	-0.0001	-	0.0338	-0.00015	0.03385	11	21.57%
6	0.0339	-	0.0678	0.03385	0.06785	8	15.69%
7	0.0679	-	0.1018	0.06785	0.10185	6	11.76%
	Jumlah					51	100%

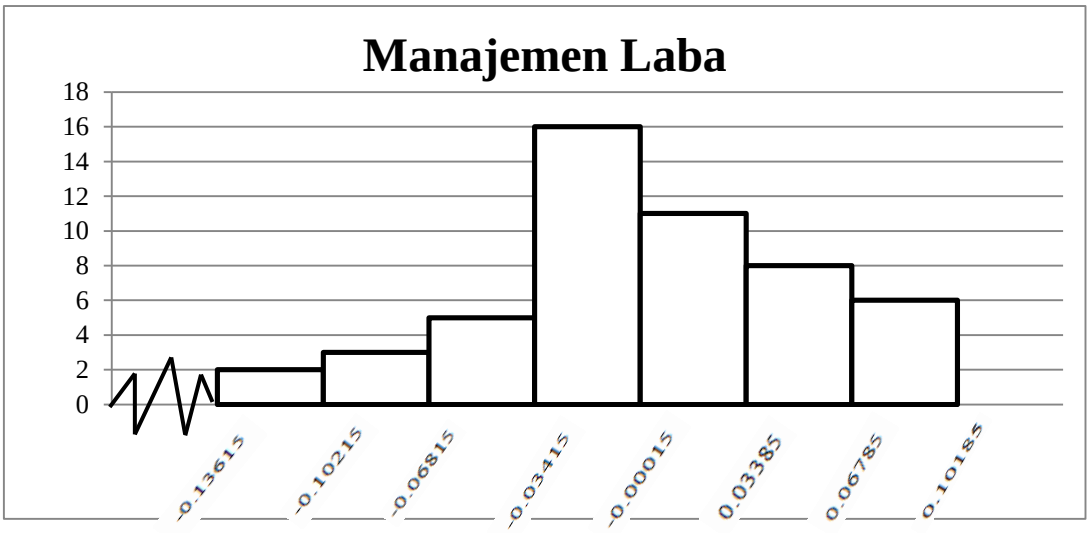

Lampiran 8 : Distribusi Frekuensi Kompensasi Manajemen (X_1)

K elas = 1+ 3,3 Log n
= 1 + 3,3 Log 51
= 1 + 5,635
= 6,635
= 7 (Dibulatkan)
Range = Xmax - Xmin
= 234,304,000,000 - 1,341,039,640
= 232,962,960,360
Interval = Range/ Kelas
= 232,962,960,360/ 7
= 33,280,422,909

No	Kelas Interval			Batas Bawah	Batas Atas	Frek.	Frek. Relatif
1	1,341,039,640	-	34,621,462,549	1,341,039,639.5	34,621,462,549.5	35	68.63%
2	34,621,462,550	-	67,901,885,459	34,621,462,549.5	67,901,885,459.5	8	15.69%
3	67,901,885,460	-	101,182,308,369	67,901,885,459.5	101,182,308,369.5	3	5.88%
4	101,182,308,370	-	134,462,731,279	101,182,308,369.5	134,462,731,279.5	1	1.96%
5	134,462,731,280	-	167,743,154,189	134,462,731,279.5	167,743,154,189.5	1	1.96%
6	167,743,154,190	-	201,023,577,099	167,743,154,189.5	201,023,577,099.5	1	1.96%
7	201,023,577,100	-	234,304,000,009	201,023,577,099.5	234,304,000,009.5	2	3.92%
	Jumlah					51	100%

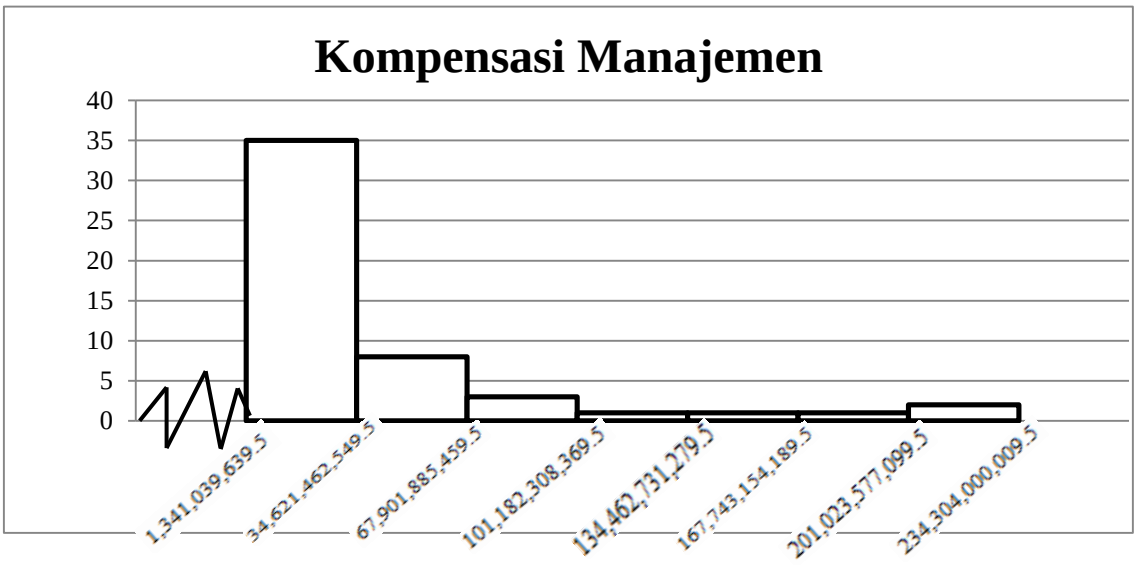

Lampiran 9 : Distribusi Frekuensi Beban Pajak (X_2)

K elas = 1+ 3,3 Log n
= 1 + 3,3 Log 51
= 1 + 5,635
= 6,635
= 7 (Dibulatkan)
Range = Xmax - Xmin
= 0,0784 - 0,0020
= 0.0764
Interval = Range/ Kelas
= 0.0764/ 7
= 0.0109

No	Kelas Interval			Batas Bawah	Batas Atas	Frek.	Frekuensi Relatif
1	0.0020	-	0.0128	0.00195	0.01285	18	35.29%
2	0.0129	-	0.0238	0.01285	0.02385	4	7.84%
3	0.0239	-	0.0348	0.02385	0.03485	12	23.53%
4	0.0349	-	0.0458	0.03485	0.04585	9	17.65%
5	0.0459	-	0.0568	0.04585	0.05685	3	5.88%
6	0.0569	-	0.0678	0.05685	0.06785	2	3.92%
7	0.0679	-	0.0788	0.06785	0.07885	3	5.88%
	Jumlah					51	100%

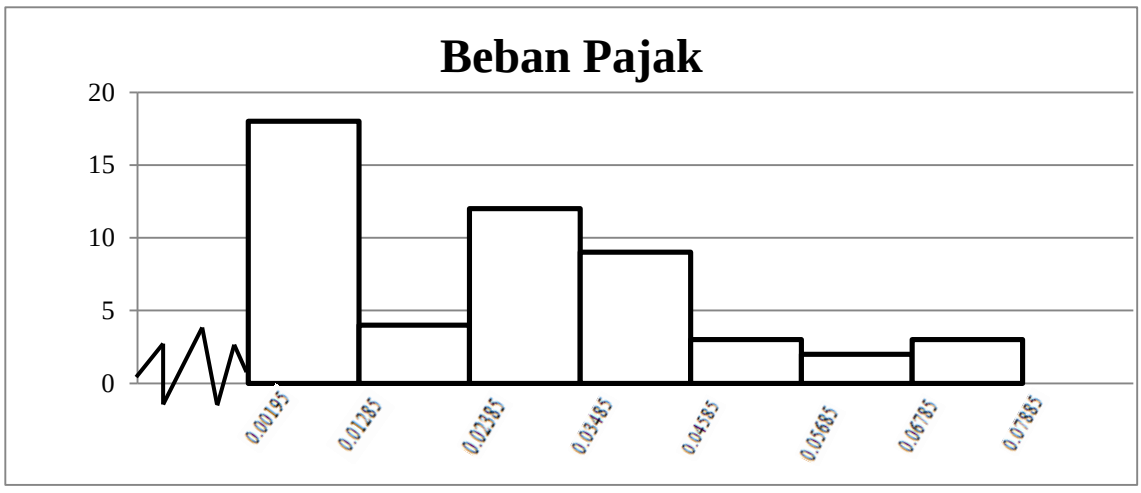

Lampiran 10 : Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kompensasi	51	21.017	26.180	23.32761	1.4448	2.087
Pajakini	51	.00200	.07840	.0275902	.020447	.000
EarningsManagement	51	-.1361	.1011	.002386	6.05209	.003
Valid N (listwise)	51					

Lampiran 11 : Hasil *Output* Uji Normalitas *Liliefors*

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.062	51	.200*	.982	51	.619

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

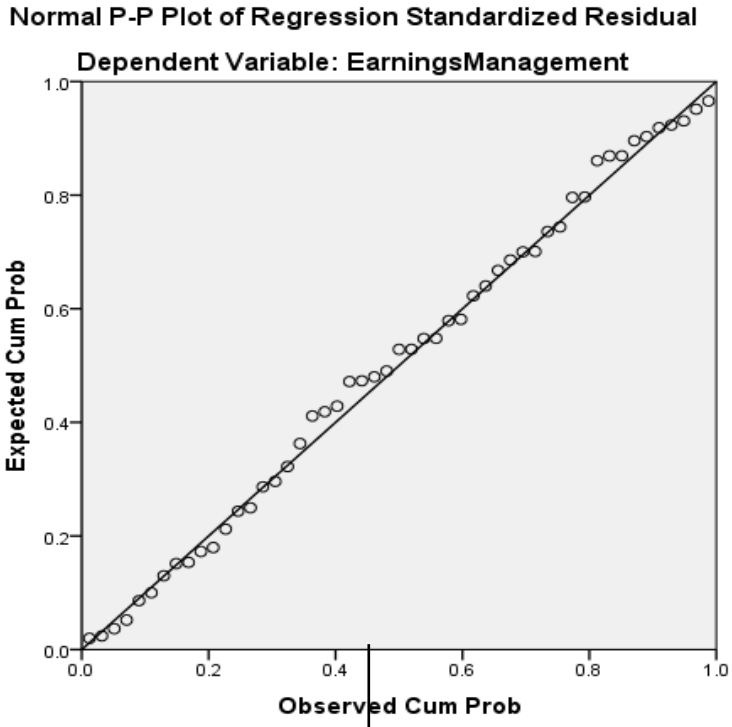

Mengikuti dan mendekati arah diagonal

Lampiran 12 : Uji Multikolineritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.047	.115		-.406	.687		
	Kompensasi	.003	.005	.090	.651	.518	.936	1.068
	Pajakini	-.975	.353	-.383	-2.763	.008	.936	1.068

a. Dependent Variable: EarningsManagement

Lampiran 13 : Uji Autokeralasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.371[a]	.137	.101	.0493791	1.821

a. Predictors: (Constant), Pajakini, Kompensasi

b. Dependent Variable: EarningsManagement

Lampiran 14 : Uji Heteroskedasitas

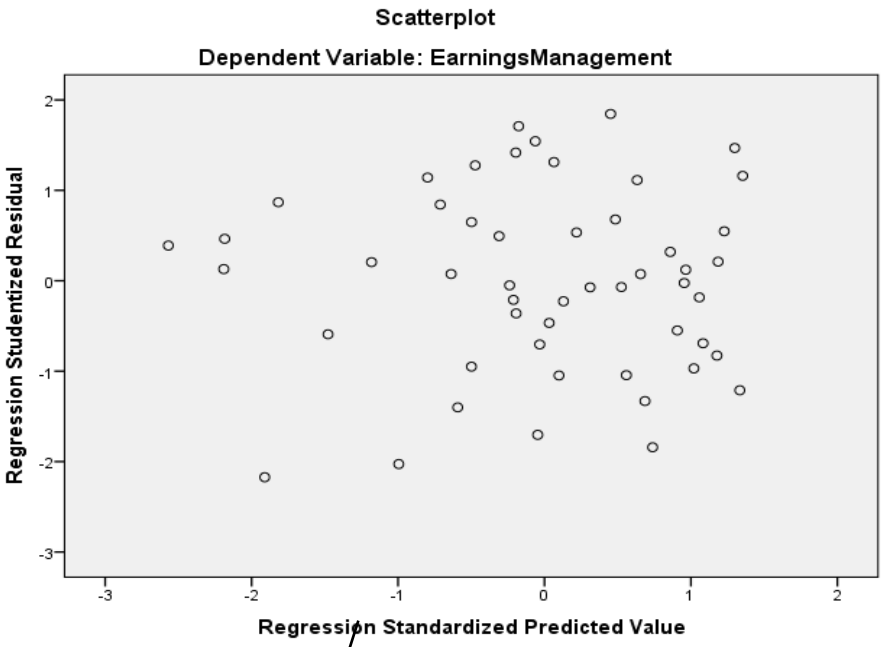

Tidak terdapat pola tertentu

Tidak ada masalah heteroskedasitas

Lampiran 15 : Uji Koefisien Korelasi Ganda

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.371[a]	.137	.101	.0493791	1.821

a. Predictors: (Constant), Pajakini, Kompensasi

b. Dependent Variable: EarningsManagement

Lampiran 16 : Uji Koefisien Korelasi Simultan (Uji-F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.019	2	.009	3.819	.029[b]
	Residual	.117	48	.002		
	Total	.136	50			

a. Dependent Variable: EarningsManagement

b. Predictors: (Constant), Pajakini, Kompensasi

Lampiran 17 : Uji Koefisien Korelasi Parsial (Uji-T)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.047	.115		-.406	.687
	Kompensasi	.003	.005	.090	.651	.518
	Pajakini	-.975	.353	-.383	-2.763	.008

a. Dependent Variable: EarningsManagement

Lampiran 18 : Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.371[a]	.137	.101	.0493791	1.821

a. Predictors: (Constant), Pajakini, Kompensasi

b. Dependent Variable: EarningsManagement

Lampiran 19: Tabel Durbin Watson

Tabel Durbin-Watson (DW), α = 5%

	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
n	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209	1.2305	1.7859
41	1.4493	1.5490	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	1.7205	1.2428	1.7835
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202	1.2546	1.7814
43	1.4628	1.5577	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	1.7200	1.2660	1.7794
44	1.4692	1.5619	1.4226	1.6120	1.3749	1.6647	1.3263	1.7200	1.2769	1.7777
45	1.4754	1.5660	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	1.7200	1.2874	1.7762
46	1.4814	1.5700	1.4368	1.6176	1.3912	1.6677	1.3448	1.7201	1.2976	1.7748
47	1.4872	1.5739	1.4435	1.6204	1.3989	1.6692	1.3535	1.7203	1.3073	1.7736
48	1.4928	1.5776	1.4500	1.6231	1.4064	1.6708	1.3619	1.7206	1.3167	1.7725
49	1.4982	1.5813	1.4564	1.6257	1.4136	1.6723	1.3701	1.7210	1.3258	1.7716
50	1.5035	1.5849	1.4625	1.6283	1.4206	1.6739	1.3779	1.7214	1.3346	1.7708
51	1.5086	1.5884	1.4684	1.6309	1.4273	1.6754	1.3855	1.7218	1.3431	1.7701
52	1.5135	1.5917	1.4741	1.6334	1.4339	1.6769	1.3929	1.7223	1.3512	1.7694
53	1.5183	1.5951	1.4797	1.6359	1.4402	1.6785	1.4000	1.7228	1.3592	1.7689
54	1.5230	1.5983	1.4851	1.6383	1.4464	1.6800	1.4069	1.7234	1.3669	1.7684
55	1.5276	1.6014	1.4903	1.6406	1.4523	1.6815	1.4136	1.7240	1.3743	1.7681
56	1.5320	1.6045	1.4954	1.6430	1.4581	1.6830	1.4201	1.7246	1.3815	1.7678
57	1.5363	1.6075	1.5004	1.6452	1.4637	1.6845	1.4264	1.7253	1.3885	1.7675
58	1.5405	1.6105	1.5052	1.6475	1.4692	1.6860	1.4325	1.7259	1.3953	1.7673

Lampiran 20 : Tabel T

Titik Persentase Distribusi t (df = 41 – 80)

Pr / df	0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
41	0.68052	1.30254	1.68288	2.01954	2.42080	2.70118	3.30127
42	0.68038	1.30204	1.68195	2.01808	2.41847	2.69807	3.29595
43	0.68024	1.30155	1.68107	2.01669	2.41625	2.69510	3.29089
44	0.68011	1.30109	1.68023	2.01537	2.41413	2.69228	3.28607
45	0.67998	1.30065	1.67943	2.01410	2.41212	2.68959	3.28148
46	0.67986	1.30023	1.67866	2.01290	2.41019	2.68701	3.27710
47	0.67975	1.29982	1.67793	2.01174	2.40835	2.68456	3.27291
48	0.67964	1.29944	1.67722	2.01063	2.40658	2.68220	3.26891
49	0.67953	1.29907	1.67655	2.00958	2.40489	2.67995	3.26508
50	0.67943	1.29871	1.67591	2.00856	2.40327	2.67779	3.26141
51	0.67933	1.29837	1.67528	2.00758	2.40172	2.67572	3.25789
52	0.67924	1.29805	1.67469	2.00665	2.40022	2.67373	3.25451
53	0.67915	1.29773	1.67412	2.00575	2.39879	2.67182	3.25127
54	0.67906	1.29743	1.67356	2.00488	2.39741	2.66998	3.24815
55	0.67898	1.29713	1.67303	2.00404	2.39608	2.66822	3.24515
56	0.67890	1.29685	1.67252	2.00324	2.39480	2.66651	3.24226
57	0.67882	1.29658	1.67203	2.00247	2.39357	2.66487	3.23948
58	0.67874	1.29632	1.67155	2.00172	2.39238	2.66329	3.23680
59	0.67867	1.29607	1.67109	2.00100	2.39123	2.66176	3.23421
60	0.67860	1.29582	1.67065	2.00030	2.39012	2.66028	3.23171
61	0.67853	1.29558	1.67022	1.99962	2.38905	2.65886	3.22930
62	0.67847	1.29536	1.66980	1.99897	2.38801	2.65748	3.22696
63	0.67840	1.29513	1.66940	1.99834	2.38701	2.65615	3.22471
64	0.67834	1.29492	1.66901	1.99773	2.38604	2.65485	3.22253
65	0.67828	1.29471	1.66864	1.99714	2.38510	2.65360	3.22041
66	0.67823	1.29451	1.66827	1.99656	2.38419	2.65239	3.21837
67	0.67817	1.29432	1.66792	1.99601	2.38330	2.65122	3.21639
68	0.67811	1.29413	1.66757	1.99547	2.38245	2.65008	3.21446
69	0.67806	1.29394	1.66724	1.99495	2.38161	2.64898	3.21260
70	0.67801	1.29376	1.66691	1.99444	2.38081	2.64790	3.21079
71	0.67796	1.29359	1.66660	1.99394	2.38002	2.64686	3.20903
72	0.67791	1.29342	1.66629	1.99346	2.37926	2.64585	3.20733
73	0.67787	1.29326	1.66600	1.99300	2.37852	2.64487	3.20567
74	0.67782	1.29310	1.66571	1.99254	2.37780	2.64391	3.20406
75	0.67778	1.29294	1.66543	1.99210	2.37710	2.64298	3.20249
76	0.67773	1.29279	1.66515	1.99167	2.37642	2.64208	3.20096
77	0.67769	1.29264	1.66488	1.99125	2.37576	2.64120	3.19948
78	0.67765	1.29250	1.66462	1.99085	2.37511	2.64034	3.19804
79	0.67761	1.29236	1.66437	1.99045	2.37448	2.63950	3.19663
80	0.67757	1.29222	1.66412	1.99006	2.37387	2.63869	3.19526

Lampiran 21 : Tabel F

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
46	4.05	3.20	2.81	2.57	2.42	2.30	2.22	2.15	2.09	2.04	2.00	1.97	1.94	1.91	1.89
47	4.05	3.20	2.80	2.57	2.41	2.30	2.21	2.14	2.09	2.04	2.00	1.96	1.93	1.91	1.88
48	4.04	3.19	2.80	2.57	2.41	2.29	2.21	2.14	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
49	4.04	3.19	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
50	4.03	3.18	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.07	2.03	1.99	1.95	1.92	1.89	1.87
51	4.03	3.18	2.79	2.55	2.40	2.28	2.20	2.13	2.07	2.02	1.98	1.95	1.92	1.89	1.87
52	4.03	3.18	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.07	2.02	1.98	1.94	1.91	1.89	1.86
53	4.02	3.17	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
54	4.02	3.17	2.78	2.54	2.39	2.27	2.18	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
55	4.02	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.06	2.01	1.97	1.93	1.90	1.88	1.85
56	4.01	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
57	4.01	3.16	2.77	2.53	2.38	2.26	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
58	4.01	3.16	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.05	2.00	1.96	1.92	1.89	1.87	1.84
59	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.04	2.00	1.96	1.92	1.89	1.86	1.84
60	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.25	2.17	2.10	2.04	1.99	1.95	1.92	1.89	1.86	1.84
61	4.00	3.15	2.76	2.52	2.37	2.25	2.16	2.09	2.04	1.99	1.95	1.91	1.88	1.86	1.83
62	4.00	3.15	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.99	1.95	1.91	1.88	1.85	1.83
63	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
64	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.24	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
65	3.99	3.14	2.75	2.51	2.36	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.85	1.82
66	3.99	3.14	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.84	1.82
67	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.98	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
68	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
69	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.86	1.84	1.81
70	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.14	2.07	2.02	1.97	1.93	1.89	1.86	1.84	1.81
71	3.98	3.13	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.97	1.93	1.89	1.86	1.83	1.81
72	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
73	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
74	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.22	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.85	1.83	1.80
75	3.97	3.12	2.73	2.49	2.34	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.83	1.80
76	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80
77	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80
78	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.80
79	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.79
80	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.21	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.84	1.82	1.79
81	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.82	1.79
82	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
83	3.96	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
84	3.95	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
85	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
86	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.78

Lampiran 22 : Sumber Data Variabel pada Laporan Keuangan

Variabel Kompensasi Manajemen (X_1)

The original consolidated financial statements included herein are in the Indonesian language.

PT Holcim Indonesia Tbk.
dan Entitas Anaknya
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2015 dan Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal Tersebut
(Angka disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Holcim Indonesia Tbk.
and Its Subsidiaries
NOTES TO THE CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
As of December 31, 2015 and For the Year Then Ended
(Amounts expressed in millions of Indonesian Rupiah, unless stated otherwise)

29. SIFAT DAN TRANSAKSI DENGAN PIHAK BERELASI (lanjutan)

Kompensasi Manajemen Kunci

Manajemen kunci termasuk komisaris dan direksi Grup. Rincian atas kompensasi yang diberikan adalah sebagai berikut:

	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember/ *Year ended December 31*		
	2015	**2014**	
Direksi	70.087	41.243	*Directors*
Komisaris	6.988	3.785	*Commissioners*
Jumlah	**77.075**	**45.028**	***Total***

Semua kompensasi yang diberikan bersifat jangka pendek.

29. NATURE OF RELATIONSHIP AND TRANSACTIONS WITH RELATED PARTIES (continued)

Key Management Compensation

Key management includes the Group's commissioners and directors. The details of compensation provided are as follows:

All of the compensation provided is short-term in nature.

30. INFORMASI SEGMEN USAHA

Segmen Usaha

Untuk tujuan pelaporan manajemen, saat ini Grupnya dibagi dalam tiga divisi operasi - semen, beton jadi dan jasa lainnya. Divisi-divisi tersebut menjadi dasar pelaporan informasi segmen Grup.

Kegiatan utama divisi tersebut terdiri dari:

- Semen - produksi dan distribusi semen
- Beton jadi dan tambang agregat - produksi beton jadi dan agregat
- Jasa lainnya

Transaksi antar segmen dilakukan dengan syarat dan kondisi sebagaimana halnya bila dilakukan dengan pihak ketiga.

30. BUSINESS SEGMENT INFORMATION

Business Segment

For management reporting purposes, the Group is currently organized into three operating divisions - cement, readymix concrete and other services. These divisions are the basis on which the Group reports its segment information.

The principal activities of these divisions consist of:

- *Cement - production and distribution of cement*
- *Readymix concrete and aggregates quarry - production of readymix concrete and aggregates*
- *Other services*

Transactions between segments are made at terms and conditions as if they were done with third parties.

Variabel Beban Pajak (X_2) dengan Proksi Beban Pajak Kini

The original consolidated financial statements included herein are in the Indonesian language.

PT Holcim Indonesia Tbk.
dan Entitas Anaknya
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2015 dan Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal Tersebut
(Angka disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Holcim Indonesia Tbk.
and Its Subsidiaries
NOTES TO THE CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
As of December 31, 2015 and For the Year Then Ended
(Amounts expressed in millions of Indonesian Rupiah, unless stated otherwise)

26. PAJAK PENGHASILAN / 26. INCOME TAX

Rincian beban pajak adalah sebagai berikut: / *The details of tax expense are as follows:*

	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember/ *Year ended December 31*		
	2015	2014 (Disajikan kembali/ *As restated*)	
Pajak kini			*Current tax*
Perusahaan	154.015	324.934	*The Company*
Entitas anak	3.298	4.771	*Subsidiaries*
Pajak tangguhan			*Deferred tax*
Perusahaan	33.603	(18.777)	*The Company*
Entitas anak	(39.986)	(1.340)	*Subsidiaries*
Jumlah	**150.930**	**309.588**	***Total***

Pajak Kini / *Current Tax*

Rekonsiliasi antara laba sebelum beban pajak menurut laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian dengan laba fiskal Perusahaan adalah sebagai berikut: / *The reconciliation between profit before income tax per consolidated statement of profit or loss and other comprehensive income and taxable income of the Company is as follows:*

	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember/ *Year ended December 31*		
	2015	2014 (Disajikan kembali/ *As restated*)	
Laba sebelum beban pajak menurut laporan laba rugi komprehensif konsolidasian	350.418	928.746	*Profit before tax expense per consolidated statements of comprehensive income*
Dikurangi:			*Deduct:*
(Laba) rugi entitas anak sebelum beban pajak dan lainnya - neto	169.906	(14.482)	*(Profit) loss before tax expense of the subsidiaries and others - net*
Laba Perusahaan sebelum beban pajak	520.324	914.264	*Profit before tax expense of the Company*
Perbedaan temporer			*Temporary differences*
Cadangan (pembalikan) penurunan nilai piutang - neto	14.443	(743)	*Allowance for (reversal of) impairment losses on receivables - net*
Kenaikan (penurunan) neto cadangan penurunan nilai persediaan	(1.084)	4.975	*Net increase (decrease) in allowance for decline in value of inventories*
Penyusutan	(51.225)	35.452	*Depreciation*
Kenaikan neto cadangan beban kuari rehabilitasi	1.954	13.225	*Net increase in provision for quarry rehabilitation cost*
Imbalan kerja - neto	(61.976)	8.087	*Employee benefits - net*
Hutang sewa pembiayaan - neto	(36.525)	(29.005)	*Obligations under finance lease - net*
Selisih lebih beban bunga yang dihitung dengan suku bunga per kontrak atas suku bunga efektif	-	43.110	*Excess of interest expense calculated using contract rate over effective interest rate*
Perbedaan tetap			*Permanent differences*
Koreksi positif	188.091	314.561	*Positive corrections*
Koreksi negatif	(57.975)	(4.190)	*Negative corrections*
Laba kena pajak Perusahaan	**618.027**	**1.298.738**	***Taxable profit of the Company***
Pajak kini Perusahaan	129.006	324.934	*Current tax of the Company*
Pajak kini Perusahaan - hasil pemeriksaan pajak			*Current tax of the Company - tax audit result of*

RIWAYAT HIDUP

Fajri Moulidan, lahir di Tangerang pada tanggal 04 Agustus 1995. Pendidikan formal dimulai dari Raudhatul Athfal Al-Yasir tahun 1999-2000, SDIT YASIR Cipondon Tangerang pada tahun 2000-2006, SMPIT YASIR Cipondon Tangerang tahun 2006-2009 dan SMA Negeri 9 Tangerang pada tahun 2009-2012. Pada tahun 2012 peneliti mengikuti tes Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) tertulis yang mengantarkannya masuk ke Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. Kemudian masuk ke Konsentrasi Pendidikan Akuntansi. Peneliti pernah mengikuti program Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Kantor Pusat PT. Pegadaian Persero pada Divisi Tresuri tahun 2014 dan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMK Negeri 11 Jakarta tahun 2015 sebagai guru mata pelajaran Pengantar Akuntansi I kelas X dan Akuntansi Perusahaan Jasa kelas X, serta mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Universitas Negeri Jakarta periode Juli – Agustus 2015 di Desa Jaya Sakti, Kecamatan Muara Gembong, Bekasi, Jawa Barat.